Dr. Muhammad Sa'i, MA.
Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag.

TUAN GURU LOMBOK

Jaringan Dan Peran Dalam Membumikan Al-Qur'an

UIN MATARAM PRESS
Alamat : Jl. Gajah Mada No. 100 Jamjong Baru Kec. Sekarbela - Kota Mataram
Telp. (0370) 621298 Fax. (0370)623337 email : ipdm@uinmataram.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

TUAN GURU LOMBOK

Jaringan dan Peran dalam Membumikan Al-Qur'an

Muhammad Sa'i
Adi Fadli

TUAN GURU LOMBOK

Jaringan dan Peran dalam Membumikan Al-Qur'an

UIN MATARAM PRESS
Alamat : Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Kec. Sekarbela - Kota Mataram
Telp. (0370) 621298 Fax. (0370)625337 email : ip2m@uinmataram.ac.id

TUAN GURU LOMBOK
Jaringan Dan Peran Dalam Membumikan Al-Qur'an
© UIN Mataram Press 2022

Penulis : Muhammad Sa'i
Adi Fadli
Editor : Wildan
Layout : Tim Creative
Desain Cover : Tim Creative

All rights reserved
Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-88168-4-2
Cetakan 1 : Desember 2022

Penerbit:
UIN Mataram Press
Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Centre Lt. 1)
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru
Kota Mataram – NTB 83116
Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499
Email: uinmatarampress@gmail.com

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirahmanirrahim,

Segala puja dan puji serta syukur peneliti panjatkan hanya kehadirat *Ilahi Rabbi* yang telah melimpahkan *, hidāyah, taufīq* dan *ināyah*-Nya, yang karenanya segala rintangn dan kesulitan dapat menjadi mudah sehingga penyusunan ini dapat diselesaikan sebagimana mestinya. Shalawat dan salam dihadiahkan keharibaan pemimpin kharismatik umat (Nabi Muhammad SAW) yang dengan bimbingannya penulis mengetahui arti kebenaran dan keyakinan.

Sebagai bagian dari upaya shering dan publikasi ilmu pengetahuan untuk kemajuan umat, penulisan buku ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang jaring keilmuan Tuan Guru Lombok, dan perannya dalam memasyarakatkan al-Qur'an. Penjelasan tentang gerak pembaruan Tuan Guru yang dibangun dan dimotivasi semangat kesatuan kenyakinan (*ukhuwwah īmāniyyah*) dan tanah air (*wathāniyyah*) baik yang jalin ketika berada di al-Haramayn al-Syarifaiyni (Mekah-Madinah) maupun ketika berada di daerah (Lombok) patut dipahami bersama.

Kehadiran mereka telah menjadi motivator dan katalisator meningkatkan derajat kemanusiaan. Kegigihan menebar *amr ma'rūf* dan menolak kemungkaran lahir dari kesadaran dan pemahanan mendalam terhadap ajaran ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Kehadiran buku kecil ini pada awalnya merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan dalam rentang tahun 2018-2021. Sehingga potret kajian sesuai dengan konteks penelitian ini. Oleh karena itu, dalam banyak hal penulis sangat membutuhkan sumbangsih saran dan pemikiran yang konstruktif untuk perbaikan dan penyempurnaan.

Dalam kesempatan ini penulis (berdua) tak lupa menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan berupa tenaga, pikiran, motivasi, serta bimbingan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang berlipat ganda, A*min yā rabb al 'ālamīn.*

Oleh karena itu, secara khusus penulis ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya dan *ikhlas* serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Mataram, Prof. Dr. H. Masnun Thahir, M.Ag. yang terus mendorong sivitas akademika UIN Mataram untuk berkarya.
2. Prof. Atun Wardatun, M.Ag. MA. Ph.D Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang selalu

memberikan motivasi untuk segera mewujudkan kegiatan ini dan bahkan bertanya tentang progres

3. Dr. Emawati, M.Ag. (Kapus Penelitian dan Publikasi Ilmiah), Dr. M. Liwa Irruba'i, M.Pd (Kapus Pengabdian Kepada Masyarakat), Dr. Nimatullah, MA. (Kapus Studi Gender dan Anak) yang dengan komunikatif-idukatif teman diskusi, penuh talenta dan ulet memberikan masukan untuk perbaikan.
4. Teman-teman sejawat di UIN Mataram, pak H.Herman (arsiparis), Safar, Uki, Uchi, Irma, Abah Iqbal, Jae, dan semua pihak yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu atas saegala bentuk dukungannya.

Penulisan buku ini sudah penulis berdua usahakan seoptimal dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan, namun tidak menutup kemungkinan masih ada kekurangan di sana-sini bahkan kekeliruan yang tidak ditahu baik secara sengaja atau tidak sengaja. Karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Akhirnya, semoga bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya, dan lebih khusus lagi bagi para pengelola pendidikan Pondok Pesantren yang ada di lombok.

Mataram, Oktober 2022

Penulis.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS v
DAFTAR ISI ix

BAB 1 ULAMA DAN GERAKAN PERUBAHAN SOSIAL 1
A. Pendahuluan 1
B. Kedudukan Ulama dalam Islam 8

BAB 2 SETTING SOSIAL MASYARAKAT SASAK 13
A. Sekilas Tentang Sejarah Lombok 13
B. Sistem Kepercayaan 16

BAB 3 SKETSA BIOGRAFI TUAN GURU LOMBOK 51
A. TGH. Umar Kelayu (1825-1930) 51
B. Tuan Guru Muhammad Saleh (1819-1942) 61
C. TGH. M. Rais Sekarbela (1855-1968) 68
D. TGH. Badrul Islam Kelayu (1855-1944) 75
E. TGH. Muhammad Shaleh Chambali Bengkel (1896-1968) 77
F. TGH. Zainuddin Abdul Majid Pancor (1896-1997) 96

G. TGH. Abdul Karim Kediri (1901-1976)..... 102
H. TGH. Najamudin Makmun Praya (1924-2013)..... 107
I. TGH. Lalu Turmuzi Bahadruddin Bagu (1936)..... 117

BAB 4 TUAN GURU PELOPOR AL-QUR'AN PADA MASYARAKAT SASAK 139
A. Pemasyarakatan al-Qur'an 139
B. Saluran-Saluran Pembelajaran Al-Qur'an..... 147
C. Al-Qur'an di Era Moderen dan Kontemporer 171

BAB 5 EPILOG 179
DAFTAR PUSTAKA..... 183
TENTANG PENULIS..... 191

BAB 1

ULAMA DAN GERAKAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Pendahuluan

Ulama adalah *agent of change* dan *cultural broker.*[1] Teori ini telah mengukuhkan peran dan kontribusi besar yang diberikan para ulama bagi masyarakat. Ulama sampai saat ini telah dan sedang menjalankan fungsinya sebagai *agent of change* dan *cultural broker* dalam segala aspek baik keagamaan maupun kemasyarakatan. Demikian halnya, yang terjadi

1 Istilah *agent of change* ini sejalan dengan konsep Islam yang menyatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi (al-*'ulamā waratsah al-anbiyā*). Sedangkan istilah *culturalbroker* dalam pengertian seluas-luasnya diperkenalkan oleh Clifford Geertz. (Lihat, AzyumardiAzra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren:Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. xxv-xxvi. Lihat, juga Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial,* terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M,1987), hal.237.

di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB).[2] Para Tuan Guru[3] dengan kesungguhannya membangun sebuah budaya dalam bentuk lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai sebuah subkultur, dan juga meneguhkan tradisi baik dalam masyarakat sebagai perwujudan dari kaidah "*al-muḥāfazah 'alā al-qadīm al-sāliḥ wa al-akhzu bi al-jadīd al-aslaḥ/* memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang relevandan lebih baik".

Kontribusi dan keberhasilan para Tuan Guru dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dan pendidikannya, di tengah-tengah masyarakat, selain tergambar pada sebutan pulau Lombok sebagai *Pulau Seribu Masjid*, juga pada besarnya jumlah pondok pesantren di NTB. Namun demikian peran dan pengaruh para Tuan Guru ini tidak datang serta merta kemudian dikenal dan diingat oleh generasi berikutnya. Bahkan pengetahuan masyarakat, terutama masyarakat NTB tentang genealogi dan jaringan intelektual para tuan guru di pulau Lombok ini masih samar dan bahkan cenderung gelap.

2 Nusa Tenggara Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang berada dalam gugusan Sunda Kecil dan termasuk dalam Kepulauan NusaTenggara.Provinsi yang biasa disingkat NTB ini memiliki 10 Kabupaten/Kota.Diawal kemerdekaan Indonesia, wilayah ini termasuk dalam wilayah Provinsi Sunda Kecil yang beribukota di Singaraja. Kemudian, wilayah Provinsi Sunda Kecil di bagi menjadi 3 provinsi: Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Saat ini nama "NusaTenggara" digunakan oleh dua daerah administratif: ProvinsiNusa Tenggara Barat dan NusaTenggara Timur.Sesuai dengan namanya, provinsi ini meliputi bagian barat Kepulauan NusaTenggara. Dua pulau terbesar di provinsi ini adalah Lombok yang terletak di barat dan Sumbawa yang terletak di timur. Ibu kota provinsi ini adalah Kota Mataram yang berada di Pulau Lombok. Sebagian besar dari penduduk Lombok berasal dari suku Sasak, sementara suku Bima dan Sumbawa merupakan kelompok etnis terbesar di Pulau Sumbawa. Mayoritas penduduk Nusa Tenggara Barat beragama Islam.

3 TuanGuru semakna dengan kiai di Jawa.

Dikenalnya TGH. Umar Buntimbe pada abad ke-18[4]; atau TGH. Abdul Ghani Bima[5], TGH Muhammad Ali Sumbawa,[6] TGH. Mustafa Sekarbela, TGH. TGH. Abdul Hamid Pagutan, TGH. Umar Kelayu, TGH. M. Rais Sekarbela[7], merupakan sebagian dari para Tuan Guru yang giat mendakwahkan Islam pada abad ke-19. Pada abad ke-20 lahir para penerus yang melanjutkan estapet perjuangan para Tuan Guru sebelumnya, di antaranya; TGH. M. Shaleh Lopan[8], TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel,[9] TGH. Zainuddin Abdul Madjid Pancor, TGH. Abdul Hafiz Kediri,[10] TGH. Mustafa Khalidy Kediri, TGH. Ibrahim Khalidy Kediri, TGH. Abdul Karim Kediri TGH. Muhammad Mutawalli Jerowaru[11], TGH. Lalu Muhammad Faisal Praya[12],[13], TGH. Badarul Islam Pancor, TGH. M. Najamuddin Praya, TGH. Musfaga Umar Gunung Sari, TGH. Mahsun Masbagik, TGH. Shafwan Hakim Kediri, TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, TGH.

4 Jamaludin,*Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru),* (Jakarta:Puslitbang Lekturdan Khazanah Keagamaan, 2011).

5 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,*(Jakarta: LP3ES, 2011), hal.67 dan132.

6 https://ihinsolihin.wordpress.com/artikel/syeikh-muhammad-zainuddin-assumbawi-pengarang-sirajul-huda-ulama-besar-asal-sumbawa

7 TGH.Umar dan TGH. Rais Sekarbela dikenal sebagai gurunya para Tuan Guru di Lombok dan disebutkan dalam banyak buku sejarah Lombok.

8 Mengenai TGH. Muhammad Saleh Lopan ditulis secara panjang lebar oleh L. M. Azhar dan L. M.Sholeh Tsalis, dalam karya yang berjudul *Tuan Guru Lopan: Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya,* (lihat, L. M. Azhar dan L. M.Sholeh Tsalis, *Tuan Guru Lopan: Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya,* (Lombok: Ponpes as-Sholehiyah, 2003).

9 Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal: Studi Pemikiran TGH. M. Soleh Chambali Bengkel al-Ampenani,* (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2010).

10 Patompo Adnan, *TGH. Abdul Hafidz Sulaiman: Ilmu Bening Sebening Hati Sang Guru (1898-1983),*(Mataram: CV. Mujahid Press,2013).

11 Fahrurrozi Dahlan, *Sejarah Perjuangan dan Pergerakan Dakwah Islamiyah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli di Pulau Lombok,* (Jakarta: Penerbit Sentra Media, 2006).

12 Lihat, Nasri Anggara, *Politik Tuan Guru:Sketsa Biografi TGH. Lalu Muhammad Faisal dan Peranannya Mengembangkan NU diLombok,* (Yogyakarta: Genta Press,2008)

13 Lihat, Adi Fadli (ed.), *Setengah Abad Nurul Hakim: Menyingkap Sejarah dan Kontribusi Nurul Hakim bagi Masyarakat,*(Lombok: Pustaka Lombok, 2014).

Syafi'i, TGH. Mustafa Banjar, TGH. Marzuki, TGH. Jalaluddin, TGH. Muhammad Fadhil Thahir Bodak, TGH. Lukman, TGH. Muktamad Rais, TGH. Maqshud Rais,[14]. Salah seorang TGH yang cukup disegani Bima adalah KH. Muhammad Hasan Bima.[15]

Peranserta para Tuan Guru dalam mendidik masyarakat bukan hanya dalam skala lokal, namun intelektualisme dan kontribusi mereka diakui secara global. Mereka termasauk dalam jajaran *masyāyaekh* (para guru yang menjadi rujukan) yang mendapatkan legesi sebagai tenaga pengajar yang mumpuni di seputaran *al-Harāmayn al-Syarīfaynī* dan bahkan karya-karya mereka menjadi rujukan dalam dunia pesantren sebagaimana yang ditunjukkan oleh TGH. Abdul Ghani Bima, TGH Umar Sumbawa, TGH. M. Zainuddin Sumbawa, TGH. Muhammad Ali Sumbawa, dan TGH.Umar Kelayu.[16]

TGH. M. Zainuddin Sumbawa merupakan salah satu guru yang mengajar di Masjidil Haram. Dia mewarisi sejumlah karya dan dibaca secara luas di masyarakat, seperti; Kitab *Sirāj al Hudā ilā Bayāni'Aqāid al-Taqwa, Minhāj al -Salam fi Tafsīl mā yata'allaqu bi al- Imān wal Islām, Waraqatun Qalīlatun fi Manāsik al-Hajj wa al'Umrah'alā Mazhab al-Imām al- Syāfi'ī,* dan *Tuhfah al- Qudsiyah.*[17] Demikian juga dengan TGH. Abdul Ghani

14 Lihat, Iskandar, *Mengenal Sekarbela Lebih Dekat,*(Yogyakarta: Mahkota Kata,2011).

15 Lihat, M. Dahlan Abubakar, *KH. Muhammad Hasan,B.A.(Guru,Tabib,& Misteri Jin)*, (Makasar: Identitas, 2012).

16 TGH. Umar Kelayu menjadi syekh di Masjidil Haram dan wafat di Tanah Suci pada tahun 1948.

17 https://ihin solihin.wordpress.com/artikel/syeikh-muhammad-zainuddin-as- sumbawi-pengarang-sirajul-huda-ulama-besar-asal-sumbawa.Lihat.juga http://ikantongkol09-tokoh.blogspot.co.id/2009/07/syeikh-muhammad-zainuddin-ulama-besar.

Bima menulis mushaf yang dikenal dengan sebutan *La Lino.*[18] Sedangkan TGH. Umar Sumbawa merupakan guru dari TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel dan makamnya dapat ditemukan di Surabaya.

Keberadaan para Tuan Guru baik yang menetap dan mengajar di pulau Lombok maupun di Sumbawa lebih banyak dikenal melalui tradisi lisan saja, cerita dari satu generasi ke generasi berikutnya, namun kurang (tidak) diketahui biografi lengkap, baik yang terkait kontribusinya dalam masyarakat, maupun tentang genealogi dan jaringan keilmuannya. Walaupun ada yang membahasnya, masih bersifat parsial dan cenderung lebih banyak dalam warna politik dan baju mitos. Pandangan ini, juga diakui oleh Azyumardi Azra yang menyatakan pentingnya melanjutkan kajian jaringan ulama yang telah dibangunnya secara global dari Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara menuju kajian tokoh lokal di setiap daerah untuk mengkaji jaringan keilmuannya, seperti di Lombok. Fakta dan fenomena ini menjadikan kajian tentang jaringan ulama ini untuk mengetahui genealogi dan jaringan keilmuan Tuan Guru di pulau Lombok terutama pada abad XIX dan XX.

Buku ini menyajikan data tentang kontribusi keilmuan dan kiprah Tuan Guru dalam sejarah dakwah dan pembaruan Islam di Lombok, mengungkapkan jaringan dalam keilmuan serta kontribusi mereka dalam pembumian al-Qur'an di Lombok. Dalam penuysunan buku ini, teori jaringan ulama

18https://mumaseo.wordpress.com/2015/07/02/biografi-lengkap-syaikh-abdulghani/diakses

Azyumardi Azra dan teori tradisi besar dan tradisi kecil Robert Redfield sebagai kerangka pikir dan konseptual melihat peran dan jejaring keilmuan para Tuan Guru. Ciri utama dari sajian buku ini adalah kajian terhadap silsilah para guru dan murid dalam jaringan ulama menjadi terkait satu sama lainnya.[19]

Teori tradisi kecil dan tradisi besar Robert Redfield menyatakan bahwa untuk mempertahankan kebudayaan suatu wilayah sebagai kebudayaan lokal, dituntut adanya suatu komunikasi yang terus-menerus dengan pemikiran komunitas lokal (*local community of thought)* yang berasal dari luarnya. Wilayah lokal tersebut mengundang semua pihak untuk mengikuti jalur interaksi yang panjang antara komunitas tersebut dengan pusat-pusat peradaban.[20]

Kebudayaan lokal yang diterima apa adanya oleh penduduknya dari leluhur mereka itulah yang disebut dengan tradisi kecil. Kebudayaan yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan disebut sebagai tradisi besar. Lebih jelasnya bahwa tradisi kecil adalah tradisi dari sebagian besar pemikir yang tidak reflektif yang berlangsung dalam hidup itu sendiri dan mereka yang tidak terpelajar di dalam komunitas-komunitas desanya dan diterima sebagaimana adanya dan tidak pernah secara cermat dipertimbangkan pengembangannya. Tradisi besar merupakan tradisi dari beberapa pemikir reflektif, para ahli filsafat, ahli ilmu

19 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIIdan XVIII,* (Bandung: Mizan, 1998), cet. ke-4, hal. 294-295. Lihat, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...,*(Edisi Revisi), hal.385-388.

20 Robert Redfield, *Peasant Society and Culture,* (Chicago: The Universityof Chicago Press,1956), hal.40-41

ketuhanan, dan sastrawan adalah tradisiyang secara sadar diolah di sekolah-sekolah atau di kuil-kuil dan diwariskan. Kedua definisi tentang tradisi kecil dan tradisi besar itu dinyatakan oleh Robert Redfield dalam bukunya *Peasant Society and Culture* bahwa

> *"In a civilization there is a great tradition of the reflective few, and there is a little tradition of the largely unreflective many. The great tradition is cultivated in schools or temples; the little tradition works itself our and keeps itself going in the lives of the unlettered in their village communities. Thetradition of the philosopher, theologian, and literary man is a tradition consciously cultivated and handed down; that of the little people is for the most part taken for granted and not submitted to much scrutiny or consideredre fine mentand improvement."*[21]

Teori jaringan ulama Azyumardi Azra ini digunakan untuk melihat ketersambungan silsilah keilmuan atau *sanad* Tuan Guru di Lombok dengan ulama di Mekah dan Madinah. Adapun Teori tradisi besar dan tradisi kecil Robert Redfield digunakan untuk melihat proses saling mempengaruhi antara tradisi kecil, yakni tradisi masyarakat Sasak Lombok dengan segala dinamika lokalitasnya. Melaui kajian terhadap relasi tradisi besar yang berkembang di Timur Tengah, khususnya Mekah dengan tradisi kecil dalam ruang lingkup Sasak akan mengungkap sejauhmana pengaruh pembaruan dakwah Islam yang dilakukan Tuan Guru terhadap masyarakat sekitar terutama pemasyarakat al-Qur'an.

21 *Ibid.,* hal.41-42.

Adapun sumber data dalam penyusunan buku ini berasal dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah buku atau dokumen tentang tokoh yang dibahas, karyanya, keluarga, dan sahabatnya. Juga tokoh itu sendiri apabila masih hidup akan dijadikan sumber utama. Adapun data sekundernya merupakan data pendukung yang dikumpulkan dari pendapat dan atau pandangan, teori-teori yang terkait dengan jaringan keilmuan, ketokohan, pesantren yang dikemukakan oleh para ahli pada bidangnya, baik yang terdapat dalam buku, riset ilmiah, koran, majalah, jurnal.

B. Kedudukan Ulama dalam Islam

Bahasan tentang ulama telah banyak dielaborasi oleh para cenedekiawan baik tingkat lokal, maupun global. Pada tingkat lokal Jamaluddin telah menulis buku tentang *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740- 1935.*[22] *Adi Fadli dan Muhammad Sa'i dalam laporan penelitiannya pada LP2M IAIN Mataram tahun 2012 dengan judul Intelektualisme Pesantren: Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Gurudi Lombok,* melakukan kajian mengenai biografi beberapa Tuan Guru yang sekaligus menjadi pendiri pondok pesantren di daerah Lombok. Kajian ini baru membahas sebelas tuan guru Lombok dan mengawali pemetaan jaringan keilmuannya. Tulisan ini belum sampai menelaah peran dalam pembumian al-Qur'an. Azyumardi Azra

22 Buku telah diterbitkan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan pada tahun 2011. Pada awalnya buku ini merupakan hasil penelitian disertasi yang dipertahankan di UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2010. Bahasan dalam buku ini difokuskan pada kajian sejarah islamisasi, dinamika sosial politik dan dakwah, jaringan ulama Lombok dengan Haramain serta uraian tentang beberapa figur utama agen perubahan dalam sejarah sosial Islam Lombok. Pigur-pigur TGH. Abdul Gafur, TGH. Umar, TGH. M. Ali Batu, dan TGH. M.Zainuddin Abdul Madjid) dari sekian banyak Tuan Guru yang ada di Lombok diuraikan secara baik.

telah menulis buku dengan judul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* yang diterbitkan oleh Kencana, Jakarta, 2004. Buku ini merupakan hasil disertasinya yang telah berhasil menjelaskan jaringan keilmuan ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah. Tesis dari disertasi ini adalah bahwa jaringan ulama Nusantara dengan Timur tengah telah dimulai pada abad ke-17 dan bukannya abad ke-19 atau ke-20. Tokoh-tokoh utama pembaruan Islam Nusantara, yang dikaji antara lain Nur al-Din al-Raniri, Abd al-Rauf al- Sinkili, M. Yusuf al-Maqassari, dan lainnya.

Baberapa karya intelektual di atas, menggambarkan bahwa dalam masyarakat Islam, ulama-tuan guru dalam konteks Sasak- memiliki peran sentral dan memiliki otoritas keagamaan yang tinggi. Para ulama dimuliakan Allah, ucapan dan tindakan mereka bersifat mengikat dan dianggap sebagai *problem soving* terhadap berbagai persoalan.[23]

Pentingganya ulama, dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial keagamaan mereka sebagai penginterpretasi yang *legitimate* terhadap al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. Walaupun secara prinsip manusia diberikan keampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, akan tetapi kebayakan individu tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk melakukan evalusai terhadap tindakannya sendiri.

23 Lihat, al-Hafiz Syarfuddin Abdul Mukmin inb Khalaf al-Dimyathi, *al-Matjar al-Rābih fi Thawab al-'amal al-Sāleh* (Beyrut: Muassasah al-Kutub al-Thaqafiyyah, 1999), hal. 20.

Secara Bahasa kata *'ulamā* berasal dari akar kata *'alima, ya'almu, 'ilma* yang berarti *tahu, mengetahui.* Kata *'ulamā* (bentuk jamak-plural) dari kata *'ālim* (bentuk *mufrad*-singural) yang berarti orang yang memilki pengetahuan dan mengerti.[24] Dalam al-Qur'an, sebutan orang yang berpengetahuan, *'ālim, 'ulamā* terkait dengan otoritas keilmuannya *(ahl al-;ilm),* selalu mendalami ilmu *(al-rasikhuna fi 'ilmi),*[25] memiliki kekuatan spiritual *(ahl-zikr),*[26]serta disebutkan sebagai seseorang yang mengintegrasikan kemampuan fikr dan zikr (*ulū al-albāb*).[27]

Dalam al-Qur'an disebutkan dua bentuk jamak (*plural*) dari kata *'ālim* yaitu *'ulamā* (bentuk *jama' taksīr*) dan *'ālimūn/'ālimīn (*bentuk *jama' muzakkar sālim);*

Firman Allah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاؤُا إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dia antara hamba-hamba Allah yang tekut kepada Nya hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.[28]

Dan firman-Nya

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَايَعْقِلُهَآإِلاَ الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang kan memahami kecuali mereka yang berilmu.[29]

---

24 Ibnu Manzur, Lisan al-'Arab, (Beyrut: Dal-Ihya al-Thurath al-'Araby dan Muassasah al-Tarikh al-'arabi, Volume 9), hal. 271.

25 Lihat, al-Qur'an 3: 7, al-Qur'an 4: 162.

26 Lihat, al-Qur'an 16:7 dan al-Qur'an al-Anbiya21:7.

27 Lihat, al-Qur'an 3:190.

28 Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), 620.

29 Ibid, 565

Hamka dalam Tafsir al-Azhar memberikan keterangan, bahwa bentuk kata jamak atau plural '*ulamā* lebih menekankan pada sikap batin. Bahwa ilmu merupakan cahaya (*nur*) yang dinyalakan Tuhan dalam hati.[30] Seorang *ālim* atau '*ulamā* adalah yang mengenal Allah, mengenal perintah Allah, yang takut kepada Allah dan mengenal batasan-batasan pertintah serta larangan.[31] Sedangkan bentuk jamak *ālimūn/'ālimīn* dijelaskan sebagai seorang yang memiliki kemampuan olah pikir/ rasionya, untuk memahami phenomena alam semesta. Orang yang berpredikat sebagai *ālimūn/'ālimīn* yaitu sesorang yang bertambah ilmu pengetahuannya, akan bertambah kagumlah dia dalam memikirkan men*tadabbur* kemahabesaran serta kemahaagungan Allah.[32]

Imam Ibnu 'Āshūr menafsirkan makna '*ulamā* sebagai *al-ulamā billah wa bi al-shariāh 'ala hasb miqdār al-'ilm fi zalika taqwa Allāh* (mengenal Allah, mengenal aturan-aturanNya sesuai dengan kapasitas ilmu yang dimiliki yang mengarahkan kepada ketakwaan pada Allah).[33] Sedangkan kata *ālimūn/'ālimīn* sebagai sesorang yang rasonalitasnya komprehensip, memahami alam dengan tujuan penciptaan (*magzha*). Kata tersebut sebagai pengungkapan seorang cendekiawan atau ilmuan yang tidak segan-segannya memberikan kemanfaatan kepada orang lain termasuk orang bodoh (dungu).[34]

---

30 Hamka, *Tafsir al-Azhar Volume 22*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hal. 246.

31 *Ibid.*

32 *Ibid,* volume 19, hal. 189.

33 Ibnu Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir Volume 22*, (Tunis: Dar al-Tunisiah li al-Nashr, tth.), hal.304.

34 *Ibid*, volume 20, hal, 256.

Fahrurrozi Dahlan dalam bukunya *Tuan Guru Eksitensi dan Tantangan Peran Dalam Transformasi Masyarakat* secara detail mengelaboransi keberadaan Tuan Guru dalam interaksi dan proses transformasi sosial. Peran Tuan Guru tidak hanya pada peran agama (*sosio organic-religious*) yang mengajarkan dasar-dasar doktrin agama secara tekstualis, akan tetapi telah bertransformasi ke ranah pendidikan, sosial, budaya, ekonomi (*sosio-ciltural*) dan bahkan telah mengarah ke politik (*sosio-political*).[35]

Kuntowijoyo dalam persepektif yang sama dengan Fahrurrozi Dahlan melihat peran besar ulama dalam membangun masyarakat. Otoritas dan penguasaan mereka terhadap ilmu-ilmu keagamaan telah mendorong para ulama membangun dan mentransformasi masyarakat dalam berbagai bidang. Para ulama melalui lembang-lembaga pesantren telah melakukan persemaian yang idela untuk melahirkan generasi-generasi masa depan (santri-santri) sebagai agen perubahan yang sesuai dengan tingkat kemajuan.[36]

35 Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru Eksitensi dan Tantangan Peran Dalam Transformasi Masyarakat* (Jakarta: Sanabil, 2015), hal. 263-322.

36 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interaksi untuk Aksi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017), hal. 289.

BAB 2

SETTING SOSIAL MASYARAKAT SASAK

A. Sekilas Tentang Sejarah Lombok

Dalam Kitab Negarakertagama karya Pujangga Jawa terkenal abad 14 Mpu Prapanca (1365)[37] pada pupuh XIV bait 3 dan 4 nama Lombok disebut sebagai Lombok Mirah. Penyebutan nama Lombok Mirah dalam Kitab Negarakertagama tersebut karena pada waktu itu Lombok termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Lombok Mirah yang dimaksud adalah Lombok Barat, sedangkan untuk menyebut wilayah Lombok Timur Mpu Prapanca menyebutnya dengan "Sasak Adi" karena bagian timur waktu itu ditumbuhi hutan belantara yang lebat sekali, sampai sesak, dari sini asal nama Sasak, dari "*Seksek*".[38]

37 Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan Sejarah dan Masa Depannya,* (Jakarta; Kuning Mas, 1992), hlm. 5

38 Ibid.

Dr. R. Goris, menyebutkan secara etimologi kata Sasak (kemudian menjadi suku sasak), berasal dari kata *sah* (pergi), *saka* (leluhur). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari maka Sasak berarti "Kembali atau pergi ke tempat leluhur" yakni Gumi Selaparang. Diduga bahwa leluhur suku Sasak berasal dari Jawa. Dugaan tersebut diperkuat dengan beberapa tulisan Sasak yang disebut *jejawan* yakni aksara Jawa yang disesuaikan.[39]

Selanjutnya Patih Gajah Mada yang datang sekitar tahun 1345 M menyebut pulau Lombok dengan nama "Selapawis". *Sela* berarti batu sedangkan *pawis* artinya ditaklukkan. Setelah itu lahir istilah Selaparang yang berarti batu karang. Nama selaparang ini meliputi seluruh pulau lombok yang digunakan sejak zaman Prabu Rangkesari sampai datangnya agama Islam.[40] Selanjutnya dalam Babad Sangupati pulau Lombok disebut dengan "*meneng*" yang artinya sepi.[41]

Menurut Teeuw seperti yang dikutip Wacana mengatakan bahwa Sasak itu berasal dari keadaan penduduk asli pulau ini yang memakai *kain tembasaq* (kain putih). Perulangan dari kata tembasaq menjadi *saqsaq* = Sasak. Sedangkan menurut Wacana sendiri nama Pulau Lombok ialah nama dari kerajaan yang pertama-tama ada di lombok.[42] Kerajaan Sasak itu menurut P. De Roo De La Faille berada di bagian barat daya dari Pulau Lombok.[43]

---

39 Bambang Suwondo dkk, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah NTB,* (Jakarta: Depdikbud, 1984), hlm. 15

40 *Ibid*, hlm. 7

41 Ibid

42 L. Wacana dkk, *Sejarah NTB,* (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 10

43 Ibid.

Menurut versi ini, penyebutan Sasak untuk suku yang mendiami pulau Lombok ini dikarenakan nenek moyang gelombang pertama mereka (*proto Sasak*/Sasak tua) datang menggunakan rakit sebagai alat transportasinya. Menurut penelitian ahli arkeologi pada tahun 1976 M., Lombok pernah ditempati oleh para imigran dari ras Mongolid. Penemuan para arkeolog berupa piring (mangkok) di Gunung Tengaq (tengah) atau yang dikenal dengan nama Gunung Piring di Teruai, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, yang bentuk dan bahannya sama persis dengan piring yang ditemukan di provinsi Yunnan (Cina), Gua Sasak di pulau Pallawan (Filipina), dan Gili Manuk (Bali).[44]

Dilihat dari batas wilayah, bagian barat dari pulau Lombok terdapat Selat Bali, dan di bagian timurnya terdapat Selat Sumbawa, dan di bagian utara berbatasan dengan laut Jawa, dan pada bagian selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.[45] Pada awalnya, Lombok adalah bagian dari wilayah provinsi Sunda Kecil,[46] baru kemudian pada tanggal 14 Agustus 1958 dipisah menjadi tiga provinsi, yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Nusa Tenggara Timur. Selanjutnya Lombok menjadi bagian dari provinsi NTB.[47]

---

44 Ibid., hlm. 11

45 BPS NTB, *Nusa Tenggara Barat dalam angka 2005*, (Mataram: Badan Pusat Statistik Provinsi NTB, 2006), hlm. 4

46 Tanggal 19 Agustus 1945 terbentuk Provinsi Sunda Kecil yang terdiri dari Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Timor, Rote, Sumba, dan Sawu.

47 Sumbawa, Bima dan Dompu merupakan bagian dari NTB dan ibu kotanya adalah Mataram. Sedangkan NTT terdiri dari Flores, Sumba, Rote dan Sawu setelah Timur-Timur terpisah dari Republik Indonesia. NTT beribu kota di Kupang.

B. Sistem Kepercayaan

1. Kepercayaan Suku Sasak Pra Islam

Proses Islamisasi dan akomodasi kultural berhubungan dengan tiga kondisi penting. *Pertama*, proses Islamisasi dalam hubungannya dengan pembentukan kebudayaan Islam berhadapan dengan aneka warna kebudayaan lokal, tradisi dan adat lokal. Interaksi Islam dengan sistem nilai lokal pada gilirannya melahirkan berbagai bentuk respons dan reaksi. *Kedua*, Islam merupakan "pendatang baru" pada masyarakat di kepulauan Indonesia. Sebelum Islam masuk, telah ada sistem keyakinan, kepercayaan, keagamaan, atau setidaknya tradisi spiritualitas yang dianut komunitas local atau yang diistilahkan oleh para antropolog sebagai kepercayaan asli selain agama Hindu-Buddha. Kepercayaan lokal dan tradisi Hindu-Buddha ini tidak lagi berdiri secara sendiri-sendiri, tetapi telah bercampur membentuk suatu sistem kepercayaan yang sinkretik. *Ketiga*, Islam bukan merupakan satu-satunya sumber pengetahuan atau sistem yang ada dalam masyarakat Indonesia karena selain kepercayaan lokal dan Hindu-Buddha, belakangan muncul pula pengaruh budaya Eropa (Barat) yang mulai berkembang dalam waktu bersamaan dengan kedatangan dan penjajahan bangsa Eropa di Asia.[48]

Setiap manusia mempercayai atau meyakini adanya sesuatu kekuatan lain di luar kekuatan dirinya. Kekuatan itu bersifat gaib, yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Dan oleh karena sangat berpengaruh pada kehidupan, maka

48 *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam.*, hlm. 29

kekuatan gaib itu disembah, diberikan korban dan dimintai pertolongan. Adanya sistem penyembahan itu dalam hubungan manusia dengan kekuatan gaib di luar dirinya merupakan formulasi adanya kepercayaan kepada Yang Maha Esa.

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa di Lombok terdapat kepercayaan-kepercayaan yang mengakibatkan terjadinya sinkretis yang sampai sekarang masih berjalan. Adapun kepercayaan atau agama tersebut terdiri atas Animisme, Dinamisme, Budhisme dan Hinduisme.

a. Animisme dan Dinamisme

Seperti halnya wilayah-wilayah yang lain di belahan Indonesia, penduduknya mempercayai bahwa kekuatan-kekuatan hal (roh) yang terdapat pada gunung-gunung, pohon-pohon besar , dan ataupun arwah nenek-moyang bisa menimbulkan perasaan takut, menyebabkan penyakit, dan membawa kematian.[49] Kepercayaan ini kemudian memaksa penganutnya untuk melakukan pemujaan terhadap nenek-moyang dan arwah, kepercayaan ini yang kemudian dinamakan keprcayaan animisme.

Secara bahasa animisme berasal dari perkataan Latin, *anima* artinya "nyawa". Di dalam animisme terdapat suatu susunan keagamaan yang harus diartikan sebagai suatu rangkaian upacara-upacara, tanggapan-tanggapan, mite dan

49 Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikapterbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 4

sebagainya yang religius-magis dan yang melukiskan adanya makhluk-makhluk halus sakti yang ada kepribadiannya. "Pribadi" disini diartikan sebagai makhluk-makhluk halus yang mempunyai kehendak dan yang menjalankan kehendak.[50]

Animisme merupakan kepercayaan akan adanya berbagai macam roh yang melingkupi alam sekeliling mereka. Dalam kamus Ensiklopedi Indonesia disebutkan bahwa animisme adalah suatu bentuk kepercayaan terhadap bermacam-macam roh dan makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal manusia, terutama yang sepi sehingga terkesan angker. Bentuk kepercayaan semacam ini menyebabkan adanya aktivitas untuk menghormati atau memuja roh dan makhluk halus dengan cara berdoa, memberi sesaji atau persembahan, karena diyakini bahwa roh dan makhluk halus berasal dari jiwa manusia yang sudah meninggal.[51]

Animisme, sebagaimana yang digunakan dan dipahami oleh E.B. Tylor seperti yang dikutip Mariasusai Dhavamony, mempunyai dua arti. *Pertama*, animisme sebagai suatu sistem kepercayaan dimana manusia religious, khususnya orang-orang primitif, membutuhkan jiwa pada manusia dan juga pada semua makhluk hidup bahkan pada benda mati. *Kedua*, animisme dapat dianggap sebagai teori bahwa ide tentang jiwa manusia merupakan akibat dari pemikiran mengenai beberapa pengalaman psikis, terutama mimpi, dan ide tentang

50 Honing, *Ilmu Agama* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994), hlm.53
51 Ensiklopedi Nasional, jilid 2 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka 1988), hlm.110

makhluk-makhluk berjiwa diturunkan dari ide tentang jiwa manusia.[52]

Karakteristik penganut animism terlihat pada empat hal, yaitu; *pertama*, selalu melakukan upacara-upacara dan bentuk-bentuk sesembahan yang menggambarkan adanya makhluk halus, roh-roh dan jiwa-jiwa yang mempunyai keinginan dan kehendak. *Kedua*, ada semacam kepercayaan bahwa roh-roh dan makhluk-makhluk halus berada di sekitar manusia dan di semua tempat, terutama yang sepi, sehingga mendorong lahirnya penghormatan dalam waktu-waktu tertentu terhadap pohon atau kayu-kayu besar, gunung, dan sungai yang dianggap angker. *Ketiga*, bersikap ambivalen terhadap roh-roh dan makhluk halus, sebab pada satu sisi ditakuti sementara pada sisi lain manusia berusaha melakukan kontak secara khusus melalui cara tertentu. *Keempat*, roh-roh dan makhluk halus diposisikan sebagai sesuatu yang melebihi kemampuan manusia dan diyakini sangat mempengaruhi dan menentukan keselamatan hidup manusia.[53]

Sebagai fenomena religius, animisme tampaknya bersifat universal, terdapat dalam semua agama, bukan hanya pada masyarakat primitif, walaupun penggunaan istilah tersebut sering dikaitkan dengan agama-agama "primitif" atau masyarakat Indonesia. Animisme dapat didefinisikan sebagai kepercayaan pada makhluk-makhluk astra adikodrati yang dipersonalisasikan. Manifestasinya adalah dari roh yang maha

52 Mariasusai Dhavamony, hlm.66

53 Lukman Nadjamuddin, *Dari Animisme ke Monoteisme* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2002), hlm.16

tinggi hingga pada roh halus yang tak terhitung banyaknya, roh leluhur, roh dalam objek-objek alam.[54]

Sebelum Islam masuk ke pulau Lombok, suku Sasak menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu sebuah bentuk kepercayaan terhadap bermacam-macam roh dan makhluk hidup yang menempati alam sekitar-tempat tinggal manusia-dan merupakan sistem kepercayaan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini mempunyai kekuatan dan daya.[55]

Dalam pandangan animismenya, masyarakat suku Sasak percaya bahwa makhluk halus atau nyawa tidak saja bersemayam benda hidup, akan tetapi bisa pada tanamn-tanaman seperti pohon beringin dan benda-benda mati misalnya batu, gunung, tombak dan lainnya. Arwah itu dapat dibedakan antara yang baik dan yang buruk, yang baik selalu diingat dan bila diperlukan dipanggil dan diundang di dalam pesta atau perayaan.

Sedangkan dinamisme berasal dari perkatan Yunani *dynamis,* artinya: kekuasaan, kekuatan, khasiat. Apa yang dinamakan dinamisme ialah sejenis faham dan perasaan keagamaan yang terdapat di berbagai belahan dunia. Dinamisme adalah kepercayaan kepada suatu daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dianggap halus maupun berjasad, semacam *fluidum,* yang

54 *Ibid.,* hlm. 67
55 Ensiklopedi Nasional, hlm.109

dapat dimiliki mapun tidak dapat dimiliki oleh benda, binatang, dan manusia. [56]

Dapat dipahami bahwa istilah "keramat" dalam dinamisme ialah sesuatu yang mengandung daya, yang mendatangkan keselamatan. Jadi dalam dinamisme itu ada "kotor" dan "keramat" adalah dua belah sisi dari hal yang sama. Jika sesuatu mengandung daya, ada kemungkinan hal itu dipandang "kotor", karena dianggap berbahaya, tetapi dapat juga dikatakan "keramat" karena daya yang tersembunyidi dalamnya dianggap mendatangkan keselamatan.[57]

Dalam pandangan dinamismenya suku Sasak percaya bahwa orang-orang cemas, misalnya wanita hamil *bero'* (anak yang lahir kembar buncing laki-laki dan perempuan) dianggap dapat memberi akibat yang tidak baik bagi masyarakat sekitarnya yang berupa panas yang berkepanjangan dan penyakit menular.

Menurut kepercayaan orang-orang Sasak zaman kuno, bahwa antara zat yang maha kuasa dengan dunia arwah dan alam semesta beserta isinya tidak terpisah, manusia sebagai makhluk termasuk didalamnya sebagai bagian dari alam semesta, perubahan yang terjadi di alam semesta akan ikut mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia.[58]

---

56 Honing, *Ilmu Agama* , hlm.34

57 *Ibid.,* hlm. 35

58 *Didik* Ariesta, "*Islamisasi di Pulau Lombok",* Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogayakarta, 1997, hlm. 16

b. Hindu dan Budha

Masuknya agama Hindu di Indonesia tidak lepas dari berdatangannya para pedagang yang berasal dari India. Indonesia pernah menjadi pusat perdagangan rempah-rempah. Dari proses perdagangan ini akulturasi budaya di Indonesia dan dapat dikatakan bahwa para pendatang tersebut selain untuk tujuan melakukan perdagangan juga melakukan penyebaran agama.

Menurut W.F. Wertheim seperti yang dikutip Lukman Nadjamuddin bahwa pengaruh India mengalir lewat beberapa orang Brahma India yang berpengaruh, kemudian memberikan dukungan politik kepada penguasa Indonesia dengan menyatakan bahwa mereka secara geneologis adalah keturunan kasta tertinggi. Penguasa-penguasa tertentu yang besar pengaruhnya diposisikan sebagai inkarnasi dewa-dewa Hindu seperti Wishnu atau Shiwa. Pemberian legitimasi semacam ini merupakan ciri utama Hinduisasi.[59]

Masuknya pengaruh kebudayaan India di Indonesia memberikan warna bagi kebudayaan setempat serta perubahan-perubahan, namun perubahan itu tidak banyak perbedaannya. Perbedaan antara keduanya hanyalah terhadap pada cara pelaksanaan ritual dan kehidupan sehari-hari.

Pengaruh dari para pedagang yang berasal dari India yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dapat kita temukan dalam masyarakat Jawa yang berdasarkan strata.

59 Lukman Nadjamuddin, *Dari Animisme ke Monoteisme* , hlm. 3

Agama Hindu di Indonesia diwakili oleh kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan terbesar terakhir yang berkuasa di tanah jawa. Setelah kerajaan Majapahit diruntuhkan oleh kerajaan-kerajaan Jawa yang telah masuk Islam, banyak penguasanya melarikan diri ke pulau Bali. Bali tetap Hindu sampai sekarang, dan di pulau inilah satu-satunya tempat masyarakat Hindu awal tetap bertahan hidup.

Sekitar abad ke 5-6 Masehi, migrant-migran Jawa yang berasal dari kerajaan Kalingga, Daha, Singosari berdatangan ke Lombok, dengan membawa paham agama Syiwa-Budha. Menyusul setelah itu, kerajaan Hindu Majapahit, Hindu dari Jawa Timur, masuk ke Lombok pada abad ke 7 dan memperkenalkan agama Hindu-Budha dikalangan orang Sasak. Setelah dinasti Majapahit jatuh, pada abad ke-13 Raja Jawa Muslim, untuk pertama kali membawa Islam ke Lombok dari arah timur laut.

Sekitar abad ke 17 kerajaan Bali dari Karangasem menduduki daerah Lombok, setelah mengalahkan kerajaan Makasar pada tahun 1740 M. Kekalahan atas orang Sasak ini mendorong beberapa orang pemimpin Sasak Lombok Barat. Kemudian mengkonsolidasikan kekuasaannya terhadap seluruh untuk meminta campur tangan militer Belanda untuk mengusir kerajaan Bali. Akhirnya Belanda berhasil menaklukkan dan mengusir Bali dari Lombok pada tahun 1894. Belanda menjadi penjajah baru terhadap orang sasak. Penjajahan Belanda bertindak cukup keji hampir sama dengan penguasa sebelumya bahkan Belanda mempertajam

perseteruan idiologis Islam antara Islam murni dengan penganut *Islam Wetu Telu.*[60]

Di bawah raja-raja Karangasem Bali, banyak memberi corak pergumulan Hindu dan Islam di Lombok. Pada waktu kekuasaan raja-raja Bali di Lombok selain terdapat kerja sama yang baik, sekalipun diketahui di sana-sini terjadi peperangan telah banyak memberikan sumbangan bagi perkembangan adapt istiadat Lomok di kemudian hari.[61]

Pengaruh Hindu di Indonesia tidaklah merata, begitu pula dengan pengaruhnya di Lombok, hal ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan sejarah maupun adat istiadat masyarakat ini. Pengaruh Hindu di Lombok bagian Barat, ternyata lebih mendalam apabila dibandingkan dengan pengaruhnya di Lombok bagian Timur. Hal ini mungkinkan karena letak yag berdekatan dengan Pulau Bali dengan penduduk mayoriatas menganut agama Hindu. Pengaruh Hindu yang terjadi di Lombok juga desebabkan gelombang migrasi pada abad ke-5 hingga abad ke-6 dari pulau Jawa ke Bali terus ke Lombok, menyusul runtuhnya kerajaan Daha dan Kalingga.[62]

Penganut agama Hindu pada umumnya adalah turunan orang-orang Bali yang menyeberang ke Lombok pada akhir abad ke-17. Mereka tersebar disekitar Cakranegara, Mataram, Narmada dan Tanjung. Pura mereka yang tersebar ialah pura

60 Djalaludin Arzaki dkk, *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis)* (Mataram: CV. Bina Mandiri, 2001), hlm. 7

61 *Sejarah Pendidikan Daerah NTB* (Jakarta: DepDikBud, 1984), hlm.3

62 *Kompas,* Selasa 13 Desember 2005

Meru di Cakranegara yang dibangun pada abad ke-18 oleh kerajaan Karangasem sasak.

Ajaran Hindu-Bali dibawa langsung oleh pemeluknya, para imigran dari Pulau Bali. Hindu-Bali adalah sinkretisasi ajaran Hindu-Budha, yang juga disebut Siwa-Budha. Menurut Sartono Kartodirjo dalam buku Sejarah Nasional Indonesia seperti yang dikutip Fathurrahman Zakaria mengatakan dalam proses sinkretisasi Hindu-Budha itu maka,

> "...ada yang dipengaruhi secara dominan oleh unsur Hindu, atau sebaliknya oleh unsur Budha. Mana unsur-unsur di antara keduanya yang lebih dominan, kita harus hati-hati menelitinya sekalipun dalam kenyataannya, keduanya tumbuh dalam bentuk sinkretis Siwa-Budha itu."[63]

Seperti agama Hindu di Bali, mereka memuja Trimurti, dewa Brahma, dewa Wisnu dan dewa Siwa. Selain itu masing-masing mereka juga dikenal bermacam-macam dewa yang lain, juga meraka sangat menghormati dewa Gunung Rinjani. Setiap tahun mereka naik ke Gunung Rinjani untuk mengadakan upacara Pujawali yang dipimpin oleh Pedanda. Dan untuk menghormati Dewi yang memberikan kesuburan yang bersemayam di Gunung Rinjani sekali setahun pada tiap bulan enam mereka mengadakan upacara perang ketupat di Pura Lingsar.[64]

---

63 Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Yayasan Sumurmas Al Hamidy, 1998), hlm 17

64 Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa tenggara Barat, *hlm 35*

Selain menganut Hindu-Budha, suku Sasak juga memeluk sebuah kepercayaan yang disebut dengan Boda yang merupakan kepercayaan asli orang Sasak. Orang Sasak pada waktu itu menganut kepercayaan ini, kepercayaan ini juga disebut sebagai agama *Sasak-Boda.* Agama Boda dari orang Sasak asli ditandai oleh animisme dan pantaeisme. Pemujaan dan penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktek keagaman *Sasak-Boda*.[65]

Orang-orang Boda sangat menghormati dewa-dewa yang disebut *Betara.* Di kalangan orang-orang Boda, dewa-dewa yang sangat terkenal adalah *Betara Guru, Betara Gangga, Idadari Sakti, Idadari jeneng, Betara Sakti* dan *Betara Jeneng.* Mereka tidak mempunyai pengetahuan yang terperinci tentang dewa-dewa mereka misalnya bagaimana sifat-sifatnya, batas-batas kekuasaannya dan sebagainya.[66]

Dari penganut-penganut agama yang ada di Nusa Tenggara Barat, orang-orang *Wetu Telu,* orang Hindu Bali (sekarang Hindu Dharma) serta orang-orang Boda masih percaya kepada dewa-dewa. Kekuatan-kekuatan besar masih dipercaya baik oleh orang-orang *Islam Wetu Telu,* Hindu atau orang-orang *Sasak Boda*. Mereka menyebut para dewa dengan sebutan *Betara.* Betara tersebut menguasai pulau Lombok, bersemayam di Lingsar, Gunung Rinjani. Berdasarkan cerita Lontar, atas keyakinan itulah hingga sekarang mata air

65 Erni Budiwanti, hlm.8
66 *Adat Istiadat Daerah NTB* (Jakarta: DepDikBud), hlm. 110

Lingsar tetap dihormati oleh mereka yang beragama Hindu, *Wetu Telu* dan Boda di Lombok.[67]

Orang-orang *Sasak Boda* dan orang-orang Islam *Wetu Telu* serta orang-orang Bali di Lombok Barat mempunyai tempat-tempat upcara yang ada hubungan dengan kepercayaan mereka. Tempat-tempat tersebut berupa bangunan-bangunan tetap seperti masjid dan gereja pada orang-orang agama Islam dan Kristen.[68]

Dalam upcara keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang Boda, pimpinan upacara meliputi *tua' loka', mangku, penghulu* dan *belian.* Ketiga pejabat agama dan adat tersebut mempunyai bagian-bagian tugas yang telah berlaku sejak dahulu. Misalnya *mangku penghulu* menentukan kapan upcara dilakukan, *tua' loka'* memimpin *gundem* yang dihadiri oleh anggota-anggota banjar atau para ketua terdiri dari para *mangku, tua' loka', belian, keliang gama* dan lain-lain. Upacara menurunkan gong suci dilakukan di bawah pimpinan *mangku, jerujing. Belian* memimpin pembuatan persembahan agung dibantu oleh beberpa orang gadis. *Keliang gama* yang secara kebetulan dirangkap oleh ketua kampung, bertindak sebagai pengerahan massa dalam segala kegiatan upacara dan persiapannya.[69]

Ketika Islam pertama kali diperkenalkan ke Lombok, maka sebagian besar dari penduduk Lombok jarang mempraktekkan keimanan yang sama dengan keyakinan

67 *Ibid*., hlm. 109
68 *Ibid,* hlm. 118
69 *Ibid.,* hlm., 121

Hindu-Budha Majapahit, meskipun dengan variasi lokal yang signifikan. Orang *Sasak Boda* yang sekarang tinggal khususnya di pegunungan-pegunungan dan wilayah-wilayah Lombok yang terasing, pada tingkat tertentu umumnya dianggap melanjutkan sistem kepercayaan aslinya. Sebagian besar orang –orang *Sasak Boda* sekarang ini secara resmi dicacat oleh pemerintah sebagai pemeluk Budha, salah satu dari lima agama yang diakui oleh pemerintah.[70] Tetapi ada yang berpendapat bahwa sebenarnya *Sasak Boda* itu merupakan agama Siwa-Budha.[71]

2. Masuknya Islam di Lombok

Kedatangan Islam sejak abad ke-7 sampai abad ke-12 di beberapa daerah di Asia Tenggara dapat dikatakan baru pada tahap pembentukan komunitas muslim yang terutama terdiri dari para pedagang. Abad ke-13 sampai abad ke-16, terutama dengan mulai munculnya kerajaan bercorak Islam, merupakan kelajutan dari penyebaran Islam. Pada saat kedatangannya, Islam dihadapi oleh masyarakat kerajaan yang bercorak Hindu-Budha yang masyarakatnya masih memiliki struktur pemerintahan semacam desa dengan kepercayaan animisme dan dinamisme.[72]

Islam mulai masuk ke daratan Asia Tenggara pada abad ke-11, untuk kemudian berkembang pesat sepanjang satu millenium berikutnya hingga masuknya kebudayaan Barat.

70 Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Mayarakat Sasak,* terj. Imron Rosyidi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm 94

71 Asnawi, *Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam* (Mataram: IAIN Ulumuna: vol.IX, edisi 15, 2005), hlm. 6

72 *Ensiklopedi Tematik dunia Islam,* jilid 5, *op.cit.,* hlm. 12

Meskipun demikian, proses islamisasi kebudayaan lokal Indonesia yang amat beragam mengakibatkan munculnya jenis-jenis ketaatan kepada Islam yang juga beragam.[73] Kedatangan Islam ke Asia Tenggara, tidak kurang terdapat orang-orang muslim yang dapat disebut dengan *shari'ah-minded,* yang menolak kompromi dengan adat dan tradisi lokal dan mempertahankan ortodoksi.[74]

Awal perkembangan Islam di Pulau Lombok diliputi ketidakjelasan, sekabur perkembangan Islam di Nusantara. Dalam hal ini, Jhon Ryan Bartholomew melihat ada dua tema penting yang melembari sejarah masuknya Islam ke Lombok. *Pertama*, pulau yang seolah-olah tidur dan terbelakang ini merupakan situs dari bermacam-macam inkursi yang mempengaruhi praktik-praktik dan kepercayaan Sasak. *Kedua,* ada seruan periodik namun konsisten terhadap purifikasi agama. Perubahan-perubahan sosial akibat dari inkursi-inkursi ini memberikan stimulus perasaan akan kebutuhan untuk memperbarui agama.[75]

Teori yang dikembangkan para ahli tentang coversi Islam pada masyarakat Sasak berbeda-beda dan belum ada kejelasan yang pasti. Akan tetapi setidaknya bisa dipetakan menjadi tiga teori, yaitu *pertama,* Islam masuk ke Lombok pada abad ke-13 bersamaan dengan masuknya pedagang Gujarat ke Perlak, Samudera Pasai, juga dari Arab yaitu

73 Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indinesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.1

74 Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. Xxii

75 Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim* , hlm 93

adanya seorang Muballig Syaikh Nurul Rasyid yang kemudian menikah dengan Dende Bulan (Dewi Anjani) dan melahirkan anak bernama Zulkarnain yaitu cikal bakal raja Selaparang. Di Batu Layar Ampenan Lombok Barat terdapat makam seorang dari dari Arab bernama *Sayid Duhri al-Haddad al-Hadrami* yang mengembangkan Islam pada masa Kerajaan Selaparang. Sedangkan Kerajaan Selaparang di Lombok sudah diketahui sejak abad ke-11.[76]

Teori yang *kedua,* menjelaskan bahwa Islam dibawa dari Jawa oleh Sunan Prapen putra Sunan Giri bersama dengan Pangeran Sangapati pada abad ke-16 yakni sekitar tahun 1521 M.[77] melalui jalur utara. Hal ini ditandai dengan adanya Lokok Jawa, Ampel Duri dan Ampel Gading di Bayan Lombok Utara melalui pelabuhan Carik.[78] Anak Agung Ketut Agung menyebutkan bahwa penyebaran Islam mulai dari Kerajaan Lombok sebelah timur baru kemudian menyebar ke kerajaan tetangga lainnya, seperti Langko, Pejanggik, Bayan, Parwa, Sarwadadi, Sokong dan Sasak.[79]

---

76 Fath. Zakaria, *Mozaik Orang Mataram,* (Mataram: Yayasan Sumurmas al-Hamidy, 1998), hlm. 32, 137-138.

77 Ahmad Taqiuddin, *Sejarah Singkat Terbentuknya Jam'iyah Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat dan Biografi Tokoh Perintisnya (Tuan Guru Haji Mustafa Bakri),* 1999, hlm. 1.

78 Pelabuhan ini tidak terpakai lagi, dan bekas dari pelabuhan ini masih bisa terlihat. Lih. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat,* (Jakarta: P & K, 1984), hlm. 3, Lih. John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 93. Lih. Mahsun, *Deskripsi Aliran Kepercayaan "Waktu Telu" di Pulau Lombok,* Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bimbingan Aliran-aliran Kepercayaan/faham-faham Keagamaan Departemen Agama, 1979, hlm. 22-23.

79 Anak Agung Ketut Agung, *Kupu-kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem (1661-1950),* (Denpasar: Upada Sastra, 1991), hlm. 79-80.

Teori yang *ketiga,* yaitu pada abad yang sama, namun melalui jalur Timur, yaitu Lombok Timur yang disebarkan oleh pedagang dan pelaut dari Makasar. Sebagaimana diketahui kerajaan Selaparang Islam semula di Labuan Lombok, yang kemudian sekarang dipindah ke bekas ibu kota kerajaan Selaparang Hindu yaitu Watu Parang Lombok. Teori yang ketiga ini adalah sebagaimana Islam Bima yang datang dari Makasar dan kemudian menuju Lombok.[80]

Dari ketiga teori tersebut, dapat dikatakan bahwa Islam menginjakkan kaki di Lombok pada abad ke-16.[81] Dua di antara ketiga teori masuknya Islam di Lombok menegaskan hal itu, walaupun dari jalur (arah) yang berbeda, yaitu dari Barat (Jawa) dan satunya lagi dari arah Timur (Makasar melewati Bima dan Sumbawa), walaupun tidak dapat menutup mata terhadap teori yang pertama.

Teori ini bersesuaian dengan teori Gujarat, yang dikonstruksi oleh Snouck Hourgronge tentang pembumian Islam di Nusantara. Teori ini berpandangan bahwa Islam membumi ke Nusantara melalui Gujarat. Berdasarkan data historis, hubungan dagang Indonesia-India telah lama terjalin dan inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera

80 Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat,* (Jakarta: P & K, 1977), hlm. 21-22. Lih. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Sejarah....,* hlm. 3.; Lih. Siti Maryam dkk. (ed.), *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern,* (Yogyakarta: Lesfi, 2004), cet. ke-2, hlm. 331.

81 Lih. Taufik Abdullah dan Mohamad Hisyam, *Sejarah Umat Islam Indonesia,* (Jakarta: MUI, 2002), cet. Ke-2, hlm. 61. Juga disebutkan bahwa sampai akhir abad ke-17 Islam sudah menyebar rata di wilayah penting Nusantara: Sumatra, Jawa, Ternate dan Tidore, Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara.

memberikan gambaran hubungan antara Sumatera dan Gujarat.

Teori *kedua,* menyebutkan bahwa orang yang membawa Islam masuk ke pulau Lombok adalah Pangeran Songopati dan atau Sunan Prapen. Teori ini lebih banyak dibuktikan dengan fakta adanya kesamaan bahasa atau budaya Lombok dengan Jawa. Misalnya, dua kalimat syahadat yang diartikan dalam bahasa Jawa, sering dipergunakan di dalam upacara pernikahan komunitas Sasak Desa Bayan.[82]

Berbeda dengan teori diatas, dalam literatur yang lain dikatakan bahwa agama Islam masuk di pulau Lombok diperkirakan pada awal abad ke-16. para penyebarnya terkenal antara lain Sunan Prapen putera Sunan Giri, Al Fadal, Sangupati dan lain-lain. Agama ini masuk dari dua arah yaitu:

1. Melalui utara (Bayan) yang disebarkan oleh Sunan Penggiring dari Jawa Tengah. Ajarannya yang banyak adalah sufi yang mengarah kepada sinkretisme Hindu Islam. Karenanya mudah diterima secara sukarela oleh masyarakat yang kemudian golongan ini dikenal dengan *Wetu Telu.*
2. dari arah timur (Lombok Timur) yang disebarkan oleh pendatang terutama pelaut-pelaut dari Makasar dan para pedagang dari Jawa. Sebagaimana diketahui bahwa pusat kerajaan Selaparang Islam semula di Labuhan

82 Zaki Yamani Athar, *Kearifan lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok* (Mataram: IAIN Ulumuna: vol.IX, edisi 15, 2005), hlm. 71

> Lombok sekarang yang kemudian dipindahkan ke bekas ibukota kerajaan Selaparang Hindu yaitu Watu Parang. Dari sinilah agama ini oleh raja Rangke Sari disebarjan ke seluruh Lombok. Dan dari daerah Lombok Timur ini pulalah muncul ahli agama (Islam) dengan sekolah dan perguruannya.[83]

Versi lain agak berbeda dengan yang di atas, seperti yang dikatakan oleh lalu Wacana penulis buku Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat, menurutnya Islam masuk setelah Majapahit runtuh. Riwayat mengatakan, Majapahit menyerbu Lombok pada 1357. Sebelumnya, di Lombok sudah berdiri kerajaan-kerajaan kecil yang rakyatnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Ketika itu ada satu kerajaan yang paling besar, yakni Selaparang.[84]

Pada mulanya Islam masuk melalui adat Hindu yang dibawa oleh para wali dari Jawa, dengan bahasa pengantar bahasa Jawa Kuno. Ternyata cara yang ditempuh para wali dapat diterima masyarakat di Lombok dan disambut dengan baik. Sekitar abad ke-16 Islam masuk di Lombok sesudah runtuhnya Majapahit. Agama Islam yang disebarkan pada abad ke-16 ini lebih diperkuat lagi dengan beberapa hal, diantaranya:

1. Seperti yang disebutkan di atas, bahwa dua kalimat *syahadah* diartikan dalam bahasa Jawa yang sering dipergunakan dalam upacara pernikahan.

83 *Sejarah Pendidikan,* hlm. 21
84 *Ahli Waris Jawa Majapahit,* Tempo, 27 April 1991.hlm. 61

2. Adanya sebutan peralatan agama yang diambil dari bahasa Jawa, seperti: *Ketib, Modin, dan Lebe.*
3. Adanya lontar kesusteraan (*takepan*) yang ditulis dalam huruf dan bahasa Jawa.
4. Adanya seperangkat gamelan sebagai instrumental pengiring kesenian tradisional masyarakat sasak (*Presean*) sering dipergunkaan pada upacara maulid.

Suku Lombok mempunyai suatu sistem tulisan, yang dikenal sebagai *jejawen,* tulisan *jejawen* diperkirakan berasal dari Jawa. Tulisan *jejawen* masih banyak dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari terutama dalam kalangan tua. Tulisan tersebut misalnya dalam kitab lontar tentang sastra, peringatan dan kitab agama dari orang Lombok.[85]

Ada tiga faktor utama yang dapat mempercepat proses penyebaran Islam dan usaha-usaha Islamisasi di Lombok ataupun Mataram. *Pertama,* karena ajaran Islam tersebut menekankan pentingnya prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya, suatu prinsip yang secara tegas menekankan ajaran untuk mempercayai Allah yang Yang Maha Tunggal. Pada gilirannya, ajaran ini memberikan pegangan yang kuat bagi para pemeluknya untuk membebaskan diri dari ikatan kekuatan apapun selain Allah. *Kedua,* karena daya lentur ajaran Islam, dalam hal sebagai kodifikasi nilai-nilai universal, maka Islam tidak secara serentak menggantikan seluruh tata nilai yang telah berkembang di dalam kehidupan masyarakat sebelum datangnya Islam. *Ketiga,* Islam dianggap sebagai suatu

85 *Adat Istiadat Daerah NTB*, hlm. 31

institusi yang amat dominan untuk menghadapi dan melawan kekuasaan apapun yang ada dihadapnya yang bertentangan dengan kaidah-kaidah ketauhidan yang diyakini.[86]

Tipe Islam yang pertama kali dipraktekkan di Sasak adalah campuran antara kepercayaan-kepercayaan Austronesia dengan Islam. Sebenarnya banyak sarjana yang bekerja di Lombok berpendirian bahwa konversi awal kepada Islam tidak membutuhkan penerimaan secara keseluruhan dari kepercayaan-kepercayaan baru tersebut karena agama baru diterima ini cocok dengan, dan tidak mengancam struktur-struktur sosial serta kepercayaan-kepercayaan yang ada.[87]

Dari beberapa uraian tentang Pra Islam dan lahirnya Islam sendiri di Lombok, ada tiga kelompok suku Sasak menurut agama atau kepercayaannya antara lain orang Sasak yang beragama Islam yang sempurna atau sering disebut dengan *Waktu Lima (Waktu Lima),* orang *Islam Wetu Telu*, dan orang-orang Sasak yang berkepercayaan Boda yang kemudian pada tahun 1973 mengakui dirinya beragama Budha.[88]

3. Proses Lahirnya *Islam Wetu Telu*

Agak sulit melacak asal-usul terbentuknya *Islam Wetu Telu*[89] . Tidak jelas kapan dan siapa yang menamaknnya.

86 Fathurrahman Zakaria, *op.cit.,* hlm 15

87 Jhon Ryan Bartholomew, hlm. 95

88 *Adat Istiadat Daerah NTB*, hlm 22

89 Beberapa teks yang ada menggunakan kata "waktu" sebagai pengganti kata "wetu", dalam kaitannya dengan waktu lima, sementara pengunaan waktu lima jarang digunakan. Perbedaan antara kata "*waktu*" dan "*wetu*" sekarang ini terkadang digunakan untuk memberi batasan yang jelas antara konsep pengertian yang lama dengan konsep yang baru. *Waktu telu* dinyatakan untuk merujuk kepada bentuk sinkretik Islam yang berhubungan dengan beberapa hal yang sesungguhnya tidak pernah benar-benar ada di Lombok, sementara *wetu telu* merujuk kepada ketiga kategori tersebut memberikan ciri

Para peneliti yang pernah datang ke pulau Lombok dan ulama-ulama setempat umumnya sepakat bahwa *Islam Wetu Telu* telah dikenal sejak zaman belanda. Hanya saja proses terbentuknya masih samar-samar.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Islam yang tersebar di pulau Lombok adalah di bawa oleh Sunan Prapen. Dalam penyebarandakwahnya, Sunan Prapen mendekati orang yang berpengaruh seperti kyai dan penghulu. Namun ajaran Islam belum tuntas disampaikan, Sunan Prapen meninggalkan Bayan. Murid Sunan Prapen amat taat dan tidak mau mengubah apa yang diperoleh dari sang guru. Saat itu warga dalam masa transisi menjadi pemeluk Islam dari pemeluk agama lain. Kondisi masa peralihan itu ditambah dengan target politis penguasa saat itu, dan berlanjut hingga kini dalam kehidupan komunal dikenal dengan *wetu Telu*.[90]

Sebuah versi menyebutkan bahwa *Islam Wetu Telu* terbentuk bersamaan dengan penyebaran Islam di lombok. Ini di ungkapkan ketua MUI KH. Achmad Usman, hipotesisnya sebagai berikut: sebelum tuntas mengajarakan Islam, penyebarannya (wali atau murid wali) entah karena apa buru-buru meninggalkan Lombok. Akibatnya, masyarakat yang masih menganut animisme, Hindu, dan Islam yang belum lengkap itu jadi satu, dan disebut sebagai *Islam Wetu Telu,* dengan dominasi unsur Hindu dan Islam.

Para sufi yang menyebarkan Islam yang berasal dari pengaruh Wali Songo meninggalkan kelompok masyarakat

keaslian kehidupan masyarakat Lombok bagian utara.

90 Kherul Anwar, *Maulid Adat Wetu Telu di Masjid Tua* (Kompas 27 April 2006)

yang kemudian disebut dengan *Islam Waktu Tiga* untuk membedakannya dengan yang lain, yang telah mengalami Islamisasi, yaitu *Islam Waktu Lima.* Pengaruh sufi pada sebagian kelompok *Islam Waktu Lima* berlanjut dengan diterimanya ajaran-ajaran tarekat dari syaikh-syaikh sufi tersebut di atas.[91]

Prinsip-prinsip ajaran *Islam Wetu Telu* menurut Lalu Wacana tumbuh ketika pada tahun 1530 seorang pendeta bernama Dangkian Nirartha yang dikirim Raja Gelgel dari Bali sudah mencoba menyebarkan Hindu ke Lombok. Dengan cerdik Dangkian mencoba meramu Islam, Hindu, dan kepercayaan lama menjadi kepercayaan sinkretisme yang sampai sekarang masih dianut.

Istilah *Islam Wetu Telu* sendiri, menurut Lalu Wacana muncul setelah Belanda menguasai Lombok pada tahun 1890. Belanda mencari berbagai taktik untuk mengalahkan orang-orang Sasak penganut Islam ortodoks yang sulit ditaklukkan. Menurut penelitian, istilah *Islam Wetu Telu* diciptakan oleh Belanda pada 1933 ketika terjadi bentrok antara kedua belah pihak, Asisten Residen Yakob, membela *Islam Wetu Telu.* Yakob juga yang membuat pemisahan antara *Islam Wetu Telu* dan *Islam Wetu Lima.* Dan selanjutnya Belanda sengaja membentuk opini massa bahwa kepercayaan yang benar adalah *Islam wetu Telu.*[92]

Dalam versi yang berbeda, istilah *Wetu Telu* ini sebenarnya tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di Lombok sekitar

91 Fathurrahman Zakaria, *op.cit.,* hlm.16
92 Tempo, *op.cit.,* hlm. 63

abad ke-16 masehi. *Wetu Telu* diketahui sekitar tahun 1956, pada tahun ini terbentuk sebuah perkumpulan *Wetu Telu* yang bernama "Persatuan *Islam Wetu Telu*" yaitu pada tanggal 19 Mei 1956 di desa Peninting Aiq Bonjeruk Lombok Tengah.[93]

Terlepas dari misteri sejarah asal-usulnya, ajaran *Islam Wetu Telu* sendiri merupakan materi yang menarik untuk dikaji. Secara umum para peneliti dan ulama di Lombok sepakat bahwa *Islam Wetu Telu* adalah sebuah ajaran yang sangat berbau Islam. Hanya saja penganutnya tidak menjalankan syariat Islam sebagaimana mestinya. Menjalankan syari'at Islam yang kurang baik sehiingga lahirnya ajaran ini karena sebelum pemahaman mereka terhadap Islam sendiri tidak cukup yang kemudian Hindu dating menyebarkan agama mereka.

Setelah membahas sedikit tentang sejarah lahirnya istilah *Islam Wetu Telu,* selanjutnya penulis ingin menjelaskan makna filosofis dari kata *Wetu Telu* tersebut, hal ini mengingat karena banyaknya pemahaman yang lahir dari beberapa penelitian yang ingin mengungakapkan makna simbolis dari *Wetu Telu* tersebut.

Dalam berbagai aspek, penganut kepercayaan *Islam wetu Telu* di Bayan memiliki pandangan serba tiga, misalnya:

a. Dalam kehidupan bermasyarakat, sumber hukum yang dianutnya terbentuk atas tiga prinsip hidup, yaitu agama, adat dan pemerintahan.

93 Ahmad Abd. Syakur, *Al-Jama'ah Al-Islamiyah Wetu Telu Bi Jazirah Lombok* (Yogyakarta: UII Millah, Vol. III No. 1 Agustus 2003), hlm. 78

b. Sistem organisasi kemasyarakatan, masyarakat Bayan mengenal tiga lembaga, yaitu:

    1. Pemangku adat, yang menjadi pimpinan tertinggi di desa, biasanya dijabat secara turun temurun.

    2. Pembantu Pemangku, bertindak menangani urusan pemerintahan.

    c. Penghulu, dijabat oleh Kyai, bertugas menangani urusan keagamaan.

Bilangan tiga merupakan pencerminan dari pemahaman terhadap asal-usul kejadian manusia. Manusia lahir di atas dunia atas kehendak Tuhan dengan perantaraan ayah ibu.[94] Kata *Wetu Telu* adalah proses daur hidup manusia: lahir, tumbuh, dan berkembang. Dalam tata pemerintahan, istilah itu menunjuk perangkat desa, yaitu majlis desa yang terdiri dari kepala desa, *Penghulu* (menangani agama), dan mangku/ pemangku (menangani adat istiadat). *Wetu Telu* juga berasal dari kata *Wet* (wilayah hukum), *Tau* (orang, masyarakat), dan *Telu* (tiga) yang disimbolkan dengan perangkat desa (*Kerame dese*).[95]

Erni Budiwanti dalam bukunya Islam Sasak *Wetu Telu versus Waktu Lima* menjelaskan bahwa *Wetu* berasal dari kata *metu* yang berarti muncul atau datang dari, sedangkan *Telu* artinya tiga. Secara simbolis hal ini mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup muncul (*metu)* melalui tiga macam sistem reproduksi yaitu melahirkan (*menganak*), bertelur

94 Usri Indah H. dkk, *Peningggalan Sejarah dan Kepurbakalaan NTB* (Mataram: Depniknas, 2001), hlm.16

95 Khaerul Anwar, *Maulid Adat Wetu Telu di Masjid Tua* (Kompas 27 April 2006)

(*menteluk*), berkembang biak (*mentiuk*). Fokus kepercayaan *Wetu Telu* tidak terbatas hanya pada sistem reproduksi. Kata tersebut memiliki makna yang lebih rumit, seperti *Wetu Telu* menujukkanpadakemahakuasaanTuhanyangmemungkinkan makhluk hidup untuk hidup dan mengembangbiakkan diri melalui reproduksi tersebut.[96]

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pemahaman tentang makna *Wetu Telu* tersebut berbeda-beda. *Wetu Telu* bagi beberapa peneliti terdiri dari tiga maksud, ada yang berpendapat *Wetu Telu* artinya tiga hubungan yaitu Tuhan, alam, dan manusia. Pendapat yang lain mengatakan bahwa pemahaman *Wetu Telu* adanya hubungan antara dasar-dasar agama (Ushuluddin), fikih, dan tasawuf. Pendapat yang lain juga mengatakan bahwa kata "*Telu*" berhubungan dengan tiga unsur yaitu unsur agama yaitu bagaimana pelaksanaan ajarannya, unsur adat yaitu bagaimana para pemimpin adat melaksanakan kewajibannya, dan unsur terakhir adalah tanaman yaitu yang berhubungan dengan waktu menanam tanaman seperti padi dan lainnya.[97] Menurut Budayawan Sasak Johan Bachry menjelaskan bahwa kata *Wetu telu* sering disalah pahami. Menurutnya *Wetu* berasal dari kata "*Wetau*" yang berarti wilayah pelaksanaan ibadah yang terdiri dari tiga wilayah yaitu agama, pemerintahan dan wilayah adat.[98]

Sedangkan dalam buku Reforming Wetu Telu yang ditulis Leena Avonius mejelaskan bahwa *Wetu Telu* terdiri

96 Erni Budiwanti, *op.cit.,* hlm 136
97 Ahmad Abd. Syakur, *Al-Jama'ah Al-Islamiyah.,* hlm.78
98 Teropong Selasa 27 Juni 2005

dari dua kata yaitu *Wetu* yang berarti "hukum", sedangkan *Telu* yang berarti "tiga". Jadi *Wetu Telu* maksudnya kembali kepada tiga hukum yang berlaku setiap hari dalam aturan wilayah. Tiga hukum tersebut adalah hukum adat, agama, dan pemerintahan.[99]

Terlepas dari latar belakang dan pendapat tersebut, *Wetu Telu,* menurut Karianom kepala desa Salut Lombok Barat seperti yang dikutip Khaerul Anwar merupakan falsafah hidup, yang di antaranya lekat dengan ajaran Islam, lalu diwujudkan dengan simbol adat istiadat, tradisi, dan pranata sosial dalam kehidupan bersama.[100]

Satu hal yang perlu dipahami bahwa adat pribumi yang ada di Lombok telah tercampur dengan adat-adat penjajah yang datang dari pulau-pulau tetangga. Budaya dan bahasa Sasak dipenuhi dengan kata-kata dari Jawa dan Bali. Belanda mengenalkan sebuah bentuk administrasi pemerintahan desa yang baru, meninggalkan bentuk lama dan menggabungkannya menjadi desa-desa yang lebih besar.

Adat dipahami mempunyai tiga sisi: *Adat Tapasila, Adat Karma, dan Adat Pati. Adat Tapasila* mengatur hubungan antar manusia dan Tuhan, *adat Karma* mengatur hubungan antar sesama manusia, dan *adat Pati* mengatur ritual kematian.

Hukum agama di Lombok menjadi lawan dari adat yang membelakangi dan bersembunyi pada pemerintahan. Pembaharuan yang telah dikembangkan oleh Lombok bagian

99 Leena Avonius, *Reforming Wetu Telu [Islam, Adat, and the Promises of Regionalism in Post-New Order Lombok* (Helsinki: 2004), hlm. 107

100 Khaerul Anwar, *Maulid Adat Wetu Telu di Masjid Tua* (Kompas 27 April 2006)

Utara dalam adat adalah *Wetu Telu* yang dimasukkan dalam agama lain bukan Islam, semua itu membutuhkan adaptasi pada situasi yang kompleks yang terbagi atas bagian Barat dan Utara Lombok yang mana banyak wilayah yang tidak memeluk Islam, banyak orang yang tetap menganut agama asalnya.

Adapun hukum pemerintahan berarti peraturan pemerintahan di desa, bukan berarti ppemerintah Indonesia karena mengalami perubahan sejak turunnya orde baru. Pemerintahan di Lombok bagian Utara bukanlah administrasi atau hukum adat tetapi lebih meluas pada proses yang berbeda bahwa desa-desa dilihat sebagai wilayah berkembang dan representatif pada kehidupan ini karena pemerintahan diartikan sebagai pembangunan dan pembangunan bisa terjadi pada hal yang baik dan buruk.[101]

Para pemimpin Bayan selanjutnya menyatakan bahwa *Wetu Telu* diartikan sebagai "tiga kelahiran", yang berarti esensi yang terdiri dari tiga prinsip yang tidak dapat dipisahkan. Tiga prinsip itu adalah patuh terhadap pemerintah, patuh terhadap agama, dan patuh terhadap adat-istiadat yang tidak bertentangan dengan agama.

Definisi *Wetu Telu* mengalami pergeseran seperti yang ditunjukkan oleh akademisi Lombok yang mengartikan sebagai tradisional, muslim sinkretis, yang dimiliki etnis Sasak di Lombok. Atau seperti yang didefinisaikan oleh Erni Budiwanti *Wetu Telu* adalah orang-orang Sasak yang

101 Leena Avonius, *Reforming Wetu Telu [Islam*, hlm.112-121

meskipun mengaku sebagai muslim, masih sangat percaya terhadap ketuhanan animistik leluhur maupun benda-benda antropomorfis.[102]

Ada juga sebagaian pendapat bahwa *Islam Wetu Telu* merupakan sejenis sekte yang menentang ibadah lima waktu yang dianut oleh para pengikut ortodoks, dan mengajarkan para anggotanya untuk hanya melakukan tiga kali shalat.[103]

Dengan adanya upaya dakwah yang disampaikan oleh para mubalig atau juru dakwah seperti *Tuan Guru* atau para santrinya dan ketatnya kontrol pemerintah Erni berpendapat bahwa komunitas *Wetu Telu* akan mengalami transformasi. Studi penelitian lebih luas yang dilakukan untuk suatu rentang waktu yang lebih panjang akan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai transformasi sosio-kultural dan religius dalam masyarakat kontemporer.[104] Apa yang disampaikan oleh Erni tentang transformasi ini dapat kita temukan dalam karya Leena Avonius yang berjudul *Reforming Wetu Telu [Islam, Adat, and the Promises of Regionalism in Post-New Order Lombok* yang merupakan karya terbaru tentang *Islam Wetu Telu.*

a. Sistem Pemerintahan

Tentang sistem pemerintahan di Lombok tidak begitu banyak diketahui sebelum abad ke-17. Dalam masa permulaan sejarah masyarakat di Lombok, tercatat suatu kerajaan kecil dari Bangsa Sasak. Permulaan tahun 1600-an, oarng-orang

102 *Ibid.*, hlm. 109

103 Denys Lombard, *Nusa Dua; Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, bag.II: Jaringan Asia,* terj. Winarsih Partaningrat Arifin, (1998), hlm. 495

104 Erni Budiwanti, *op.cit.,* hlm.348

Bali dari kerajaan Karangasem sebelah timur mendirikan koloni dan mengauasai Lombok Barat.[105] Kira-kira pada abad ke-12 setelah masa Anak Wungsu di Bali, Pulau Lombok dapat ditaklukkan oleh Bali.[106]

Menurut penelitian Bambang Suwondo pada tahun 1740 kerajaan Bali Timur mulai menanamkan kekuasaannya atas Pulau Lombok bagian barat, yang kemudian berkembang ke bagian-bagian lainnya. Selama lebih dari seratus lima puluh tahun Lombok dikuasai Bali yang berpusat di Cakranegara sekarang dan pada tahun 1985 untuk pertama kalinya Belanda menanamkan kekuasaannya di Pulau lombok setelah melalui pertempuran yang menewaskan seorang jenderal Belanda saat itu. Dengan demikian berakhirlah kekuasaan kerajaan Bali di Lombok.[107]

Lombok dengan berbagai cara dibawah kontrol raja-raja Bali sejak tahun 1740 hingga 1894. Setelah itu Belanda terarik untuk menguasai Lombok. Pada tahun 1894 mereka telah menjajah Lombok dengan membantu beberapa tokoh Sasak atas nama untuk membebaskan orang-orang Sasak dari raja Bali. Pengaruh Bali dan Belanda pada perkembangan selanjutnya berpengaruh terhadap perkembangan sistem pemerintahan dan perkembangan Islam.[108]

105 Solichin Salam, hlm. 6

106 Anak Agung Ketut Agung, hlm. 8

107 Bambang Suwondo dkk, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah NTB,* (Jakarta: Depdikbud, 1984), hlm. 18

108 Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak,* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), hlm. 96

Sistem pemerintahan di Lombok mengalami pergeseran bentuk atau corak yaitu corak sebelum kedatangan Belanda di Lombok (1896) dan corak ketika di perintah oleh kerajaan Bali. Untuk melihat bagaimana sistem pemerintahan Lombok secara umum, maka dapat diklasifikasi menjadi dua yaitu model pemerintahan tradisional dan sistem pemerintahan masa kini.

Pemerintahan tradisional atau masa lalu, sistemnya dilihat berdasarkan dasar pelapisan dalam masyarakat. Adapun dasar yang menentukan pelapisan sosial resmi suku Sasak masa lalu dan kini tetap bersumber dari keturunan pancar laki-laki. Lapisan masyarakat suku Sasak tradisional terdiri dari kelas yang tertinggi yaitu *raden*, kelas kedua adalah kelas triwangsa *Lalu*. Kelas ini juga sering disebut dengan *permenak* atau *perlalu.* Dan kelas terbawah adalah *jajar karang.* Kelas inilah yang paling banyak di Lombok.

Pimpinan tradisional yang formal terdiri dari *keliang* atau *jero keliang* (kepala kampung), *jerowarah* atau *jururuah* (wali keliang) dan *Pemusungan* (kepala desa). *Keliang* adalah kepala kampung yang melaksanakan pemerintahan umum dan mengadili perkara-perkara adat dalam kampung. *Jerowarah* adalah pembantu *keliang.* Ia bertugas sebagai perantara antara *keliang* dan *kanoman* dalam pengerahan massa atau pemungutan sumbangan. Sedangkan *pemusungan* merupakan seorang pemimpin pemerintahan umum dalam wilayah desa, ia tidak berwenang untuk mengadili perkara keluarga dalam wilayah desanya karena hak itu merupakan wewenang *keliang.*

Sedangkan pimpinan masa kini secara formal sama dengan pimpinan formal tradisional. Hanya saja di desa sekitar kota orang semakin sering menggunakan nama kepala kampung untuk *jerowarah*. Kepala desa lebih sering dipergunakan dari pada gelar *pemusungan.* Hilangnya nama dan gelar pimpinan formal tradisional disebabkan oleh semakin luasnya pengaruh pemerintah pusat pada sistem pemerintahan desa.

Jabatan kepala desa dan kepala kampung diperoleh berdasarkan pemilihan langsung oleh masyarakat dan hasilnya dilegalisir oleh pemerintah daerah. Hal ini sangat berbeda dengan sistem tradisional di era 1970-an, di mana kepala desa dan kepala kampung dijabat secara turun-temurun dan hanya desa tertentu yang masih menggunakan gelar-gelar tradisional[109].

Semakin luasnya pengaruh pemerintah pusat pada sistem pemerintahan di desa menyebabkan masyarakat Lombok tidak lagi menggunakan nama dan gelar tradisional, sebutan kepala desa untuk pimpinan suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk semakin populer dengan lahirnya undang-undang No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa. Untuk menjadi kepala desa atau kepala kampung diperlukan persyaratan yang lebih banyak, diantaranya adalah seleksi teoritis yang ditetapkan oleh peraturan daerah. Salah satu persyaratan utama adalah latar belakang pendidikan.[110]

109 M. Ahyar Fadly, *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak*, (Lombok Tengah: STAIIQH Press, 2008), hlm. 78

110 Ibid,

Dalam menjalankan tugasnya seorang kepala desa atau kepala kampung berhak mendapatkan imbalan berupa tanah bengkok (*pêcatu*)[111], dan mempunyai kebebasan untuk ikut serta dalam aktivitas gotong royong dan pemberian sumbangan yang diharuskan oleh atasan yang disebut *mate ayah* artinya gugur kewajibannya untuk melakukan *ngayah* atau kerja rodi.

Sejak tahun 1980-an pimpinan formal di wilayah pedesaan diberi atribut oleh pemerintah daerah berupa pakaian seragam disertai lambang korpri yang mencerminkan dirinya sebagai bagian dari aparat pemerintah daerah yang paling rendah. Atribut demikian tidak dimiliki oleh pimpinan tradisional. Artinya, untuk saat ini, seorang pimpinan formal tidak mempunyai atribut apapun yang berasal dari adat.[112]

Adapun struktur pemerintahan ditingkat desa terdiri dari Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Dalam melaksanakan tugasnya, kepala desa dibanti oleh seorang sekretaris dan lima orang kepala urusan, yaitu Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat, Kepala Urusan Keuangan. Di samping itu kepala desa juga dibantu oleh kepala-kepala dusun, yang pada masa sekarang ini para kepala dusun dibantu oleh Ketua Rukun Warga (RW) dan Ketua RW dibantu oleh beberapa Ketua Rukun Tetangga (RT).[113]

---

111 I G. Parimartha, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm 59

112 M. Ahyar Fadly, hlm 78

113 H. Waluyo, (ed), *Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram: Depdikbud, 1986), hlm, 22

Pada tingkat desa juga dikenal Lembaga Masyarakat Desa (LMD) yang kini diganti dengan istilah Badan Perwakilan Desa. Kedudukan LMD atau BPD sebagaimana DPR atau wakil rakyat ditingkat desa. Dalam mengambil keputusan tentang berbagai hal yang diperlukan bagi kesuksesan pembangunan, baik dalam bidang materiil atau dalam bidang mental spiritual dimusyawarahkan di lembaga ini.[114]

Sementara itu, dalam pengaturan dan penyelesaian masalah-masalah yang berkaitan dengan agama pemerintah mempunyai Departemen Agama baik pada tingkat kabupaten atau kotamadya, sedangkan yang berkaitan dengan kebudayaan termasuk di dalamnya *Aliran Kepercayaan* yang merupakan bagian dari kebudayaan, pemerintah mempunyai Departemen Pendidikan Nasional dan Pariwisata.

Lebih dari itu, masalah yang berhubungan dengan *yudikatif*, pada tiap Kabupaten dan Kotamadya terdapat *Pengadilan Agama* di samping *Pengadilan Negeri*. Sedangkan pada tingkat Propinsi teradapat *Pengadilan Tinggi Agama* di samping *Pengadilan Tinggi*. Semua pengadilan itu mempunyai fungsi yang sangat vital bagi terwujud dan terpeliharanya kejujuran dan keadilan di samping keamanan dalam masyarakat.

Struktur pemerintahan atau pun departemen-departemen yang terkait dengannya dan sangat diperlukan bagi kesejahteraan lahir batin masyarakat di pulau Lombok,

114 Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak*, Yogyakarta: Adab Press, Fak. Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hlm. 215

semuanya sesuai ketentuan yang berlaku pada Negara Kesatuan Republik Indonesia.[115]

115 Ibid, hlm. 216

BAB 3

SKETSA BIOGRAFI TUAN GURU LOMBOK

A. TGH. Umar Kelayu (1825-1930)

1. Nama dan Keluarga

Suatu ketika, saat TGH. Umar Kelayu masih dalam kandungan, sang ibu, Hj.Siti Aminah melihat cahaya yang menakjubkan di sekitar lumbung di halaman rumahnya pada saat mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat Subuh. Kemudian ia naik ke lumbung dan melihat alam sekitarnya. Saat *lailatul qadar* itulah, ia berdoa agar anaknya menjadi shaleh dan taat pada Allah.[116]

TGH. Umar lahir di dusun Kelayu, Lombok Timur dari pasangan Kiai Ratane dan Hj.Siti Aminah.[117] TGH. M.

116 SalmanFaris,dkk., *Tuan Guru Umar Kelayu: Lombok Poros Makkah-Nusantara* (Lombok:Lombok Institute,2016), 141.

117 Kiai Ratane alias H. Abdullah alias *Amaq* Umar biasa dipanggil dengan sebutan *Pu'* Rais *Mame*. Sedangkan H. Siti Aminah alias *Inaq* Umar biasa dipanggil dengan sebutan *Pu'* Rais *Nine*.Hj. Siti Aminah wafat di Mekah pada malam Jumat, 7 Dzulqa'dah 1317 H / 9 Maret 1900 M. (Lihat, Salman Faris,dkk.,*TuanGuru Umar*,.138, 140, 142, 147.

Shaleh Hambali Bengkel dalam pengantar kitab *Manzaral-Amrād fī Bayān Qit'ah min al-I'tiqād* karya TGH. Umar Kelayu menyebutkan bahwa TGH. Umar lahir pada tahun 1268 H bertepatan dengan tahun 1852 M. TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel menuliskan menggunkan bahasa Arab-Melayu.[118]

دان كمدين درفد يڠ مذكور الحمد لله والشكر بهوسث إيت مات هاري يغ ددلم قبور تمبول دان تربيت دمشرقث يڠ معمور إياله نكري لومبوك أمفنان فدهجرة نبي أخيرزمان (١٢٦٨) مك مده مدهنله چهياث يغ چمرلغ دان بركتث بغ لمفه لاڬي برهمبوران مناراڠي دان مڠجني سلوره نكريث دان يڠ لائن–لائن درفد بلدان أداث

Dan kemudian dari pada yang mazkur,maka Alhamdulillah wa al-syukr bahwasanya matahari (TGH.Umar Kelayu-penj.)yang di dalam kubur timbul dan terbit di masyriqnya (lahir-penj.) yang makmur ialah negeri Lombok Ampenan pada 1268 Hijriah. Maka mudah-mudahan cahaya nya yang cemerlang dan berkatnya yang limpah lagi berhamburan menerangi dan menghujani seluruh negerinya dan yang lain-lain dari pada buldan (negeri-negeri) adanya.

Tahun kelahirannya tersebut di atas lebih valid karena di sebutkan dalam tulisan muridnya, TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel yang terkena lalim dan dabit. Walaupun terdapat beberapa pendapat yang menyebutkan, TGH. Umar Kelayu

118 TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel, "Pendahuluan" dalam TGH. Umar Kelayu, *Manzar al-Amrad fi Bayan Qit'ah min al-I'tiqa* (Surabaya:Percetakan Salim bin Nubhan dan Saudaranya Ahmad,1949, 2)

lahir pada tahun 1200 H / 1784 M sebagaimana yang ditulis oleh Lalu Wacana, dkk. dalam bukunya, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*.[119] Pendapat lainnya yang ditulis oleh Salman Faris, dkk. dalam bukunya, *Tuan Guru Umar Kelayu: Lombok Poros Makkah-Nusantara* menyebutkan empat versi, yaitu tahun 1200 H,1208 H, 1253 H, dan 1242 H.[120] Kepastian mengenai tahun kelahiran TGH. Umar Kelayu ini menjadi penting karena memengaruhi catatan sejarah kehidupan berikutnya. Juga hal ini akan mengoreksi beberapa periodisasi kehidupan yang dibuat oleh Salman Faris, dkk.

Nama lengkap TGH. Umar Kelayu adalah TGH. Umar bin Kiai Ratane bin Kiai Nurul Huda. Nama asli Kiai Nurul Huda adalah Datu Lahuda yang akrab dipanggil dengan *Dato'* Uda oleh Masyarakat Kelayu. Ia berasal dari keturunan raja Selaparang dalam dua versi, yaitu *pertama,* ia berasal dari keturunan Penghulu Agung Kerajaan Selaparang yang merupakan saudara tua Raja Selaparang; *kedua,* ia berasal dari keturunan langsung Raja Selaparang. Kiai Ratane adalah orang yang pemurah bagi fakir miskin dan para musafir, sedangkan Kiai Nurul Huda seorang yang alim, taat beragama, dan pemurah.[121]

---

119 L.Wacana, dkk., *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan NTB, 1988), 155-156. Bandinkan dengan, Adi Fadli, *Sirah Nabawiyah dalam Naskah Lombok (Studi Perbandingan Naskah Kitab al-Lu'lu'al-Manthur fi Mawlid al-Mushaffa'al-Mansur,* Karya TGH. Umar Kelayu dengan Naskah Kitab *al-Barzanji* Karya Syekh Ja'far al-Barzanji), Laporan Penelitian LP2M IAIN Mataram, 2014.

120 SalmanFaris,dkk., *Tuan Guru UmarKelayu,*,138-139.

121 Salman Faris, dkk., Tuan Guru Umar Kelayu,. 140, 142. Lihat juga Lalu Ibrahim M. Thoyyib, *Para Auliya Dan Pejuang Islam di Lombok* (Jakarta:Tunas Ilmu berkerjasama dengan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah, 2012),3-4.

TGH.Umar Kelayu bersaudara kandung 6 orang, yaitu; TGH. Usman,[122] Ormat (*Pu'* Isah), Hj. Mulia, Hj. Sucinah,[123] *Pu'* Datek, dan *Pu'* Daimah.[124] Ia menikah sebanyak tujuh kali sepanjang hidupnya, yaitu *pertama,* Hj.Aisyah dari Kamasan Mataram yang memberikannya dua anak: Muhammad Rais yang meninggal sebelum balig, dan anak yang kedua bernama Akar (TGH. Badarul Islam alias *Dato'* Ilang Mimbar).[125] Karena anak pertama TGH. Umar Kelayu ini bernama Muhammad Rais, maka di daerah Kelayu dan Mekah ia dipanggil dengan sebutan *Pu'* Rais (kakekRais). *Kedua,* Hj. Raden Roro Amnah binti Syekh Raden Tayyib putra Tumenggung Raden Pringgokusumo Banyuwangi. Ia dikarunia dua anak yang lahir di Mekah, yaitu TGH. Ahmad Badaruddin yang dikenal dengan sebutan TGH. Ahmad Tretetet dan Hj. Maryam. *Ketiga,* Hj. Asiah dari Kelayu Lombok Timur. Ia menikahinya pada bulan Jumadal Ula 1324

122TGH.Usman memiliki putra bernama TGH. Abdul Halim yang dikaruniai tiga putra, yaitu H. Abdullah Umar Akbar, H. Muhyiddin, dan Drs. Afifuddin, mantan ketua Muhammadiyah Lombok Timur. Sedangkan H. Muhyiddin mempunyai anak bernama H. Nasihuddin Badri, M.AP.,Sekretaris YPHPPDN W Pancor. (SalmanFaris,dkk.,*TuanGuruUmarKelayu,.* 146)

123 Hj.Sucinah memiliki putra bernama DR.H.Moch.Alibin Dahlan, Bupati Lombok Timur periode 2003-2008 dan 2013-2018. (lihat, Salman Faris, dkk., *Tuan Guru Umar Kelayu,.* 146)

124 TGH. Usman, Hj. Mulia, dan *Pu'* Datek telah wafat terlebih dahulu dari pada TGH. Umar Kelayu dan dimakamkan dikubur selatan desa Kelayu. Adapun Hj.Sucinah wafat tahun1920-an di atas kapal haji ketika pulang dari Mekah, dan *Pu'* Daimah meninggal di Tanah Suci Mekah pada hari Sabtu, 7 Rabiul Awal 1358 H / 6 Mei 1939 M dan dimakamkan di Ma'la dekat makam TGH. Umar Kelayu. (Salman Faris, dkk.,*Tuan GuruUmarKelayu,* ,141).

125 TGH. Badarul Islam mempunyai dua anak, yaitu TGH. Izzuddin dan TGH. Umar Pancor. TGH. Izzuddin memiliki putra bernama TGH. Athar Izzuddin, seorang tokoh NU. Sedangkan TGH.Umar memiliki putra bernama TGH. Bahauddin Nur Badarul Islam, seorang tokoh NU juga. (Lihat, Salman Faris,dkk., *Tuan Guru Umar Kelayu,.* 145. Nama TGH. Izzuddin bin TGH. Badarul Islam disebut oleh TGH. M. Shaleh Hambali untuk meminta izin mencetak kitab TGH. Umar Kelayu. (Lihat, TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel,"Pendahuluan" dalam TGH. Umar Kelayu,*Manzar al-Amrad fi Bayan Qit 'ah min al-I'tiqa>d* (Surabaya: Percetakan Salim bin Nubhan dan Saudaranya Ahmad, 1949),3.)

H / Juli 1906 M dan dikarunia dua anak, yaitu H. Abdullah[126] yang dilahirkan di Mekah hari Ahad, 20 Syawal 1347H/31 Maret 1929 M dan Hj. Hurul Ain. *Keempat,* Hj. Aminah, salah seorang keluarga dari Kiai Khalil Bangkalan Madura yang dinikahinya di Mekah. Ia dikarunia seorang putri bernama Hj. Hafsah. *Kelima,* Hj.Surati dari Kelayu Lombok Timur dan dikarunia dua anak, yaitu Hj.Subuhiah dan Hj. Husniah. *Keenam,*Hj. Jamilah dari Kelayu LombokTimur dan tidak dikaruniai anak. *Ketujuh,* belum diketahui namanya, akan tetapi dimungkinkan berasal dari Mesir karena TGH. Umar Kelayu pernah mengutus anaknya, TGH. Badarul Islam untuk menghadiri Konferensi Ulama Sedunia di Mesir sekaligus mengunjungi ibunya.[127]

2. Pendidikan

TGH. Umar Kelayu mulai belajar mengaji al-Qur'an pada ayahnya, Kiai Ratane atau Syekh Abdullah. Selain itu ia juga mengaji pada H. M. Yasin Kelayu. Setelah cukup umur, ia diminta berguru ilmu *nahwu*, *qawaid*, dan *tafsir* pada TGH. Mustafa Sekarbela Mataram dan TGH. Muhammad Amin Sesela Gunung Sari Lombok Barat.[128]

Pada saat ini berumur 14 tahun, pada tahun 1866 TGH. Umar Kelanyu diberangkatkan ke Tanah Suci Mekah oleh

126 TGH. Abdullah mempunyai anak bernama H. Tarfi Abdullah, seorang budayawan dan pelukis nasional, dan H. Ihya Ulumuddin, mantan Dekan Fakultas Pertanian Universitas Mataram. (Lihat, Salman Faris, dkk., *Tuan Guru Umar Kelayu,.* 146) .TGH.Abdullah disebut oleh TGH. M.Shaleh Hambali Bengkel ketika meminta izin untuk mencetak kitab TGH. Umar Kelayu.(Lihat, TGH. M. Shaleh HambaliBengkel, "Pendahuluan" dalam TGH. Umar Kelayu, *Manzar al-Amrad fi Bayan Qit 'ah minal-I'tiqad,.2).*

127 SalmanFaris,dkk.,*TuanGuruUmarKelayu,.*143-144.

128 *Ibid*., 147.

ayahnya, Kiai Ratane dan atas saran Syekh Zainuddin Sumbawa. Ia menetap dan mengikuti pengajian halaqah di Masjidil Haram selama 10 tahun. Di Mekah, ia belajar pada Syekh Mustafa bin Muhammad al-Afifi al-Makki ahli hadis, Syekh Abdul Karim Dagestan (Rusia) (w. 1338 H / 1920 M), Syekh Muhammad Zainuddin Sumbawa, Syekh Ahmad Fatani Thailand dan Kiai Mugni Banten. Ia juga melanjutkan halaqahnya di Madinah selama 5 tahun.[129]

Setelah 15 tahun mengeyam pendidikan di *al-Haramain* (Mekah-Madinah) pada tahun 1881, TGH. Umar Kelayu pulang ke tanah kelahirannya. Pada waktu itulah, ia mulai membuka pengajian *halaqah* (mengaji duduk bersila) di rumahnya di Desa Kelayu tepatnya di *bawa' sabo gubuk tengak* (bawah pohon sawo di kampong tengah). Ia juga menginisiasi pembangunan masjid sebagai sarana ibadah dan penguatan ideology untuk memerangi kebodohan dan penjajahan.

Pada tahun 1889 setelah mengabdi selama 8 tahun di Lombok, TGH. Umar kembali lagi ke Tanah Suci Mekah. Ia melanjutkan pada guru-gurunya, selain membuka pengajian di Masjidil Haram dan rumahnya di Kampung Syamiah dan Misfalah. Ia membuka toko kita buntuk mendukung kehidupan belajar mengajarnya. Ia menjadi salah satu imam di Masjidil Haram.[130]

---

129 *Ibid.*

130 Lihat, Salman Faris, dkk., *Tuan Guru Umar Kelayu,*.147-148. TGH. M.Shaleh Hambali Bengkel berguru pada TGH.Umar Kelayu di rumahnya Kampung Syamiah Mekah. (Lihat, AdiFadli,*Pemikiran Islam Lokal TGH.M. Shaleh Hambali Bengkel* (Lombok: PustakaLombok, 2010),53-54.

TGH. Umar Kelayu melakukan *rihlah ilmiah* ke Tanah Suci Mekah sebanyak 5 kali. Hanya saja, periodisasi keberangkatan dan kepulangannya perlu dilakukan penyesuaian kembali berdasarkan data yang lebih akurat dan valid mulai dari tahun kelahirannya, yaitu1852. Ia selalu istiqamah belajar, mengajar, dan berdakwah sampai usia senjanya dan bahkan sampai ditandu. Pada tahun 1926 ia pernah pingsan di desa Wanasaba Lombok Timur karena banyak jamaah yang bersalaman dengannya.[131]

TGH. Umar Kelayu berangkat ke Mekah untuk yang terakhir kalinya, pada Sabtu 11 Sya'ban 1348 H / 12 Januari 1930 M. Ia berangkat bersama keluarganya, yaitu Hj. Asiah (istri), Hj. Jamilah (istri), H. Abdullah (anak), Hj. Subuhiah (anak), Hj. Husniah (anak), Hj. Hurul Ain (anak), Hj. Zuriah (menantu), H.Musyrifuddin (anak angkat), Mahmud/H. M. Ali (keponakan), beserta para murid dan jamaah dari Lombok sekitar kurang lebih 100 orang.

Selama tinggal menetap di Tanah Suci Mekah-Madinah dan dalam kapasitasnya sebagai ulama yang berpandangan luas, TGH. Umar membangun jejaring keilmuan Mekah-Nusantara. TGH. Umar membangun komunikasi dan jalinan bersaudaraan dengan banyak ulama, dari berbagai belahan dunia, seperti; Kiai Raden Thoyib Blambangan-Banyuwangi yang sekaligus menjadi mertuanya, TGH. M. Ali Mertasari Labuan Haji Lombok Timur, TGH. M. Sidik Karang Kelok Mataram, TGH. Ibrahim Tanjung Luar Lombok Timur, Kiai M. Kholil bin Abdul Latif Madura, Syekh M. Mukhtar Bogor,

131 SalmanFaris, dkk., *Tuan Guru Umar Kelayu,*.148-151.

Syekh Mahfuz Termas Jawa Timur, Kiai Hasan Mustafa Garut Jawa Barat, Syekh Junaid Betawi, Kiai Shaleh Darat Semarang, Syekh Abdul Kadir Mandailing Sumatera Barat, Syekh Husain Palembang Sumatera Selatan, Syekh Zainal Abidin Klantan Malaysia, Syekh Said bin Muhammad Yaman, Syekh Umar Bajunet Hadrami Yaman, Syekh Jamal bin Muhammad al-Amir Maliki Mekah, Syekh Asnawi Banten, dan TGH. M. Kasim (Jero Mihram) Pancor Lombok Timur.[132]

TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel menyebutkan bahwa gurunya, TGH. Umar Kelayu adalah bagaikan matahari yang menyinari Lombok, Nusantara, dan bahkan Dunia dengan ilmunya.[133] Karenanya ia telah menjadi guru bagi para muridnya, di antaranya adalah TGH. Badarul Islam (anak), TGH. Ahmad Badaruddin alias TGH. Ahmad Tretete (anak), TGH. Abdullah bin *Amaq* Dulaji Kelayu Lombok Timur, TGH. Zainuddin Tanjung Teros Lombok Timur, TGH. M. Shaleh Lopan Lombok Tengah, TGH. Umar Syafii Gerantung Lombok Tengah, TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel Lombok Barat, TGH. M. Rais Sekarbela Mataram, Syekh M. Zen Bawean Gersik Jawa Timur, TGH. Abdul Fatah Pontianak Kalimantan Barat, Tuanku H. Daud Palembang Sumatera Selatan, Kiai Nawawi Lampung, Gurutta H. Abdurrahim Kedah Malaysia, Syekh Abdurrahman Kedah Malaysia, Kiai Hasyim Asy'ari Jombang, TGH. Abdurrahman Jembrana Bali, TGH. Abdul Gani Jembrana Bali, TGH. Abdul Hamid Pejeruk Mataram, TGH. Asy'ari Sekarbela Mataram, TGH. Abdul Karim Praya Lombok

132 *Ibid*, 152.
133 TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel, "Pendahuluan", 1-2

Tengah, TGH. Syarafuddin Pancor Lombok Timur, TGH. M. Ali Kelayu Lombok Timur, TGH. M. Tahir Mamben Lombok Timur, TGH. Abdus Somad Kerongkong Lombok Timur, TGH. M. Mali Jurang Sate Lombok Tengah, TGH. Mukhtar Kediri Lombok Barat, TGH. M. Zainuddin Abdul Majid, Kiai Raden Asnawi Kudus, Syekh Jamal bin Muhammad al-Amir Yaman, Syekh Said bin Muhammad Yaman, yekh Bafalakh Banten.[134]

3. Karya-karya TGH. Umar

Sebagai seorang '*allamah* (ulama), TGH. Umar selain aktif mengajarkan ilmunya di Masjidil Haram, juga menulis beberapa karya monumental, di ataranya;

a. Kitab Manzar al-Amrad fi Bayan Qit'ah min al-I'tiqah.[135] Kitab ini diterbitkan oleh penerbit Salim bin Nabahan dan saudaranya Ahmad di Surabaya pada tahun 1949. Kemudian TGH. Muhammad Shaleh Chahambali engedit dan menerbitkannya atas izin anaknya TGH. Abdullah dan cucunya TGH. Izzudin bin TGH. Badrul Islam. Kitab ini ditulis dalam 91 halaman; 1 halaman depan (cover), 7 halaman pendahuluan dan 79 halaman isi, 4 halaman lampiran. Kitab yang berukuran 14 x 12 cm ini berisikan pembahasan tentang tauhid yang merupakan ringkasan dari kitab Kifayah al-'Awam, dan pembahasan beberapa persoalan ilmu kalam.

134 SalmanFaris,dkk.,*TuanGuruUmarKelayu,*. 166-168, 188.

135 TGH. Umar Kelayu, *Manzār al-Amrād fī Bayān Qit'ah min al-'Iqtiqād* (Surabaya: Penerbit Salim bin Nabhan dan Saudaranya

b. *Al-Lu'lu'al-Manthūr fi Mawlid al-Mushaffā al.Mansūr*

Kitab *Al-Lu'lu'al-Manthūr fi Mawlid al-Mushaffā al.Mansūr* dicetak oleh Pertjetakan Moelja Heerenstraat7 Surabaya atau Mathba'ah al-Mulia al-Atthasiyah Surabaya pada tahun 1369H/1949M. Naskah kitab ini dicetak atas bantuan Persatuan Dagang Akar Kelayu Lombok Timur dan telah mendapatkan izin untuk mencetaknya dari anak TGH. Umar Kelayu, yaitu TGH. Abdullah Kelayu.

Kitab yang berukuran 16.3 x 21 cm ini berisikan kisah hidup Nabi Muhammad saw. Dalam 461 bait syair. Kitab ini diberikan komentar oleh tiga orang, yaitu TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid (*Abu Ruh*) Nahdlatul Wathan, Syekh Sa'id bin Muhammad al-Yamani, dan Syekh Jamal bin Muhammadal-Amir.

c. Beberapa Catatan tentang Ilmu Tauhid Menurut I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah

Kitab *Beberapa Catatan tentang Ilmu Tauhid Menurut I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah* karya TGH. Umar ini ditulis dengan bahasa Arab-Melayu dan ditulis kembali oleh H.M. Yusi Muhsin Aminullah Kelayu pada tanggal 14 Rabiul Awal 1383 H / 5 Agustus 1963 M. Kitab ini merupakan catatan TGH. Umar Kelayu tentang ilmu tauhid menurut keyakinan Ahlussunnah wal Jamaah.

4. Wafat dan Wasiat TGH. Umar Kelayu

TGH. Umar Kelayu wafat di Mekah pada hari Jumat, 18 Rabiul Akhir 1349 H. bertepatan dengan tanggal 12 September 1930 M. pada usianya yang ke-78 tahun. TGH. Umar dimakamkan di Ma'la berdekatan dengan Makam Imam Ibnu Hajar al-Haitami. TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel menuliskan wasiat TGH. Umar Kelayu dalam bahasa Arab-Melayu mengenai tanggal dan tempat wafat gurunya;

...سيفكة يڠ دنامكن مات هاري إيت جاڠنله كليرو, إيالة شيخنا العالم الكامل توان ڮورو الحاج عمر كلايو. مك ادله تڠڮلم اتو وافت مات هاري إيت فد (٨١) ربيع الاخر ددالم نڮري مكه المكرمة فد هجرة نبي صلي الله عليه وسلم يڠ برمقام دنڮري مدينة المنورة (٩٤٤١) مك دتوتف أتودقبوركن مات هاري يڠ مرحوم إيت دمعلى فد سيسى قبور إبن حجر الهيتمي علماء يڠ تنتو[١٣٦]

B. Tuan Guru Muhammad Saleh (1819-1942)

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh, adalah salah seorang ulama yang sangat populer di kalangan masyarakat Sasak. Di masa hidupnya, ia terkenaldengan kekaromahan dan metode dakwahnya yang khas. Ia juga telah merintis tidak kurang dari 260 buah masjid yang tersebar di seluruh pulau Lombok.

136 TGH. Shaleh Hambali Bengkel" Pendahuluan", dalan TGH. Umar Kelayu,. 1-2

Bukti dari ketawadhuan dan kerja keras dalam membela dan mensyiarkan Islam hingga saat ini makamnya yang terletak di Lopan tidak pernah sepi dari penziarah bahkan cendrung memperlihatkan grafik kenaikan yang sangat signifikan.[137]

TGH. Muhammad Saleh lahir di Lopan pada tahun 1238 H/ 1819) dari pasangan Lalu Adis alias Mamiq Gurmita dengan Baiq Pon putri dari Raden Purwana Kampung Banjar Praya (masih dari keturunan banjar Getas). Orang tuannya memberikan nama Lalu Durme atau dipanggil juga Mamiq Muhammad. Setelah menunaikan haji, ia menggati namanya menjadi H.Muhammad Shaleh. Dan karena ke dalaman ilmu dan ke *wara*'an yang tinggi masyarakat kemudian memanggil dengan nama TGH. Lalu Muhammad Shaleh atau populer dengan nama TGH. Lopan (penyebutan Lopan karena ia tinggal di dusun Lopan.[138] Lalu Adis alias Mamiq Gurmita ayah dari TGH. Muhammad Saleh merupakan seorang pejuang melawan kesemenaan Kerajaan Karang Asem Bali yang ingin mengusai Lombok. Ia pindah ke Lopan (daerah perbatasan Praya-Kopang) bersama pasukannya mengawal dan menjaga

137 H. Lalu Muhammad Azhar dan H. Lalu Muhammad Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya,* (Lopan Kopang: yayasan Pondok Pesantren As-Shalehiyah, 2003)

138 *Ibid*, hal. 5.

daerah perbatasan dari intervernsi Karang Asem Bali,[139] yang berkobar perang Praya atau dikenal dengan Congah Praya.[140]

TGH, Muhammad Saleh mengawali pendidikan agama ia tempuh di desannya hingga pada saat remaja (usia 20tahun) pada tahun 1258 H/ 1839 M TGH. Lalu Muhammad Shaleh (Lalu Durme) berangkat ke tanah suci Makkah untuk berhaji melalui Labuan haji. H. Abdul Kadir salah seorang jamaah haji dari Lombok pada saat itu, bercerita bahwa TGH.L.Muhammad Shaleh selama di Makkah adalah orang yang tidak banyak bicara (berbicara seperlunya), hidup sederhana, suka memberi dan disegani oleh para *muqîmîn* (orang-orang pendantang ke tanahsuci Makkak dan berdomisili di sana).[141]

---

139 Peperangan antara Praya dengan pasukan Raja Karang Asem mengeluarkan beberapa peraturan yang berkobar karena beberapa kebijakan Raja Karang Asem dianggap melukai hati masyarakat Lombok terutama umat Islam. Kebijakan tersebut antara; (1). Peraturan tentang pertanahan, (2) Menghapus gelar "*raden*" bagi orang Sasak, (3). Menghapus prasasti dan silsilah bagi orang Sasak, (4). Memperluas perjudian sambung ayam, (5). Pembagian harta peninggalan, (6). Pemberian gelar "*jero*" bagi pemimpin Sasak, (7). Pemerasan tenaga kerja untuk pengabdian pada raja. (Lihat, H. Lalu Lukman "*Pulau Lombok Dalam Sejarah; Di Tinaju Dari Aspek Budaya* (Jakarta: 2004), hal. 44-53).

140 Dalam Babad Praya disebutkan bahwa perlawanan dimulai pada malam Jum'at 2 Muharram 1309 H atau tanggal 8 Agustus tahun 1891 (lihat, Lalu Gede Suparman, *Babad Praya,* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hal. Ix). Pasukan Praya bergerak ke medan pertempuaran di bawah pimpinan Guru Bangkol. Guru Bangkol (Mamiq Ismail) melakukan *congah* disebabkan oleh ketersinggungan umat Islam terhadap pembunuhan umat Islam baru pulang dari Mekah untuk melaksanakan ibadah haji, dan terjadinya perjudian yang dilakukan oleh Hindu Bali di sekitar Praya dan perusakana fasilitas ibadah umat Islam (merusak *bong* atau tempat wudhu untuk shalat bagi umat Islam) sehingga membuat tersinggung para tokoh Islam di Praya. Sedangkan versi Anak Agung Ketut Agung bahwa Mamiq Bangkol, menghasut dan membangkitkan semangat rakyat untuk melawan, karena dibayang-bayangi bahwa kaum Prewangsa Sasak akan dapat hukuman dari raja Lombok. Hukuman dari raja ini disebabkan karena keberatan rakyat Sasak atas seruan raja untuk memanggil rakyat Sasak berperang ke Bali. Adapun alasan rakyat Sasak menolak seruan berperang ke Bali adalah pada waktu itu (tanggal 22 Juni 1891) merupakan musim panen, dan bagi rakyat Sasak, pulau Bali adalah sesuatu yang jauh, yang mereka tidak kenal di seberang lautan. (Anak Agung Ketut Agung, *Kupu-Kupu kuning Yang Terbang Di Selat Lombok (Lintasan sejarah Kerajaan Karangasem 1661-1950),* (Bali: Upada Sastra, 1991), hlm. 207).

141 Lalu Muhammad Azhar dan H. Lalu Muhammad Shaleh Tsalis, *Tuan Guru*

Selama belajar di *al-Haramayin* (Mekah-Madinah), TGH. Muhammad Saleh belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama dari para *masyayekh* (para ulama yang menjadi panutan) baik berasal dari *Gumi Sasak* Lombok atau dari daerah nusantara lainnya bahkan dari luar negeri. Salah seorang gurunya spritual dan sangat berpengaruh pada pola pikir dan spitualnya adalah Tuan Guru Haji Umar Kelayu.[142] Dan selain mengaji pada TGH. Umar ia juga berlajar pada ulama kharismatik dan berwibawa; Syekh Musthafa al-Affifi dan lain-lain.

TGH. Muhammad Shaleh menetap dan belajar di Makkah al-Mukarramah selama 8 tahun (1258H/1839 M-1266 H/1847M). Sekembalinya dai *al-Haramayin* TGH. Muhammad Shaleh menghidmatkan ilmu untuk umat berdakwah hingga meninggal dunia dalam usia 123 tahun pada tahun 1361 H/ 1942 M.[143]

2. Aktivitas Dakwah

TGH. Muhammad Shaleh meninggal ia kembali pangkuan ibu pertiwi menyampaikan ilmu yang telah ia peroleh. Ia mendidik masyarakat Sasak (yang pada saat diliputi oleh pengaruh ajaran *Isalm Wetu Telu*- ajaran sinkritis). Dalam menjalankan aktivitas pendidikan dan dakwahnya

---

Lopan, 18.

142 Ada beberpa ulama yang semasa dan seperguruan dengannya dan termasuk murid- murid Tuan Guru Umar Kelayu, yaitu; KH. Abdul Fatah (Pontianak Kalimantan), KH. Daud (Pelembang), KH. Nawawi (Lampung), KH. Abdurrahman (Kedah), KH. Bafalakh (Banten). Ia juga banyak berdiskusi dan bertukar pikiran dengan Tuan Guru Haji Siddiq karang Kelok, TGH. Ibrahim Tanjung Luar Lombok Timur, TGH.Muhammad Arsyad Mertak Tombok Praya, Sedang yuniornya Makkah yang berasal dari Lombok adalah TGH> Muhammad Rais Sekarbela, TGH. Muhammad Shaleh Chambali Bengkel, TGH. Abdul Hamid Pejeruk, TGH. Abdul Karim Praya, TGH. Asya'ari Sekarbela, TGH. Malin Pagutan, TGH. Syarifudin Pancor Lombok Timur, TGH. Abdullah Kelayu (Putra Tuan Guru Umar).

143 *Ibid,* 5.

ia mengutamakan penggunaan pendekatan *da'wah bi al- hal* (dakwah yang berbasis pada kearifal lokal). Dan di setiap keadaan TGH. Muhammad Saleh selalu mengajak para murid setianya agar tidak lalai dari mengingat Allah (*zikr Allah*).

Pendekatan dakwah kultural TGH. Muhammad Saleh tidak lepas dari relaitas social keagamaan masyarakat Sasak ketika ia hidup. Masyarakat Sasak seperti diuraikan sebelum di bawah bayang-bayang sistem kepercayaan animism-dinamisme di satu sisi, dan keterbelakangan dan kemiskinan akibat dari sistem politik kekuasaan Karang Asem Bali yang sewenang-wenang di sisi lainnya.

Sebagai seorang ulama yang benyak bergaul dengan ulama-ulama pembaharu selama di Tanah Suci. Kontak langsung dengan para ulama (*talaqqi*) TGH. Muahmmad Saleh dengan para ulama tersebut, memupuk semangat dakwahnya secara bertahap (*tadarruj*) sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. TGH. Muhammad Shaleh tetap melakukan pemurnian ajaran Islam (prinsip-prinsip akidah dan syariat) namun tidak mengambil jarak dengan kelompok-kelompok masyarakat yang masih mempertahankan adat-istiadatnya. Ia mendidik masyarakat dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak mengharapakan imbalan.[144]

144 Menurut penuturan TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin (89 tahun) Pendiri Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah, TGH. Muhammad Saleh adalah ulama yang *allamah 'arif billah, jangakaun dakwahnya* menyentuh lapisan masyarakat, ketika saat itu masyarakat Sasak masih sangat pemahaman agama. Metode dakwahnya yang tidak menyalahkan tetapi dibuktikan dengan *karamah*nya. TGH. Muhammad Saleh Lopan seperguruan dengan TGH. Muhammad Shaleh Chambali Bengkel. Kedua beliau memiliki karamah yang sama. Satu ketika di tahun 1968, tahun meninggalnya TGH. Muhammad Shaleh Chambali Bengkel, saya diceritakan bahwa beliau kedatangan TGH. Muhammad Saleh Lopan dan memberikan wasiat dan petuah tentang berbagai hal terkait syariat Islam dan masyarakat. Dan setelah pembicaraan tersebut

Selain memperlihatkan ke'arifan dakwah dengan penggunaan pendekatan dan teknik yang mudah dan menyenangkan (*al-yasr wa basyr*) bagi masyarakat, TGH. Muhammad Saleh di setiap memasuki suatu wilayah selalu berbaur bekerjasama. Ia mengajak masyarakat berkerja bergotong royong terutama untuk membangun fasiltas ibadah yaitu masjid.[145] Wilayah dakwah TGH. Muhammad Saleh tersebar di seluruh pulau Lombok; Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Barat, Kota Mataram dan Lombok Utara. Lombok Timur. Dakwah TGH. Muhammad Saleh selain memasuki *gubuq-gubuq* (kampung-kampung), juga memasuki pasar-pasar rakyat, tempat transaksi dan perjumpaan masyarakat menjual dan atau membarter barang dagangan mereka.

3. Kewalian dam Karamah

TGH. Muhammad Saleh Lopan, sebagaiman terurai sebelumnya seorang *'ālim allāmah, 'ārif billāh* yang menghidmatkan ilmunya untuk membela agama-Nya (*al-dīn al-islām*). Ia mendapatkan perlindungan dan kemulian (*karāmah*) dari Allah, karena kenyakinannya yang kokoh pada

selesai, ia (TGH. Muhammad Saleh) tidak berkenan menerima suguhan, dan langsung pamit, meberitahukan bahwa ia akan pergi ke Karang Tumbuk (Karang Tumbuk nama Lingkungan di Cakra Negara yang bersebelahan dengan Dusun Kebon Duren). TGH. Muhammad Saleh pergi dan menghilang dari pandangan. Dan tidak berselang lama (Sasak-*ngone'*) datang *pesila'an* atau *tututan* (pemberitauan atau undangan shalat jenazaha atas meninggalnya TGH. Muhammad Saleh Lopan. TGH. Muhammad Shaleh Chambali pun memahami bahwa Karang Tumbuk dalam bahasa Sasak tumbuk berarti *tutu'* (habis) atau meninggal. (Wawacara dengan TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Ragu, 23 Ramadhan 1442 H, di Mihrab Masjid Desa Bagu Lombok Tengah).

145 Data yang tertulis dalam buku Buku Manaqib TGH. Lalu Muhammad Shaleh, TGH. Lopan membangun tidak kurang dari 260 buah masjid. Masjid-masjid tersebut tersebar di seluruh pulau Lombok. Mulai dari Lombok Tengah (di wilayah Lombok Tengah sekitar 145 masjid), Lombok Barat dan sekitarnya, 42 buah, Lombok Timur dan sekitarnya 32 buah, wilayah Lombok Utara dan sekitarnya 15 buah dan Kota Mataram dan sekitarnya sebanyak 36 buah.

janji Allah.[146] Pada setiap masjid yang dibangunnya, TGH. Muhammad Saleh Lopan mendidik masyarakat membaca al-Qur'an, mengajarkan akidah, ibadah, dan *wirid-wirid* yang diijazahkan dari guru-gurunya.

Semangat dan kekegigihan TGH. Muhammad Saleh tidak terbatas pada pembinaan pamahaman agama. Ia telah bertindak sebagai motivator penggerak pembebasan masyarakat dari kemiskinan akibat imprialisme Raja Karang Asem Bali, yang telah berabad-abad menguasai Lombok. TGH. Muhammad Saleh membangun *mbung* (bendungan) untuk menampung air pada musim kering. Ia juga membangun saluran-saluran irigasi untuk mengairi persawahan masyarakat.[147] Selain itu, ia juga melakukan penghijauan-penghijaun, membangun jalan dan jembatan.

Model dakwah yang mengintegrasikan ajaran-ajaran normatif Islam dengan relaitas kebutuhan riil umat ketika itulah, TGH. Muhammad Saleh menjadi ulama yang berwibawa dan kharismatik. Seorang wali yang diberikan karamah oleh Allah sebagai orang yang dekat-Nya. Kekeramahannya disaksikan oleh para pengikut dan murid-murid yang setia mendampinginya.

---

146 Dalam al-Qur'an surat al-'Araf (7): 196-197 disebutkan:

إِنَّ وَلِيِّيَ اللهُ الَّذِيْ نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِيْنَ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ لاَيَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلاَأَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَى لاَيَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لاَيُبْصِرُونَ

Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur;an) dan Dia melindungi orang-orang saleh. Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah, tidak sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006, 236-237).

147 Lalu Muhammad Azhar dan H. Lalu Muhammad Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan*, 62.

Dan di antara bukti kekeramahan dan kewalian TGH. Muhammad Saleh Lopan selain bangunan pondok Pesanstren yang berdiri megah di Ketak Lopan, juga komplek pemakaman yang terletak di atas perbukitan di Lopan dekat dengan lokasi Pondok Pesantern al-Shalehiyyah Lopan Kopang Lombok Tengah. Makam yang berdiri megah ini, menjadi tujuan utama para penziarah terlebih setelah bulan Ramadhan dan ketika memasuki musim haji.

C. TGH. M. Rais Sekarbela (1855-1968)

1. Riwayat Hidup

Tuan Guru Haji Muhammad Rais kemudian disebut TGH. Rais dilahirkan di Sekarbela pada tahun 1855 M. Ia lahir dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang religius dan terkenal taat menjalankan ajaran agama. Ayahnya bernama H. Muhammad Toha, seorang guru mengaji yang sangat disegani karena kedalaman ilmu dan ketaatannya. H. Muhammad Toha juga salah seorang inisiator pembangunan Masjid *Bengak* dan pembangunan Pemakaman Padang Reak. Sedangkan ibunya bernama Ruqa'iyyah seorang perempuan desa yang sangat sederhana. Sebelum menetap di Sekerbela, keluarga besar TGH.M. Rais bermukim di Pesinggahan hingga berumurdewasa. Di Pesinggahan ini pula TGH. M. Rais menikahi seorang gadis bernama Qibtiyah yang merupakan saudara sepupunya. Dari perkawinannya tersebut, TGH. M. Rais dikaruniai putra putra-putri bernama Jamil, Sa'dah dan Subki. Hanya saja semua anaknya meninggal dalam usia remaja.

Setelah menetap di Pesinggahan, TGH. Rais kemudian pindah ke Sekarbela. Di sini ia kemudian menikahi seorang perempuan bernama Miwasih. Perkawinannya dengan Miwasih melahirkan enam orang putra dan putri. Mereka adalah; Radmah (Hj. Radmah yang dinikahi oleh TGH. Jalaluddin), Mufti (meninggal dunia pada waktu kecil), Wasiah (Hj.Wasiah yang dinikahi oleh TGh. Abdurrahman Banjar), Mu'tamad (TGH. Mu'tamad pendiri pondok pesantren al-Raisiyyah Sekarbela), Fauziah (Hj. Fauziah yang dinikahi TGH. Idhar Karang Anyar), dan Maqshud (TGH. Maqshud Rais).

Kehidupan keseharian TGH. M. Rais bersama keluarga dimanfaatkan untuk mengabdikan diri, mengajarkan ilmu-ilmu agama yang diperolehnya. Ia mengajar dan mendidik para santri dan jamaaahnya di Bale Tajuk.[148] Dan bahkan murid dan jamaahnya datang dari berbagai wilayah di pulau Lombok, tidak terbatas untuk mereka yang datang dan berdomisili di Sekarbela dan sekitarnya.

Selain akativitas mengajar yang dijalankan TGH. Rais, ia berprofesi sebagai petani. Dan sebelum berangkat ke sawahnya ia selalu membawa *wirid* (amalan-amalan berupan zikir dan do'a-do'a) juga mengahafal bait- bait nahwu dalam kitab *Alfiyah* karya Imam ibn Malik juga khutbah-khutbah. Untuk mengisi waktu kosongnya, ia menghabiskan waktunya untuk memancing ikan ke laut bersama murid-murid setianya antara lain; Muhammad, Nur Telek, H. Abdussamad. TGH. Rais meninggal dunia dan dimakamkan di pemakaman umum

148 *Bale Tajuk* adalah sejenis rumah panggung yang beratapkan ilalang dan berlantai tanah.

Sekarbela pada hari Senin, 8 Januari 1967 M. yang bertepatan dengan tanggal 8 Syawal 1387 H. pada usianya yang ke-112 tahun.

2. Pendidikan dan Jaringan Keilmuan

Sejak kecilnya, TGH. M. Rais, adalah seorang anak yang masyhur dengan ketekunannya dalam belajar ilmu-ilmu agama atau mengaji pada guru-guru ngaji di kampung halamannya. Dan setelah menamatkan pendidikan dasarnya dalam ilmu agama, TGH. Rais berangkat ke Tanah Suci Makkah al- Mukarramah untuk lebih mendalami ilmu-ilmu agama yang telah diperolehnya. Di Tanah Haram ini beliau bermukim kurang lebih selama tujuh (7) tahun sampai usianya yang ke-42 tahun. Selama empat (4) tahun pertama bermukimnya di Makkah al-Mukarramah ini TGH. Rais mendalami dasar-dasar ilmu bahasa Arab dari para *masyayikh* (*'allamah*) di berbagai bidang ini, ia juga berlajar akhlak dan pekerti yang mulia. Salah seorang gurunya selama di Masjidil Haram – Makkah al-Mukarramah adalah TGH. Umar Kelayu yang merupakan murid kesayangan dari Tuan Guru Haji Mustafa[149] yang juga berasal dari Sekerbela. Dan selama belajar ia terkenal sangat

149 TGH.Mustafa adalah seorang ulama asal Sekarbela yang sangat bakti dan khidmat pada gurunya. TGH. Mustafa terkenal memiliki ilmu *Laduni* yang selama bermukim di Makkah lebih banyak waktunya digunakan untuk berkhidmat sebagai *khadam* dari gurunya yaitu Syaekh Abdul Ghani. TGH. Mustafa bersama TGH. Abdul Hamid Pagutan (1827 M-1934 M.) dan TGH. Umar Kelayu merupakan tiga serangkai pioner pergerakan dakwah di Lombok. Ia meninggal di Lombok Timur dan dimakamkan di Pekuburan Sekerbela. TGH. Mustafa mengembangkan dakwah melalui pengajian-pengajian atau menjlis-majlis ta'limnya terutama di *Masjid Benga'* yang didirikannya. Pengajian yang diselenggarakan merupakan pengajian-pengajian umum dan khusus yang berhubungan dengan ilmu bahasa al-Qur'an, dan ilmu bahasa alat lainnya (lihat, Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram* (Mataram: yayasan" Sumurmas" al-Hamidy, 1998), hal, 152.

jenius atau memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan teman-teman sejawatnya.

Selama belajar di Makkah al-Mukarramah, selain mendalami ilmu-ilmu agama mengikuti halaqah TGH. Umar Kelayu, TGH Rais juga belajar pada seorang ulama besar Syaekh Syu'aeb Al-Magribi, Syaekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1855-1916 M/1271-1334 H).[150] TGH. Rais menguasai berbagai bidang ilmu, seperti; ilmu bahasa Arab (ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghah dengan berbagai bagiannya,*ilmu 'arudh*

150 Syekh Ahmad Kahtib al- Minagkabawi ulama besar asal Mingkabau Sumatra Barat. Ia adalah ahli dalam bidang fikih, menjadi imam, syekh dan mufti mazhab Syafi'i di Masjidil Haram. Ia adalah ulama yang menentang praktek-praktek tarekat khususnya tearekat Naqsabandiyah yang berkembang di ranah Minangkabau. Syekh Ahmad Kahtib al- Minagkabawi lahir di Koto Gadang Kabupaten Agam pada tahun 1271 H./ 1825 M. dari latar keluarga bangsawan Minang sekaligus ulma. Ayahnya bernama Abdul Latif yang bergelar Khatib Nagari bin Abdurrahman bergelar Datuk Rangkoya Basa, Hoofdjaksa di Padang. Pendidikan dasarnya (agama) sejak kanak-kanak dari lingkungan keluarga dan para ulama di kampung halamannya. Pada tahun 1871 ia bersama ayahnya memunaikan ibadah haji dan menetap di Tanah Suci Mekah. Selama di Tanah Suci ini ia belajar pada Syekh Bakr al-Syatta, Syekh Yahya al-Qalbi, Syekh Zaini Dahlan termasuk Syekh Mauhammad Shaleh al-Kurdi. Ia bernmukim di Makkah selama sembilan tahun yang dipergunakan untuk mendalami ilmu-ilmu keisalaman seperti tafsir, hadis, fikih, ilmu *hisab* dan lain-lain. Karena kecerdasannya, maka syekh Shaleh al-Kurdi menjodohkannya dengan putrinya yang Bernama Khadijah pada ahun 1296 H./ 1879 M). dari perkawinannya itu melahirkan Abdul Karim dan Abdul Malik. Perkawinannya dengan Khadijah tidak berlangsung lama karena Khadijah meninggal. Kemudian ia dinikahkan kembali oleh Syekh Shaleh al-Kurdi dengan anaknya yang lain bernama Fatimah. Dari perkawiannya tersebut lahirlah, Khadijah binti Ahmad Khatib dan Abdul Hamid al-Khatib. Syekh Ahmad Khatib adalah *muallif* produktif yang melahirkan banyak karya dalam berbagai bidang keilmuan-terutama fikih- seperti; *al-Jawahir fi 'Amal al-Jaybiyyah, Rawdah al-Hisab fi 'Ilm al-Hisab, Al-Riyadh al-Wardiyyah fi Ushul al-Tawhid wa al-Furu' al-Fiqh, al-Nafahat, Shalaha al-Jumu'atayin bi Jawazi Ta'addud al-Jua'atayin, Al-Manhaj am-Masyru'; Iqna' an Nafs.* Dan karya-karya lainnya dalam bidangn tarekat (kenyakan berisikan polemic dengan Syaekh Muhammad Sa'ad Mungka dan Syaekh Khatib Ali (muridnya sendiri). Ia melahirkan para ulama nusantara yang menjadi tokoh-tokoh pergerakan dan organsisasi keislaman seperti; Syaekh jamil Jambek, Syaekh Tahir Jalaluddin (asal Malaysia), Kyai Hasyim Asya'eari (pendiri NU), KH. Ahmad Dahal (pendiri Muhammadiyah), Dr.Syaekh Abdul Karim Amrullah (pemdiri Thawalib), Syaekh Saluaiman Rasuli (pendir Perti) KH.wahab Hasbullah (pendir NU) KH.Bisri Syansuri (Pendiri NU), KH.Abdul Halim Majalengka (Pendiri PUI), KH. Raden Muhammad Adnan (Tokoh kemenag dan pendiri PTAIN). (lihat, Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangannya*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 189-195.

dan *qawâfi*), ilmu mantiq (logika), ilmu al-Qur'an dan hadis, fiqih dan usul fiqih, dan ilmu kalam (teologi-tauhid).

Kemasyhuran TGH. Rais dalam penguasaan ilmu-ilmu agama telah mengantarkannya menjadi pelita masyarakat Lombok. Ia menjadi tujuan para ilmu dari berbagai wilayah di pulau Lombok. Beberapa santri didikannya kemudian menjadi ulama-ulama besar, di antaranya; TGH. Abdurrahman (kemudian dikenal dengan sebutan *balo' tuan Amang*), Tuan Guru Tayyib Gubuk Mamben, TGH. Fadhil, TGH. Jabbar, TGH. Syafi'i, TGH. Muhammad Toha, TGH. Mustafa Bakri al-Banjari, TGH. Jalaluddin,TGH.Syafi'i ibn Abdurrahman, TGH. Fauzi ibn Abdurrahman dan Tuan Guru Marzuki mereka semua berasal dari Sekarbela dan sekitarnya. Sedangkan murid-muridnya yang berasal dari luar dan menjadi tuan guru ditempat mereka masing-masing adalah; TGH. Najamuddin dari Praya, TGH. Ibrahim dari Praya, TGH. Umar dan adiknya TGH. Mu'in dari Kapek,TGH. Muksin dari Seganteng, TGH. Saleh dari Mamben, TGH. Mustajab dari Pegutan, TGH. Arsyad dari Pancor Dao Lombok Tengah. Mereka yang ada yang datang dan tinggal mondok (*bekerebung*) dan ada juga yang pulang pergi dari rumah masing-masing.

3. Kharisma dan Ketokohan

Masyarakat Lombok adalah masyarakat agamis, masyarakat islamisyang cukup panatik dalam memegang dan menjalankan ajaran agama. Sejarah mencatat, betapa keberanian dan ketabahan mereka yang selalu berkobar dan pantang mundur mengahadapi tekanan dari ekspansi

dan kekuasaan penjajah (baik Kerajaan Karang Asem Bali maupun Belanda) yang berusaha mengusai daerah Lombok (dulu; bagian dari Sunda Kecil) terutama di bagian barat pulau Lombok. Salah satu faktor kekuatan dan fanatisme keberagamaan mereka adalah keberadaan para ulama (baca; Tuan Guru Haji) yang menjadi pemimpin dan pembina masyarakat baik di tingkat daerah (lokal), maupun regional (nusantara) dan bahkan internasional seperti yang di lakukan oleh TGH. Rais.

Kehidupan beragama yang damai dan tenang yang diperlihatkan masyarakat Islam suku *sasak* terutama di Kota Mataram tampak jelas pada pola interaksi sosial dan kerukunan hidup mereka dengan komunitas agama lain. Di Kota Mataram (dulu; menyatu dengan Lombok Barat) keharmonisan antar umat beragama benar-benar menjadi pemandangan yang sangat indah. Mereka tidak saja berdamping hidup dan atau bertetangga, akan tetapi mereka juga saling hormat menghormati dalam kehidupan sosial maupun agama. Hal ini terlihat pada masyarakat Sekarbela Kota Mataram yang mereka bertetangga dengan masyarakat agama Hindu. Di lingkungan ini pula terdapat lembaga pendidikan atau pondok pesantren sangat terkenal dengan ilmu alat (ilmu bahasa Arab); Pondok Pesantren Ar-Raisiyah Sekarbela yang dinisbahkan kepada TGH. Rais.

Suasana harmonis, aman dan damai ini atas perjuangan, ketekunan dan pembinaan yang diberikan TGH. Rais. Dalam bidang ilmu pengetahuan beliau sangat konsisten mendakwahkan ajaran Islam. Hampir seluruh ruang

kehidupannya disibukkan oleh urusan ilmu agama. TGH.Rais tekun mengajarkan ilmunya serta melakukan *muzakarah al-'ilm* (diskusi-diskusi ilmiah) seputar urusan agama dan umat. Patner- patner diskusinya antara lain; TGH. Zainuddin Abdul Majid Pancor. Keduanya tuan guru besar ini saling mendatangi bahkan secara bergantian menginap di rumah mereka masing-masing. Salain TGH. Zainuddin Abdul Manjid Pancor, TGH. Rais juga sering berdiskusi dengan TGH. Muhammad Shaleh Chambali Bengkel, TGH. Mukhtar, TGH. Abdul Karim, TGH. Mustafa al-Khalidi, TGH. Ibrahim al-Khalidi, TGH. L.Abdul Hafiz dan tuan guru-tuan guru senior yang berasal dari kota santri, Kediri. Salain akativitas pembelajaran dan pengajaran yang menjadi kegiatan rutinnya, TGH. Rais terkenal sosok yang tegar juga pejuang dalam merebut dan mengisi kemerdekaan tanah air. Ia terlibat dalam penumpasan gerakan PKI.Sebagai apresiasai dan penghormatan atas jasa-jasa TGH. Rais dalam membina kehidupan beragama, masyarakat mengabadikan nama baik pada masjid yang mereka bangun, Masjid " Ar-Raisiyah" Sekarbela. Demikian juga nama TGH. Rais menjadi nama dari Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Ar-Raisiyah. Pondok pesantren ini didirikan oleh dan untuk masyarakat. Yayasan pondok pesantren ini pernah dipimpin oleh TGH. Mu'tamad Rais. Setelah TGH. Muktamad Rais meninggal pada tanggal 20 September tahun 2004 kemudian digantikan oleh TGH. Maqsud Rais. Dan di antara keturuan TGH. Rais yang sekarang aktif dalam dakwah Islamiyah dan pendidikan adalah Tuan Guru Haji Mujiburrahman. Dan atas jasa dan berkait kemahiran ilmu bahasa TGH. Rais

maka sampai sekarang ini Sekarbela terkenal sebagai gudang ilmu nahwu. Sehingga berkembang di kalangan masyarakat umum, jika ingin belajar ilmu alat (ilmu Bahasa Arab; nahwu, saraf, balagah dan logika) maka pergilah ke Sekarbela, jika ingin belajar tasawuf atau tarekat maka pergilah ke Pagutan dan jika ingin belajar ilmu syariat (fikih) maka pergilah ke Kediri.

D. TGH. Badrul Islam Kelayu (1855-1944)

1. Nama dan Keluarga

TGH. Badrul Islam adalah putra TGH.Umar dari hasil pernikahannya dengan Aisyah.[151] Lahir di Kelayu pada tahun 1271 H/ 1855 M, nama kecilnya Akar (orang menyebutnya Raden Akar atau Datu Akar) dan setelah menuniakan ibadah haji di panggil TGH. Badrul Islam.

Dasar-dasar pendidikan agama lebih banyak didapatkan dari orang tuanya sendiri; TGH. Umar. Sejak kecilnya ia telah memperlihatkan kemampuan dan kecerdasannya. Dan sebagai anak pertama ia sangat disayang dan dimanjakan oleh orang tuannya. Sehingga setiap saat ia selalu dibawa ke mana saja orang tuannya pergi berdakwah dan mengajar. Dari kedekatannya tersebut maka tidak heran jika karekter dan kepribadiannya banyak dipengaruhi oleh kharisma sang ayah.

151 Disebutkan sebelumnya bahwa TGH. Umar Kalayu telah menikahi beberapa orang wanita; *pertama*, bernama Aisyah (Hj. Aisyah). Dari perkawinannya dengan Hj. Aisyah ini lahir Raden Akar atau dikenal dengan TGH.Badrul Islam, dan Tuan Guru Haji Abdullah. *Kedua*, menikahi Hj. Raden Aminah yang melahirkan Tuan Guru Ahmad Tretetet dan Hj. Mariam. *Ketiga*, menikahi Hj. Aminah dari Madura yang melahirkan Hj.Hafshah. Dan k*eempat* menikahi Suriati melahirkan Hj. Shubuhiyah dan Hj. Husniah.

Setelah belajar di tanah kelahirannya sekitar tahun 1926, ia bersama orang tuannya berangkat ke Makkah al-Mukarramah dan bermukim di Tanah Suci ini selama lebih lima tahun (pulang sekitar tahun 1931). Di Tanah Haram ini ia sangat ia tekun dan ulet memprdalam ilmu agama selain pada TGH. Umar juga pada beberapa para ulama nusantara lainnya. Di antara teman seperguruannya adalah TGH. Muhmmad Shaleh Lopan, TGH.Muhamad Siddiq Karang Kelok, TGH. Ibrahim Tanjung Lombok Timur, TGH. Muhammad Arsyad Lombok Timur, TGH. Muhammad Rais Sekarbela, TGH. Abdul Hamid Pejeruk, TGH. Muhammad Mali Pagutan, TGH. Syarafuddin Pancor Lombok Timur, TGH. Abdullah Kelayu Lombok Timur (saudaranya), TGH. Muhammad Mertak Lombok Tengah, TGH. Muhmmad Ali Sakra Lombok Timur.[152]

Setelah pulang dari Tanah Suci Makkah al-Mukarramah, TGH. Badrul Islam melanjutkan aktivitas dakwah dari TGH. Umar di Lombok. Ia berdakwah tidak saja di Lombok Timur akan tetapi sampai Lombok Barat dan Lombok Tengah. Dan selama dakwahnya, ia seringkali memperlihatakan kekaromahannya. Di antara murid-murid nya adalah TGH. Ishak.[153]

TGH. Badrul Islam meninggal dunia pada tahun 1372 H atau bertempatan dengan tahun 1944 dalam usia 91 tahun menurut perhitungan tahun Islam (hijrah) atau 89 tahun dalam perhitungan kalender masehi. Ia meninggalkan putra-putra

152 Lihat, H.Lalu Muhammad Azhar dkk, *TGH. Lopan : Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya..*, juga lihat, Iskandar, *Mengenal Sekarbela Lebih Dekat*, (Yogyakarta: Mahkota Kata Yogyakarta, 2011).

153 H. Lalu Ibrahim Thayyib, *Para Auliya dan Pejuang Islam,...*hal. 48-49.

yang menjadi penerus perjuangannya yaitu; TGH. Izzudin yang terkenal dengan nama TGH. Ma'ruf. TGH. Izzudin lahir dari perkawinan TGH. Badrul Islam dengan putri Raden Mihram yang dikenal dengan nama Jero Mihram atau disebut juga H. Muhmmad Qasim. Dari perkawinannya tersebut TGH. Badrul Islam juga melahirkan TGH. Umar dan TGH. Azizuddin. TGH. Azizuddin dikenal dengan gelar Dato' Rakam.TGH. Azizuddin wafat tahun1966. TGH. Azizuddin memiliki putra bernama TGH. Athhar (Ketua Dewan Tanfiziyah NU Lombok Timur). Sedangkan putranya yang bernama TGH. Umar melahirkan TGH. Baha'uddin dan TGH. Dhia'uddin.[154] Makam TGH. Badrul Islam dan keluarga berada di depan mimbar Masjid Pancor Lombok Timur.

E. TGH. Muhammad Shaleh Chambali Bengkel (1896-1968)

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Tuan Guru Shaleh Chambli atau mashur dengan panggilan "Tuan Guru Bengkel" lahir pada hari Jum'at itu bertanggal 7 Ramadhan tahun 1313 H[155] bertepatan dengan tanggal 21 Februari tahun 1896,[156] dua tahun setelah Pemerintah Hindia Belanda berhasil menundukkan Lombok dalam Perang Lombok.[157] pada tahun setelah Ia lahir ketika daerah Lombok

154 Ibid.

155 Lihat, Manuskrip *Manaqib Tuan Guru Bengkel,* hlm. 1 yang ditulis langsung oleh Tuan Guru Bengkel dan ditulis ulang serta didapat dari Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Turmuzi Badaruddin, Pimpinan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, sekaligus sebagai Rois Syuriah PWNU NTB.

156 Berdasarkan conversi dari program *Jordanian Astronomical Society (JAS) Accurate Times 4.1 by Mohammad Odeh* berdasarkan waktu Indonesia Mataram.

157 Pemerintah Hindia Belanda menguasai Lombok pada tahun 1894. Dan

dua tahun seteleh pasukan Belanda berhasil memenangkan perang Lombok pada tahun 1894.

TGH. Shaleh Chambali lahir dari pasangan Hambali bin Gore (alias Amaq Bosok)[158] dengan dengan Rahimah (alias Inaq Fatimah).[159] Ayahnya yang Bernama Hambali wafat ketika ia masih berumur enam bulan dalam kandungan ibunya. Kemudian dua hari setelah hari kelahirannya, H. Ali Bengkel memberi nama Mochammad Soleh. Silsilah keluarga, TGH. Shaleh Chambali Bengkel merupakan keturunan Raja Selaparang. Ia bersaudarakan enam orang, yaitu; Abu Bakar (alias Amak Gendeng), Qabul Ilyas (alias Amak Amsiah), Daimah (alias Inak Syamsiah), Hj. Khadijah (alias Inak Muhsin), Balok Kejuk (alias Inak Abdurrahman) dan Putraseh (alias Inaq Rukaiyah).[160]

---

dikukuhkan dengan Staaatsblad 1985, dengan nomor 181 (Lembaran Negara Nomor 181 Tahun 1895) tertanggal 31 Agustus 1895. Pulau Lombok dijadikan sebagai wilayah administrasi pemerintahan atau disebut *afdeling* Lombok yang dikepalai oleh *Asisten Residen* dengan ibu kota pemerintahan di Ampenan. (lihat, Fath Zakaria, Mozaik Budaya,. hal.27).

158 Amaq merupakan nama panggilan akrab untuk ayah atau bapak di daerah Sasak. Sedangkan *bosok* berarti busuk. Pemanggilan atau gelar (*laqab)* seperti tersebut tidak diketahui sebabnya.

159 Hampir semua keluarga tidak mengetahui nama ibu kandung dari TGH. Shaleh Chambali Bengkel, termasuk anaknya Zaenab Hidayah (48 tahun). Namun demikian panggilan Inaq Fatimah mungkin lebih akurat atau valid karena Amak Hambali juga disebut Amak Fatimah. Kata *Inaq* merupakan panggilan orang Sasak untuk seorang Ibu.

160 Penyebutan nama saudara Tuan Guru Bengkel adalah mulai dari saudara yang paling besar, kemudian berikutnya. Lih. Manuskrip silsilah milik TGH Asy'ari Masbagek yang menjadi sekretaris (*katib)* beliau; dan juga Manuskrip silsilah milik H. Saefuddin Bengkel (alias Moh. Sjawab) yang merupakan Nazir beliau setelah wafat yang diberi kuasa oleh Tuan Guru Bengkel langsung selaku nazir semasa hidup beliau. Masalah nazir ini pada kemudian hari setelah wafatnya Tuan Guru Bengkel banyak menimbulkan perselisihan dengan pihak keluarga. Lih. Juga Manuskrip *Piagam beserta Ayat al-Qur'an* milik H. Saefuddin Bengkel. Juga wawancara dengan H. Zulkarnain, pimpinan Pondok pesantren Darul Hikmah berdasarkan penuturan dari Papuk Udin, dan bapaknya Amak Adnan, dan Hj. Sakinatul Qalbi Bengkel isteri dari H. Saefuddin Bengkel.

Pada saat TGH. Bengkel berumur tujuh tahun sekitar tahun 1903 M atau tepatnya pada tahun 1320 H, bapak angkatnya H. Abdullah (Amaq Rajab) menitipkan beliau mengaji al-Qur'an serta Tajwidnya pada Bapak Ramli (alias guru Sumbawa) di desa Bengkel. Dinamakan Guru Sumbawa, karena ia pergi mengaji al-Qur'an pada seorang guru al-Qur'an yang ahli tajwid dari Taliwang Sumbawa.[161] Menurut informasi, TGH. Muhammad Shaleh Chambali belajar al-Qur'an dari TGH. Muhammad yang tinggal di Lendang Ree Turide sekitar 2 kilomenter dari Bengkel.[162] Ia juga belajar al-Qur'an dan agama pada TGH. Abdul Hamid Pagutan.[163]

Pada usianya yang ke-12 tahun, tahun 1325 H /1908 M. orangtua angkatnya yang H. Abdullah beserta isterinya berangkat ket Tanah Suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Ia ikut bersamanya melalui Labuan Haji di Lombok Timur. Sejak tahun 1325 H/1908 M itulah Tuan Guru Bengkel menetap di Tanah Suci selama 9 (sembilan) tahun kurang tiga bulan setengah. Di *Haramayin* ini, ia mengembara menuntut ilmu pada para *masayekh* baik yang tinggal di Mekah maupun Madinah. Namun belum ditemukan data atau yang

161 Tidak terdapat informasi yang valid, yang menginformasikan tentang betapa tahun TGH, Shaleh Chambali Bengkel belajar mengaji pada Bapak Ramli. Namun berdasarkan kebiasan yang berlaku di Tanah Sasak adalah sampaiseorang murid/anak *namatan* (khataman) al-Qur'an

162 Wawancara dengan Amaq Faoziah (95 tahun) yang saat ini tinggal di Lingkungan Montong Are. Wawancara tanggal 3 Maret 2022.

163 TGH. Abdul Hamid seorang Tuan Guru yang tinggal di Pagutan sekitar lima kilometer dari desa Bengkel. Ia belajar agama (tarekat) pada Syekh Yusuf al-Makassari. Syekh Yusuf Makassari seorang ulama tarekat yang menentang kekuasaan Belanda. Ia tertangkap dan diasingkan ke Afrika. TGH. Hamid selain belajar al-Qur'an juga belajar fikih dan agama. Pada tahun 1872 TGH. Abdul Hamid mendirikan Lembaga Pendidikan al-Qur'an pertama di pulau Lombok dengan nama "Nurul Qur'an". Murid-muridnya tidak saja berasal dari pulau Lombok dan sekitar tetapi ada juga yang datang dari luar Lombok seperti dari pulau Bali.(lihat, Fath Rahman, *Mozaik*,. hal. 152-153).

menyebutkan bahwa beliau pernah belajar ke negeri lainnya, seperti Mesir dan negara Timur Tengah lainnya.[164]

Di Tanah Haram-Makkah al-Mukarramah-Madinah al-Munawwarah, TGH. Muhammad Shaleh Chambali menghabiskan waktunya untuk mengikuti *halaqah-halaqah* dan *muzakarah* ilmu baik diadakan di Masjidil Haram maupun di rumah-rumah gurunya. Ia mendatangi majlis-majlis ilmu dari para *masayekh* yang tidak hanya yang berasal dari *gumi* Sasak dan Nusantara akan tetapi juga dari berbagai negara, termasuk para ulama ulama yang berasal dari negeri India. Ia banyak muzakarah ilmu dengan para penutut ilmu yang lebih senior dan telah lama belajar di Tanah Suci. Beberapa tuan guru yang telah berada di Mekah, seperti TGH. Mustafaa Sekarbela,TGH. Umar Batutimba, TGH. Amin Sesela, Tuan Guru Umar Kelayu Lombok Timur, TGH. Siddiq Karang Kelok dan Tuan Guru Amin Pejeruk Ampenan dan beberapa orang lainnya yang berdomisili dan mengajar di Tanah Suci.

Di pusat peradaban Islam–*al-Syarifain*; Makkah wa al-Madinah al- Munawwarah- TGH. Muhammad Shaleh Chambali Bengkel tinggal di kampung Maulud Nabi, kemudian di kampung Maulud Ali Makkah. Sistem *talaqqi*[165] *(face to face)*

164 Lihat, Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal; TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel*, (Lombok Barat: Pustaka Lombok, 2016), hal. 50-51.

165 Sistem *talaqqi* adalah belajar duduk dengan tatap muka langsung (face to face) dengan guru dan terkadang disamping guru yang membaca suatu kitab, murid pun juga membaca suatu kitab tertentu di hadapan guru, untuk mengevaluasi sejauhmana keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Biasanya proses pembelajaran dengan sistem *talaqqi* ini sampai seorang murid menamatkan suatu ilmu tertentu, baru kemudian pindah ke guru yang lain, dan atau pada waktu bersamaan atau dalam pengertian pada satu hari ia belajar di guru yang lain juga. Juga biasanya setelah seorang guru menganggap bahwa seorang murid telah bisa atau *mahir* pada pelajaran yang diajarkan, maka guru tersebut memberikan ijazah kepada murid tersebut. Namun,

merupakan tradisi yang masih sangat kental pada waktu itu. Awal mulanya Tuan Guru Bengkel belajar al-Qur'an pada Tuan Guru Amin Pejeruk Ampenan di Masjidil Haram, Syaikh Misbah al-Banteni di rumahnya kampung Sya'b Ali Makkah, Tuan Guru M. Arsyad bin Tuan Guru Umar Sumbawa di rumahnya kampung Sya'b Ali Makkah.[166]

Berbekalkan semangat yang kuat untuk terus menuntut ilmu pengetahuan menjadikannya tidak puas dengan ghanya satu bidang saja. Selesainya belajar al-Qur'an, ia pun melanjutkan studi *talaqqi*nya dalam ilmu agama pada beberapa orang gurunya, yaitu Tuan Guru Umar Sumbawa di Masjidil Haram, Tuan Guru Umar Kelayu Lombok Timur di rumahnya kampung Syamiah Makkah, Tuan Guru Mali Lombok Timur di rumahnya kampung Jiat Makkah, Tuan Guru Mukhtar Abdul Malik Ampenan Lombok di kampung Suq Lail Makkah, KH. Usman Serawak di Masjidil Haram, KH. Mukhtar Bogor di Masjidil Haram, KH. Akhyar Jakarta di Masjidil Haram, KH. Salim Cianjur di rumahnya kampung Qasyasyiah Makkah, Tuan Guru Abdul Ghani Jemberana Bali di rumahnya kampung Suq Lail Makkah, Tuan Guru Abdurrahman Jemberana Bali di rumahnya kampung Sya'b Ali Makkah, Tuan Guru Usman Pontianak Kalimantan di rumahnya Kampung BabusSalam Makkah, Tuan Guru Asy'ari

---

kebanyakan bentuk ijazah tidak dalam bentuk yang ditulis dalam satu lembar kertas seperti sekarangini ; dan biasanya seperti model ijab qabul seorang guru kepada muridnya bahwa ilmu yang dipelajari telah selesai dan sah untuk murid tersebut mengajarkan dan mengamalkannya

166 Pada catatan pribadi milik TGH. Asy'ari Masbagek disebutkan guru-guru TGH. Muhammad Shaleh Bengkel. Dan di atara guru al-Qur'an beliau adalah Syaekh Abdullah Sanggura yang diadakan di rumahnya kampung Sya'b Ali pada waktu beliau menunaikan ibadah haji untuk yang kedua kalinya tahun 1349 H.

Sukarbele Lombok di rumahnya Kampung Maulud Nabi Makkah, Tuan Guru Yahya Jerowaru Lombok di rumahnya kampung Suq Lail Makkah, Syaikh Sa'id al-Yamani di Masjidil Haram, Syaikh Hasan bin Syaikh Sa'id al-Yamani di Masjidil Haram,Syaikh Shaleh Bafadhol al-Yamani di Masjidil Haram, Syaikh Ali Malikial-Makki di Masjidil Haram, Syaikh Hamdan al-Maghribi di MasjidilHaram, Syaikh Abdus Sattar al-Hindi di Masjidil Haram, Syaikh Sa'id al-Khadrawi al-Makki di Masjidil Haram, Syaikh Hasan al-Ghastani al-Makkidi Masjidil Haram dan Syaikh Yusuf an-Nabhani di Masjidil Haram. Tuan Guru Bengkel mendapatkan ijazah ilmu yang muttashil sampai Nabi Muhammad saw. dari gurunya yaitu Syaikh Hasan bin Sa'id al-Yamani,[167] dan Syaikh Ali Maliki al-Makki. Juga dari guru al-Qur'annya di Madinahal-Munawwarah yaitu Syaikh Ali Umairah al-Fayumi[168]

Pada tahun 1916, berkobar peperangan di Tanah Suci, yaitu perang antara Raja Syarif bin Husein yang beraliran Sunni dengan keluarga Abdul Aziz Ibnu Saud yang beraliran Wahabi dan dimenangkan oleh Ibnu Saud, Raja Hijaz dan Najd serta daerah taklukannya yang dikenal sekarang dengan nama Arabiyah Sa'udiyah.[169] Sejak itulah TGH. Muhammad

167 Di rumah H. Saefuddin Zuhri (M. Sjawab) terdapat sampul buku ijazah yang bertuliskan *Buku Ijazah min Syaikhina asy-Syaikh Hasan bin Syaikhina asy-Syaikh Sa'id al-Yamani al- Mudarris fil Haram, haqq al-hajj Muhammad Shaleh Hambali Bengkel.* Di bawahnya bertuliskan CAHIER « KLAVERBLAD » HANDELSVEREENIGING OOST-INDIE N.V.Adapun isi dari buku tersebut tidak/belum diketemukan.

168 Lihat Manuskrip pribadi Guru Tuan Guru Bengkel milik TGH Asy'ari Masbagek

169 Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka>bah,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet. Ke-30, hlm. 5.

Shaleh Chambali memutuskan untuk kembali ketanah air; kampung halamannya.[170]

Sejak kepulangannya pada tahun 1916 sampai dengan wafatnya tahun 1968, TGH. Muhammad Shaleh Chambali mendedikasikan ilmunya untuk mendidik masyarakat. TGH. Muhammad Shaleh Chambali meninggal dunia pada usianya yang ke-72 tahun. Ia meninggalkan 8 orang anak, yaitu Hj. Fatimatuzzahra, M. Turmuzi, M. Izzi, M. Zaki, M. Hakki (semua meninggal masih kecil), Hj. Rukaiyah Mukminah, Hj. Zaenab Hidayah, dan M. Tamam Shaleh. Dan menikahi 12 perempuan, yaitu; Hj. Aminah, Hj. Amnah, Sumenep, Hj. Jamilah, Hj. Zaenab, Sarijah, Hj. Aisyah, Hj. Maemunah, Hj. Fatimah, Hj. Jawahir, Hj. Halimah, dan Hj. Aminah.[171] Namun demikian, dalam menjalankan poligami, ia tidak pernah lebih dari empat istri.

2. Kiprah Dakwah Sosial dan Pendidikan

Setelah kepulangannya dari tanaah Suci Makkah sekitar tahun 1916, TGH. Muhammad Shaleh Chambali Bengkel mulai mengajarkan ilmu yang telah didapatinya. Kedatangannya bagaikan sinar mentari timur yang cerah memberikan semangat hidip dan pembaharuan. Ia megawali kiprah dakwahnya dengan mengajarkan al-Qur'an, dari cara membaca dengan ilmu tajwidnya, hingga menulis dan memahami.

170 Tuan Guru Bengkel pulang pada pertengahan bulan Puasa tepatnya tanggal 15 Ramadhan tahun 1334 H bertepatan dengan hari Ahad, 16 Juli 1916 M. pada usianya yang ke- 21 (dua puluh satu) tahun dalam hitungan Hijriah.

171 Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal*, hal. 57.

Kegigihan dakwah TGH. Muhammad Shaleh Chambali Bengkel menjadikan sebagai tokoh sentral dan pemuka agama yang menjadi tujuan para penuntut ilmu. Kemasyhuran nama dan dakwahnya berangsur-angsur menyebar ke penjuru Tanah Sasak pada waktu itu, dan Tuan Guru Haji Zainuddin Hasbullah[172] Taliwang Lombok yang dikenal dengan nama Landerad, yaitu anggota peradilan agama Mataram yang pernah juga bertugas di Makasar pada masa Belanda merupakan murid Tuan Guru Bengkel yang pertama dari luar desa Bengkel. Muridnya lain, seperti Tuan Guru Zain Masbagek Lombok Timur.[173]

Kepedulian TGH. Muhammad Shaleh Chambali terhadap umat dapat terlihat dari ketidakbosanannya memotivasi para muridyna untuk mencari pengetahuan. Menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi manusia. Dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, ia menggunakan pola kaderisari berjenjang dari kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari enam orang. Kelompok-kelompok kencil ini merupakan santri senior yang dijadikan sebagai *guru bajang* (istilah Sasak berarti guru muda). Guru muda membina yunior secara berjenjang pula. Pola ini disebut sebagai Metode Enam Mata Ranati.[174]

172 Zainuddin Hasbullah Landerad wafat pada tanggal 27 Agustus 1977 M bertepatan denganhari Sabtu, tanggal 12 Ramadhan 1397 H. dalam usia 89 tahun.

173 TGH Zain Masbagik mendirikan pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren IhyaUlumuddin Masbagik Lombok Timur.

174 Metode enam mata rantai dapat juga diistilahkan dengan metode Multi Level Dakwah (MLD). Bila dalam dunia usaha marketing dikenal dengan istilah MLM (Multi Level Marketing), maka dalam usaha dakwah, metode ini dinamakan dengan MLD, dimana cara penyebarannya samayaitu seorang Tuan Guru mengajar atau menurunkan ilmunya pada beberapa orang murid atau santri, kemudian setelah diberikan ijazah, mereka setiap orang berkewajiban atau atas perintah gurunya untuk pergi berdakwah

Gerakan dakwah, TGH. Muhammad Shaleh Bengkel tidak mampu menggugah hati masyarakat Sasak untuk datang ke desa Bengkel. Mereka ada yang datang dan *bekerebung* (mondok), dan ada pula yang pulang pergiri baik berjalan dengan berjalan kaki maupun berkuda. Model dakwah TGH. Muhammad Shaleh Bengkel berhasil mendatangkan Presiden Soekarno beserta rombongannya singgah di Perguruannya yaitu Darul Qur'an. Kedatangan Presiden Soekarno ke Lombok pada hari Ahad, tanggal 5 November 1950 merupakan wujud dari tanggung jawabnya sebagai kepala negara. Saat itu Lombok baru 49 hari secara resmi menjadi bagian dari Republik Indonesia yaitu pada tanggal 17 Agustus 1950 setelah bubarnya Republik Indonesia Serikat (RIS).[175] Kedatangan

---

pada wilayah tertentu. Seperti Tuan Guru Ya'cub Batu Kuta Narmada Lombok Barat yang ditugaskan menyebarkan dakwah di wilayah utara Narmada, seperti Karang Bayan dan lainnya, juga wilayah utara dari kabupaten Lombok Barat yang dikenal dengan sebutan Lombok Utara, seperti desa Lux. Begitu juga dengan santri yang lainnya, ada yang ditugaskan ke daerah Lombok Timur dan juga wilayah Lombok Tengah.dimana seorang guru atau kyai mengajarkan enam orang murid dan kemudian setiap murid menyebarkan dakwah kepada enam orang lagi dan begitu selanjutnya. (lihat, Adi Fadli, Sejarah Pendidikan Islam Awal di Tanah Sasak, Makalah yang disampaikan dalam seminar tentang *Sejarah Pendidikan Islam di Lombok*, di Pondok Pesantren al-Asma al-Husna Tanak Beak Pemangket Lombok Tengah)

175 Secara historis, Lombok termasuk provinsi Sunda Kecil selain dari Bali, Sumbawa, Flores, Timor, Rote, Sumba, dan Sawu sejak 19 Agustus 1945. Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1958, provinsi Sunda Kecil dipisah menjadi tiga provinsi, yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur, dan Lombok menjadi bagian dari provinsi NTB. Lih. Solichin Salam, Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depannya, (Jakarta: Kuning Emas, 1992), hlm. 156. Peristiwa ini terekam dengan jelas sekali dalam sebuah manuskrip sebanyak 10 halaman yang ditulis dengan Bahasa Arab Melayu disertai dengan gambar. Hafazah merupakan satu-satunya pelukis yang lukisannya sangat bagus pada waktu itu dan berasal dari wilayah Lombok Timur. Hafazah menulis peristiwa ini sambil bersumpah: Demi Allah, saya saksikan/melihat dan saya lukis dan disertai nama terang dan tanda tangan jelas.Berikut tulisannya:

Wa ammā bini'mati Robbika fahaddits. Mukaddimah

Bismillāhirrahmānirrahiīmi, alhamdulillāhi wahdahu, wash-shalātu was-salāmu 'alā man lā nabiyya ba'dahu, (i'lam) ketahui olehmu bahwasanya inilah tarikh paduka yang mulia Presiden(Bapak Ro'iyyah Soekarno) datang ke Indonesia Lombok Ampenan pada tanggal 24 Muharram tanggal 5 Nopember, hari Ahad, awal waktu Ashar sampai di Lembar kira-

Presiden Republik Indonesia pada saat itu merupakan hal yang luar biasa, tanpa undangan resmi dan adanya rencana resmi dari Presiden Soekarno berkunjung.

Selain Presiden Soekarno beserta rombongannya, juga pernah berkunjung di antaranya Menteri Agama KH. Saifuddin Zuhri dan Menteri Koordinator Keamanan, Jenderal Abdul Haris Nasution, dan para tokoh Nahdatul Ulama (NU),[176] yaitu di antaranya: Rois Am PBNU, KH. Abdul Wahab Hasbullah, Ketua Umum PBNU, KH. Idham Khalid, wakil ketua MPR/ Ketua PBNU, H. Subhan ZE, tokoh NU, KH. Anwar Musaddat, KH. Ma'shum ayah dari Rois Am KH. Ali Ma'shum, KH. Hamid

---

kira jam (4) dan akhir waktu Ashar kira-kira jam (5) sampai di Bengkel (maka) kami sambutkan dia paduka yang mulia dan tentaranya dengan beberapa hormat zahir dan bathin sekedar kuasa kami, karena firman Allah:(*athī'ullāha wa athī'ur Rasūla wa ulil amri minkum),* dan lagi karena firman Allah ta'*ālā*:(*wamā tuqaddimū lianfusikum min khairin tajidūhu 'indallāhi huwa khairan wa a'zhamu ajran*). Makainilah yakni yang akan tergambar dan tersurat setengah kehormatan kami yang zahir itu adanya. *Wallāhu a'lamu bish shawābi. Walhamdulillāhi Robbil 'ālamīna.* Pada hijriyah (1370). Walhamdulillāhil ladzī hadānā lihadzā wamā kunnā linahtadiya laulā an hadānallāhu. Wassalaāmu.

176 Nahdatul Ulama (NU) merupakan organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan pada hari Ahad Pon, 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M di Surabaya. Rois Syuriahnya yang pertama adalah KH. Hasyim Asy'ari (1871 – 1947) dan ketua Tanfiziahnya adalah H. Hasan Gipo. Organisasi ini resmi berdiri di Lombok pada tahun 1953. Ketika itu berkedudukan sebagai Cabagng NU se-Daerah Lombok yang berpusat di Masbagik Lombok Timur. Pembawa dan pemprakarsanya adalah Baharuddin alias H.Achsyid Muzhar yang berasal dari Bali sundung Masbagik Lombok Timur. TGH. Shaleh Chambali Bengkel terpilih sebagai Rais Syuriah dan TGH. Mahsun sebagai wakilnya, sedangkan H.Achsyid Muzhar sebagai Ketua Tanfiziyah dan wakilnya Abdul Hakim. Pada pemilu tahun 1955 NU Lombok melasanakan berbagai program dan kegiatan seperti politik, pendidikna, dakwah dan sosial. Akan tetapi kegiatan politik lebih menonjol. Hal ini terkait dengan target NU memperooleh suara terbanyak dalam pemilu tersebut. Pasca pemilu tahun 1955 NU memfokuskan diri pada kegiatan-kegitan di bidang pendidikan,dakwah dan spsial keagamaan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan; pondok-pondok pesantren daan madrasah serta majlis-majlis ta'lim. Pada tahun 1960 konstelasi poltik nasional smakin memanas sebagai dampak dari dibubarkannya Politik Masyumioleh Pemerintah. Kondisi ini berhasil mendongkrak peroleh suara. Kemudian pada tahun 1965 Partai Politik NU ikut serta membantu Pemerintah memberantas perkembangan Partai Komunis Indonesia (PKI). (lihat, Ida Bagus Putu Wijaya Kusumah, NU Lombok (1953-1984) (Lombok: Pustaka Lombok: Pustaka Lombok 2010)

Wijaya ketua Anshor, KH. Ilyas Mantan Menteri Agama pada era Soekarno, juga Gubernur pertama NTB yaitu Raden Aryo Muhammad Ruslan Tjakraningrat.[177]

Pada tahun 1916, Tuan Guru Bengkel mulai merintis pendirian Yayasan Perguruan Darul Qur'an. Penamaan dengan Darul Qur'an erat kaitannya dengan realitas sosial masyarakat Sasak pada waktu itu, dimana pemahaman awal tentang ajaran Islam harus dimulai dengan mengenal dan mengetahui bagaimana al-Qur'an menuturkan tentang banyak hal. Jelasnya, masyarakat Sasak pada waktu itu dan khususnya daerah Bengkel masih dalam *wetu telu*.[178] Gelapnya pemahaman masyarakat Sasak tentang Islam menjadikan

177 Lihat, Shohimun Faisal, Tuan Guru Haji..., hlm. 19. Belum ada data tertulis mengenai kapan para tokoh NU datang mengunjungi Tuan Guru Bengkel. Namun dapat diprediksi yaitu setelah ia diangkat menjadi Rois Syuriah NU NTB yaitu pada tahun 1953. lih. KH. Hasan Basri Sitobondo ketika memberi pengantar pada HAUL Syaikh Abdul Kadir Jaelani dan TGH Muh.Shaleh Hambali Bengkel, pada tanggal 18 September 2012, hari Senin. Adapun tentang kedatangan para menteri kemungkinan besar setelah kedatangan presiden Soekarno. Namun sebagaimana yang ditulis oleh Taqiudin Mansur bahwa kedatangan para tokoh penting dan ulama besar tersebut adalah dalam rentang waktu kepemimpinannya menjadi Rais Syuriah NU NTB yakni dari tahun 1950 sampai dengan tahun wafatnya 1968. (lihat. Ahmad Taqiuddin Mansur, TGH Muhammad..., hlm. 82. Gubernur NTB I yaitu Raden Aryo Muhammad Ruslan Tjakraningrat adalah orang Jawa- Madura yang berasal dari kalangan bansawan Madura. Memerintah NTB dari tahun 1958 – 1966. latar belakang pendidikannya adalah pendidikan menengah untuk pegawai negeri bumiputera yaitu MOSVIA (Middelbare Opleidingschool voor Indlansche Ambtenaren) yang merupakan lanjutan dari OSVIA. Jabatan gubernur NTB kedua dipegang oleh Raden Wasita Kusumah, orang Sunda Jawa Barat (1966 – 1977), kemudian digantikan oleh Gatot Suherman, orang Jawa Tengah (1977 - 1988), Warsito, orang Jawa Tengah juga (1988 – 1998), selanjutnya digantikan oleh Harun AlRasyid berasal dari Bima(1998 – 2002) dan gubernur sekarang adalah H. L. Srinata dari Lombok. lih. Fath. Zakaria, Mozaik..., hlm. 210-211.

178 Wetu Telu merupakan istilah yang diberikan kepada umat Islam yang masih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, dimana masyarakat Sasak pernah dikuasai oleh Hindu hampir dua abad lamanya, tepatnya dari 1672 ketika ekspedisi Kerajaan Karang Asem menaklukkan Selaparang, dimana kemudian mendirikan Kerajaan Mataram sampai tahun 1894 ketika Belanda berhasil memenangkan Perang Lombok. Pengaruh Wetu Telu masih terlihat sekarang di daerah- daerah terpencil di pulau Lombok, seperti Bayan dan lainnya. Akan tetapi gencarnya dakwah yang dilakukan oleh para Tuan Guru sekarang membuat penganut waktu telu beransur mulai memahami arti Islam seutuhnya.

Tuan Guru Bengkel mulai dan berangkat dari al-Qur'an sebagai penuntun dan penerang jalan menuju Islam yang *kaffah* (universal).

Cikal bakal Perguruan Darul Qur'an ini dimulai dari pengajian al-Qur'an yangdilaksanakan di rumahnya maupun di masjid Bengkel. Dan dalam perjalanannya, terbukti muncul beberapa pengahafal al-Qur'an sebagai produk dari usaha kerasnya; seperti Anwar, TGH. Muhibullah, TGH Asy'ari Dasan Geres Lombok Barat, H. Fauzi, Guru Yusuf Bonduduk Lombok Tengah, H. Husni Batujai. Tentang murid, Tuan Guru Bengkel mempunyai murid berjumlah ribuan. Mereka datang dari wilayah di pulau Lombok, Sumbawa bahkan dari pulau Bali dan Jawa. TGH Zainal Arifindari Kusamba, Tuan Guru Abdul Ghafur dari Denpasar, Tuan Guru Izzuddin dari Kelungkung, Tuan Guru Hasbullah dari Buleleng adalah murid-murid beliau yang datang dari pulau Bali.[179] Dan salah satu tuan guru yang mendapatkan baiat dan ijazah ilmu tarekat adalah TGH Abhar.[180]

179 Informasi tentang murid-murid TGH. Muhammad Shaleh Chambali yang berasal dari pulau Bali didapatkan dari TGH. Zulkarnain, S.PdI, MA. Pendiri Pondok Pesantren al-Hikmah Desa Bengkel Kecamatan Labuapi Lombok Barat.

180 TGH. Abhar Muhyiddin adalah ulama besar dan musyid dari Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah. TGH. Abhar selain mendapatkan ijazah tarekat ini dari TGH. Muhammad Shaleh Bengkel akan tetapi juga dari Kiayi Mustain Ramli Jombang penerusa dari Ramli Thamin yang mendapatkan ijazah dari Syaekh Abdul Karim Banten khalifah dan penerus dari pendiri Tarekat Qadiriayh wa Naqsabandiyah; Syaekh Khatib Sambas. TGH. Abhar lahir tahun 1926 M wafat tanggal 23 Maret 1993. Orang tunya bernama TGH. Muhyiddin putra TGH. Abdul Hamid. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya (agama) di kampung halaman (pada TGH. Adbul Hamid yang tidak lain merupakan kakeknya), kemudia setelah itu melanjutkan pendidikannya pada Darul Ulum Ampenan kepada Syaekh Abdurrahman Assagaf.(lihat, H.L.Shohimun Faisol dan Muhammad Sa'i, Kontribusi Tarekat Qadiriayh wa Naqsabandiyah, penelitian Lemlit 2005). TGH.Abhar Muhyiddin adalah tokoh pergerakan yang organisasi sosial seperti NU, dan terlibat langsung dalam penumpasan PKI, ia aktif dalam bidang politik (menjadi anggota legislatif dari PPP selama 15 tahun, dan GOLKAR selama 5 tahun), jiga aktif dalam bidang dakwah di pulau

Untuk memudahkan proses belajar mengajar (*halaqah*), TGH. Muhammad Shaleh membangun enam pondokan atau asrama. Masing-masing diberikan nama, yaitu; (1) *Syamsul Huda*; (2) *Qomarul Huda*, (3) *Badrul Huda*; (4) *Najmul Huda*; (5) *Syumusul Huda,* dan (6) *Ummul Huda*. Asrama Ummul Huda marupakan pemondokan yang khusus untuk kaum hawa yang berada langsung di rumah Tuan Guru Bengkel.[181] Dan untuk menampung minat belajar yabg besar dari para santri maka sekitar tahun 1950-an, TGH. Muhammad Shaleh Chambali mendirikan sekolah formal yaitu Sekolah Mu'allimin Darul Qur'an. Ia mengarang kitab dalam berbagai bidang yang dijadikan sebagai kurikulum pembelajaran.

Kekuatan ilmu, dan gerakan pembaharuan dalam dakwah yang lakukan oleh TGH. Muhammad Shaleh Chambali mengantarkannya menjadi tokoh yang sangat disegani. Ketokohan dan kewaliannya tidak saja disaksikan oleh para santrinya, akan tetapi juga oleh para tuan guru Lombok lainnya. Dan hingga kini, bukti kewaliannya terlihat dengan

---

lombok ; seperti ; Jinggat, Pringgerate, bidak, Mantang, Jelojok, Janapriya, Bbentek, Pelambik, Darek, Mujur, Leneng (Lombok Tengah), Aik Mell, jerowaru, Swele, Kayangan, Apitaik, Masbagik (Lombok Timur) dan hampir seluruh Lombok Barat dan terutama Kota Mataram. Ia adalah pendiri pondok pesantren khusus tarekat yang sekarang dilanjutkan oleh anaknya yaitu TGH Mustiadi Abhar Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram. Beberapa TGH. Yang telah belajar pada TGH.Abhar Muhyiddin adalah ; TGH. Ahmad Tempit, TGH. Mahmud Karang genteng, TGH, Zudi Sanusi Pagutan, TGH. Badrul Ihsan Pagutan, TGH. Muin Pagutan, TGH Ahmad Kairil Abrar, TGH. Muhammad Anawar Duman, TGH. Muzhar dasan Ketujur, TGH. Muhajirin Dasan Ketujur, Belaliu juga aktif menulis kitab, seperti ; *Najmu al-Huda* (dalam bahasa Sasak dengan menggunkan huruf Arab), *Ar-Rukyatul Haqiqah, Misbah al-Munawwarah* (tasawuf), *Tsamratul Fikriyah ala mabahis ushuliyah, Tsamratul Fikriyah ala mabahis Fiqhiyah, Tsamratul Fikriyah ala mabahis Nahwiyah, Tsamratul Fikriyah ala mabahis Sarfiyyah, Tsamratul Fikriyah ala mabahis Arudiyyah, Tsamratul Fikriyah ala mabahis Mantiqiyyah, Tsamratul Fikriyah ala mabahis Tafsiriyyah*

181 Inforamasi diperoleh dari TGH. L. Muhmmad Turmuzi Badaruddin pimpinan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu. Nama Pondok Pesantren Qomarul Huda diambil dari asrama tempatnya mondok selama menutut ilmu di Bengkel.

banyaknya penzirah yang datang ke makamnya. Makam yang terletak di depan Masjid Jami' Shaleh Hambali Desa Bengkel Kecamatan Labuapi Lombok Barat.

3. Karya-Karya TGH. Muhammad Shaleh Chambali

TGH. Muhammad Shaleh Chambali adalah ulama pembaharu (*mujaddid*) dan sangat produktif. Sepanjang hanyanya, ia menuangkan buah pikirannya dalam beberapa hasil karya (kitab-kitab)nya, sebagai berikut;

1. Luqthatu al-Jauharati fī Bayāni al-Ghinā-i wa al-Mutafaqqirati

   Kitab ini membahas masalah tasawuf, lagu, dan tarian serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Kitab ini masih lengkap berjumlah 51 halaman dan hanya halaman 28 dan 29 yang tidak ada (hilang) atau belum diketemukan. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 16 Ramadhan tahun 1351 bertepatan pada hari Jum'at, tanggal 13 Januari 1933.

2. Hidāyatu al-Athfāli fī Tajwīdi Kalāmi Allāhi al-Muta'āli

   Kitab ini yang membahas masalah ilmu Tajwid dan merupakan terjemah dari kitab *Hidāyatu al-Mustafīdi* karangan Muhammad Mahmud yang dikenal dengan sebutan Abu Raimah dengan beberapa penambahan yang perlu. Kitab setebal 53 halaman ini selesai ditulis pada hari Selasa, 30 Januari 1934.

3. Ta'līmu ash-Shibyāni bighāyati al-Bayāni

   Merupakan kitab yang ditulis dengan metode Tanya jawab dan membahas masalah tauhid, fikih dan tasawuf. Pada hari Jum'at, tanggal13 Desember 1935 kitab ini selesai ditulis oleh Tuan Guru Bengkel.

4. Washiyyatu al-Musthafā li 'Ali al-Murtadhā

   Naskah ini berisikan nasihat atau petuah yang diberikan oleh Nabi saw. kepada Ali bin Abi Thalib juga naskah setebal 27 halaman ini membicarakan tentang fikih dan akhlak. Kitab ini ditulis pada tahun 1956.

5. Al-Mawā'izhu ash-Shālihiyyatu fī al-Ahādītsi an-Nabawiyyati

   Kitab ini merupakan kitab hadits yang diterjemahkan dari kitab *al- Mawā'izhu al-Ushfūriyyatu fī al-Ahādiitsi an-Nabawiyyati.* Kitab ini berbicara empat puluh hadits Nabi dan dilengkapi dengan penjelasan nilai historisnya dan beberapa cerita sufi serta akhlak. Kitab ini dicetak pada tahun 1952 di penerbit dan percetakan Salim bin Nabhan dan saudaranya Ahmad di Surabaya.

6. Manzaru al-Amradi

   Kitab ini merupakan karangan gurunya yaitu Tuan Guru Umar Kelayu yang ditulis pada tahun 1878 M. dan Tuan Guru Bengkel yang telah mengedit dan menerbitkannya menjadi sebuah kitab atas izin dari

anaknya Tuan Guru Abdullah bin Tuan Guru Umar Kelayu. Oleh karenanya, dalam hal ini, Tuan Guru Bengkel merupakan editor dari kitab *Manzaru al-Amradi* ini dan bukannya penulis sebagaimana yang didakwa oleh murid-muridnya.

Kitab ini dicetak pada tahun 1949 yaitu sembilan belas tahun setelah wafatnya Tuan Guru Umar bersamaan dengan kitab karangan gurunya juga yaitu *al-Lu'lu al-Mantsūr* tentang kisah Nabi Muhammad yaitu seperti kitab *Barzanji*. Mengacu pada kitab *al-Lu'lu al-Mantsur* yang diterbitkan atas nafkah Persatuan Dagang 'Akar' Kelayu Lombok Timur dan atas seizin anak Tuan Guru Umar yaitu H. Abdullah Kelayu, maka dapat dikatakan bahwa kitab *Manzar al-Amradi* diterbitkan oleh Penerbit Mulia Surabaya, dan hanya saja ini khusus atas nafkah/biaya Tuan Guru Bengkel. Tuan Guru Bengkel mengedit dan mencetak kitabini adalah sebagai penghormatan kepada gurunya yang wafat pada tahun 1930 tepatnya pada tanggal 18 Rabi'ul Akhir 1349 H.

Kitab ini merupakan terjemah dari beberapa kitab yaitu (1) kitab *Kifāyatu al-'Awāmi* karya Syaikh al-Fadhali, (2) serta *Hasyiyahnya* karangan Syaikh Ibrahim Bajuri, (3) dan Matan Sanusi karya Imam Sanusi al-Maliki, (4) dan *Syarah Sanusi* karangan Syaikh Hudhudi, (5) serta *Hasyiah*nya karangan Syaikh Abdullah asy-Syarqawi, dan (6) *Syarah Jauhar* karangan Syaikh Abdus Salam, (7) dan *Hasyiyah*

Tukhfah al-Rāgibīna karangan Syaikh Ali Ruhbani, (8) dan *Syarah Wustha* karya Imam Sanusi, (9) serta *Hasyiyah*nya karangan Syaikh Muhammad Dasuqi. Akan tetapi kebanyakan kitab yang dipakai dan diterjemahkan adalah kitab *Kifāyatu al-'Awaami* yang berbicara masalah tauhid.

7. Intan Berlian (perhiasan) Laki Perempuan

   Kitab ini berbicara masalah akhlak rumah tangga (suami isteri) berdasarkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ali dan isterinya Fatimah az-Zahra'. Dan pada bagian terakhir kitab ini diungkap bahwa kitab ini selesai ditulis pada hari Selasa, tanggal 9 Oktober tahun 1951.

   Jamuan Tersaji (pada) Manasik Haji

   Kitab tentang haji yang komprehensif disertai dengan lampiran yang berbicara tentang hukum haji bagi wanita yang sedang dalam keadaan haid. Naskah yang lengkap disertai dengan gambar penentu arah kiblat, selesai ditulis pada hari Jum'at, tanggal 8 Oktober 1954 bertepatan dengan 10 Shafar 1374 H.

8. Risalah yang Kecil Sekali pada Menyatakan Thawaf Perempuan yang Haid atau Nifas

   Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab karya Najmuddin Abdurrahman bin Syamsuddin Ibrahim. Kitab ini didapat dari H. Saefuddin Bengkel beserta kitab *Jamuan Tersaji.* Dinamakan risalah kecil sekali karena jumlah halamannya yang hanya 9 halaman

beserta halaman muka. Risalah kecil ini selasai diterjemahkan pada tanggal 10 Shafar 1374 H. bertepatan dengan tanggal 8 Oktober 1954.

9. Cempaka Mulia Perhiasan Manusia

   Kitab ini membahas akhlak yang terdiri dari 29 halaman. Kitab ini ditulis pada tahun tanggal 15 Muharram 1376 bertepatan dengan hari Rabu, 22 Agustus 1956.

10. Bintang Perniagaan Kelebihan Perusahaan

    Kitab yang membahas tentang usaha perdagangan atau dapat dikatakan kitab tentang manajeman usaha, yang ditulis delapan tahun sebelum Tuan Guru Bengkel wafat yaitu pada tahun 1960. Jumlah halaman kitab ini sebanyak 58 termasuk 1 halaman sampul, 2 halaman komentar dan 2 halaman keterangan. Kitab ini diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Pribadi Surabaya.

11. Matnul Bayāni fī Mi'rāju ash-Shibyāni

    Kitab yang mengungkap tentang pelajaran Balagah. Ditulis oleh TuanGuru Asy'ari dalam beberapa lembaran dengan jumlah halaman yang tipis, yaitu 7 halaman saja. Kitab ini selesai ditulis pada hari Kamis, 5 Desember 1957 bertepatan dengan tanggal 12 Jumada Ula 1377 H.

12. Jalan Kemenangan yang Benar (pada) Menyatakan Jalan Taubat yang Sebenar

    Kitab ini merupakan terjemah dari kitab karangan gurunya yaitu Syaikh Muhammad Ali bin Husain al-Maliki al-Makki yang berjudul *Manhaju al-Fauzi ash-Shālihi bibayāni Sabīli at-Taubati an-Nashūhi.* Pada bagian akhir dari kitab ini, Tuan Guru Bengkel menambahkan dengan beberapa doa. Kitab ini berbicara mengenai konsep taubat yang benar dan implementasinya. Kitab ini mulai ditulis pada hari Ahad, 8 November 1964 yang bertepatan dengan tanggal 3 Rajab 1384 H. dan dalam kitab ini tidak disebutkan kapan selesai ditulis, yang biasanya ditulis pada akhir kitab.

13. Wirid (Rātibu al-Barakati)

    Kitab kecil *17 Wirid* ini merupakan wirid atau Ratib al-Barakah, yang ditulis oleh Syaikh al-Barakah al-Qudwah Umar bin Abdurrahman bin Aqil bin Salim bin Abdullah bin Abdurrahman Ba'alawi al-Hadrami. Tidak ada catatan tertulis mengenai kapan kitab kecil ini ditulis, hanya saja pada bagian akhir kitab ini tertulis bahwa dikirim oleh seorang mufti Makkah yaitu Syaikh Hasan Sa'id al-Yamani yaitu guru Tuan Guru Bengkel pada tahun 1375 H / 1955 M dan kemudian ditulis ulangdan diedit dan diberi kata pengantar oleh Tuan Guru Bengkel pada tahun 1965 M.

14. As-Siqāyatu al-Marīdhatu fī Asmā'i al-Kutubi asy-Syāfi'iyyati

    Kitab ini merupakan katalog nama-nama kitab mazbah Syafi'i yang disertaidengan pengarang, juga sekaligus nasab mereka. Kitab ini sebagaimanakitab *Cempaka Mulia*, sepertinya belum selesai disalin, atau mungkintelah selesai disalin, hanya saja baru didapat beberapa halaman saja. Katalog tersebut boleh jadi juga merupakan kitab-kitab Syafi'i yang adadi perpustakaannya.

15. Doa dan Zikir

    Kitab merupakan lembaran yang terserak penuh dengan amalan zikir dan doayang disalin oleh para katibnya. Disamping juga ada yang dalam bentuk kumpulan yang disusun oleh muridnya, seperti yang dilakukan oleh H. Saefuddin.

F. TGH. Zainuddin Abdul Majid Pancor (1896-1997)

1. Nama dan Keluarga

Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Majid di Kampung Bermi Pancor Lombok Timur pada hari Rabu 17 Rabiul Awwal 1326 H/1898 M. Nama kecilnya adalah Muhammad Saggaf. Ayahnya bernama TGH. Abdul Majid dan ibunya bernama Hajjah Halimatussa'diyah. Muhammad Saggaf tumbuh dan berkembang di lingkungan berilmu dan taat dalam menjalankan agama. Sejak kecil telah dibiasakan dengan

nunasa keluarga religius dan berpendidikan. Pada saat masih bersusia 6 tahun, ia sudah fasih membaca al-Qur'an di bawah bimbingan ayahnya sendiri.[182] Ia terkenal tekun dan ulat dam belajar. Di usia remaja ia belajar ilmu agama Islam pada ulama-ulama yang ada di Lombok Timur seperti Tuan Guru Haji Syarifuddin Pancor dan Tuan Guru Haji Abdullah Kelayu putra dari Tuan Guru Haji Umar Kelayu, Tuan Guru Haji Muhammad Sa'id Pancor, hingga berusia dewasa.[183]

Pada usinya yang ke-15 tahun, tahun 1921 Muhammad Saggaf bersama orang tua dan saudara-saudaranya berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah menjalankan ibadah haji, kemudianya namaanya berganti menjadi Haji Muhammad Zainuddin. Ketika kedua orang tuanya pulang ke tanah air, Haji Muhammad Zainuddin tidak ikut pulang ke Lombok, akan tetapi lebih memilih untuk tetap bermukim di Harāmaiyn al-Syarīfaiyn untuk melanjutkan pendidikannya. Haji Muhammad Zainuddin tinggal di pusat peradaban Islam ini selama 12 tahun (1923-1935), menjadi *tālib al-'ilm* di Madrasah Shalatiyah. Madrasah yang terletak di jantung peradaban Islam dan paling diminati oleh para murid yang datang dari berbagai belahan bumi Nusantara (Jawi) dan India. Ketika itu Madrasah Shalatiyah ini dipimpin oleh Syekh Salim Rahmatullah putra Syaekh Rahmatullah yang merupakan pendiri madrasah ini.[184] Selain belajar di Madrasah Shalatiyah ini, Haji Muhammad Zainuddin juga

182 Jamaluddin, *Sejarah sosial Islam*,...hal. 285

183 Bibit Suprapto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya, dan SejarahPerjuangan 157 Ulama Nusantara,* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009) hal.846

184 Ibid., Jamaludin, *sejarah sosial Islam*.

belajar pada ulama lainnya di Masjidil Haram, di antaranya; Syekh 'Abbas al-Maliki, , Syekh Jamâr al-Mirdâd, Syekh 'Abd al-Hamîm, Syekh 'Utsman 'Arbaîn, Syekh abd al-Latif al- Qâri, Syekh 'Abd al-'Azîz asal Langkat, Syekh Dawûd al-Ramani, Syekh Muhammad As'ad al-Malikî dan Syekh Muhammad Amin al- Qutbi, Syekh Hasan al-Massâd al-Mâliki, Syekh Umar al-Faruq al- Maliki, Syekh Sayyid Umar Hamdan al-Miharsi al-Syafi'i. Empat orang syaekh yang disebutkan terakhir adalah ulama yang peling banyak mewarnai corak pemikirannya.[185]

Setelah kembali ke tanah air, TGH. Zainuddin mewarisi tradisi yang telah dilakukan oleh para ulama sebalumnya. Ia mulai mengembangkan ilmunya dengan mendirikan *halaqah-halaqah* seperti yang dialami selama di Makkah. Atas dorongan antusiasme dan semangat dari masayarakt sekitar untuk menyerahkan putra-putra untuk ikut serta dalam halaqah tersebut pada pada tahun 1935 di rintis pesantren di sekitar rumah kediamanya yangdiberi nama; al-Mujahidin.

Pergantian pola pembelajaran dari *halaqah* (duduk bersila) menjadi pola pesantren mengilhami TGH. Zainuddin untuk mendirikan pendidikan klasikal yakni *Madrasah Nahdlatun Wathan Diniah Islamiyah* yang secara resmi berdiri pada tanggal 15 Jumadil akhir 1356 H/1936M. Madrasah Nahdlatun Wathan Diniah Islamiyah (NWDI) pada awalnya setingkat pendidikan dasar yang kurikulum dan metode di desain sendiri, kemudian mengalami perkembangan yang sangat pesat. Para santri atau murid yang datang belajarpun

185 Lihat, Bibit Suprapto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara..* hal. 864bandingkan dengan Jamaludin, *sejarah Sosial Islam...hal. 289*

tidak hanya berasal dari Pancor dan sekitarnya akan tetapi mereka berasal dari seluruh pulau Lombok bahkan Sumbawa, Bali dan NTT.

Seiring dengan kegigihan dalam membangun anak bangsa, ia juga seorang *muallif* (pengarang) yang produktif. Karya-karya ada yang bertuliskan Arab, Latin (melayu), maupun bahasa daerah (Sasak). Di antara karyanya adalah; *Mi'raju Shibyan Sama'i Bayîn* (tentang ilmu balagah) *al-fawakihul Ampenanssiyah* (tanya jawab hukum waris), *Nahdlatuz Zainiyah* (Ilmu *faraid* dalam bentuk puisi), *Sullamul Hijasyarah* (tentang fiqih), *Anak Nuggal* (ilmu Tajwid), *Batu Ngompol* (ilmu tajwid dalam bentuk puisi), *Al- Nafatat Ala Taqrirussaniyah* (dalam bidang ilmu hadis) *Wasiat Renungan I* dan *II* dan lain-lain.

TGH. Zainuddin Abdul Majid meninggal dunia pada usianya yang 100 tahun (hitungan Masehi) dan 103 tahun (hitungan hijriyah) tepatnya pada tanggal 21 Oktober 1997 / Jumadil Akhir 1418 H, makamnya terletak di dalam komplek Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan di Pancor Selong Lombok Timur. Hingga kini makamnya ramai dikunjungi oleh para penziarah.

2. Kiprah dan Gagasan Pembaruan

Gagasan-gagasan pembaruan TGH. Zainuddin setelah berkhidmat di tanah air khususnya Nusa Tenggara Barat, baik yang bersifat politis, agamis, maupun pendidikan banyak dipengaruhi oleh pemikiran Timur Tengah. Seperti pengaruh yang dialami oleh ulama-ulama nusantara lainya. Ide pendirian lembaga pendidikan mulai dari sistem *halaqah,*

klasikal, maupun lembaga pendidikan pendidikal formal serta organisasi. Pendirian organisai Nahdlatul Wathan (NW)yang merupakan wadah perjuangan peningkatan kemandirian umat Islam maupun sebagai medium perjungan merebut dan mengisi kemerdekaan. Organisasi ini bagaimana pun juga bisa dikataakaan sebagaai hasil dari diskusi panjang dengan melihat kebutuhan masyaraakt. Hal ini dapat dipahami dengan berdirinya gerakan kebangkitan tanah air dengan nama yang sama; Nahdaltul Wathan. Organisasi yang berpusat di Surabaya ini yang didirkan padaa tahun 1916 oleh Kiai Haji Abdullah Wahab Hasbullah[186] dan Kiai Mas Mansur. Organisasi yang mengelola madrasah dengan cabang-cabangnya yang tersebar di Jawa Timur dan Jawa tengah. Organisasi ini menjadi cikal bakal organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (kebangkitan Ulama) yang berdiri pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926.

Tidak jelas apakah Nahdlatul Wathan Surabaya dengan Nahdlatul Wathan Lombok memiliki hubungan dan latar historis-organisaatoris yang sama atau tidak.Yang jelas, tak

186 Kiai Abdul Wahab Hasbullah Pendiri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Ia adalah ulama tradisional yang bermazhab Syafi'i tetapi memilki wawasan yang luas. Memiliki kemampuan dalam bidang ligika (mantiq) sehingga dapat diterima dikalangan modernis yang non mazhab.Ia bersama sahabatnya Kiai Mas Mansur mendirikan group diskusi keislaman dengan nama *Tashwîr al-Afkâr*. Dari kelompok diskusi ini dikembangkan menjadi sebuah organisasi untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah, dengan nama Nahdlatul Wathan (kebangkitan tanah Air). Kemudian dalam perkembangannya berdirilah Nahdalatul Wathan, Hidayatul Wathan Sebagai penggerak masyarakat, Kiyai Wahab Hasbullah mempunyai perhatian yang besar kepada para pemuda. Maka ia mendirikan Syubbān al Wathan (Pemuda Tanah air), Ahl al Wathan (pandu Tanah Air), Da'awah al-Syubbān (Penggilan Pemuda) (lihat, KH. Abdul Wahab Hasbullah (1888-1971) dalam "Bibit Suprapto, Ensiklopedia Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), hal. 132-135

dapat dipungkiri bahwakedua organisasi ini memiliki visi dan misi yang sama.

Di luar aktivitas pendidikan, dakwah dan sosial, Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Majid adalah seorang pejuang pada masa perebutan kekuasaan atas kezaliman penjajah. Ia juga anggota perumus Konstituante (1955-1959), Anggota MPR RI (1971-1977), Pengurus Majlis Ulam Indonesia NTB (1975- 1985) dan Dewa Pertimbangan Kesehatan dan Syara' NTB (1986).[187]

Kegigihan dan kekuatan kharismatik TGH. Zainuddin telah mengantarkannya menjadi ulama terkemuka dan yang paling berpengaruh di Nusa Tenggara Barat. Ia telah melahirkan penerus-penerus yang memilki komitmen dan integritas diritinggi, para tuan guru yang menjadi penggerak masyarakat melalui Pondok- pondok pesantren yang mereka dirikan. Seorang *fouding father* pesantren yang ulung.

Maulana Syekh TGH. Zainuddin Abdul Majid berkiprah luas, dan telah mentransformasi dan membangun masyarakat dalam berbagai bidang; agama, Pendidikan, social, budaya, ekonomi dan bahkan politik. Pengerak masyarakat dan pelopor perjuangan melawan penjajah. Melalui lembaga legislative, ia berjuang meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran. Dan atas jasa besar itulah pada hari Kamis 09 November tahun 2017 pemerintah menganugrahkannya sebagai Pahlawan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden

187 Ibid., 849.

RI Nomor 115/TK/2017 tentang Penganugrahan Pahlawan Nasional.

G. TGH. Abdul Karim Kediri (1901-1976)

1. Nama dan Keluarga

TGH. Abdul Karim lahir di Kediri pada tahun 1901 dari pasangan H. Abdul Hakim dengan Inaq Amsiah atau dikenal dengan panggilan Papuk Bongkok.dan meninggal dunia pada tahun 1976 dalam usianya yang ke- 75 tahun. Nama kecilnya adalah Taher, dan dia dua bersaudara. Adiknya bernama inaq Ratminah.

Taher atau TGH. Abdul Karim selama hidup, telah menikah sebanyak lima kali. Berikut nama-nama istri dan anak-anaknya, mereka adalah; istri *pertama* bernama Inaq Nafsah. Dari pernikan dengan Inaq Nafsah ini dikaruniai dua orang anak yaitu: Junaidi (almarhum) dan Husain (almarhum). Istri *kedua* bernama Inaq Ma'nah atau Papuk Gading. Pernikahannya dengan Inaq Ma'nah melahirkan seorang putra yang bernama Muhammad Munir (almarhum). Istri *ketiga* bernam Inaq Icah yang melahirkan tiga orang anak; yaitu: H. Ibrahim (almarhum), Hj. Khadijah (almarhumah), dan Sakinah(almarhumah). Istri *keempat* Bernama Inaq Idah yang dari pernikahannya ini melahirkan dua orang anak yaitu: H. Muslim (al-marhum) dan Hj. Almina (almarhumah). Istri *kelima* bernama Hj. Khaeriyah yang dikaruniai lima belas orang anak, yaitu: H. Shafwan Hakim, Hj. Fauziyah (almarhumah), H. Mukhtar (almarhum), Muhammad Nawawi Hakim (almarhum), H. Yusuf Karim (almarhum), Musleh

(almarhum), Hamidah (almarhumah), Ni'mah (almarhumah), Halimah, Hj. Khatimatul Husnah, Jamiluddin (almarhum), Musleh Hakim, Syauqy Thahir dan TGH. Mukti Aly.

Secara sosial, Taher lahir dari kalangan keluarga dengan status socsal biasa dan yang kurangmampu. Ibu nya seorang pedagang *urap-urap* (penjual gado-gado Lombok), namun demikian ia dikenal sebagai seorang perempuan yang salehah. Sedangkan ayahnya memiliki istri lain. Masa kecilnya yaitu pada usia belasan tahun dibiayai hidup oleh ibu seadanya, bahkan ia juga pernah diasuh dan dibiayai oleh pamannya dari jalur bapak yang bernama H. Abdul Halim.

Taher kecil, tidak yang sempat mengenyam pendidikan formal, baik yang umum ataupun yang khusus agama seperti kebanyakan anak di masa itu. Ketika berumur 7 tahun, Taher mengawali pendidikan dasarnya dengan belajar atau mengaji al-Quran pada Al-Marhum H. Abdul Halim. Setelah menghatamkan pengajiannya ia kemudian melanjutkan dengan mengaji *ngaji tokol/ halaqah* sebagaimana umumnya pengajian yang ada ketika itu. Ia belajar kitab secara intens kepada para ulama terkenal dimasa itu, diantaranya adalah TGH. Mukhtar Sedayu Kediri dan kepada ayah daripada TGH. Abdul Hafiz Selaparang Kediri.[188] Pada tahun 1916, mendekati Perang Dunia I, dia berangkat ke Mekkah. Tujuan utamanya adalah murni untuk mengaji dan belajar ilmu agama kepada para ulama di berada Kota Suci Makkah al-Mukarramah; Masjidil Haram di kota Mekah. Di pusat peradaban Islam ini

188 Adi Fadli (edt), *Setengah Abad Nurul Hakim* (Lombok: Pustaka Lombok, 2019), hal. 125.

Taher menetap selama 5 tahun dan menggati nama dengan H. Abdul Karim yang masyhur dengan panggilan TGH. Abdul Karim.

TGH. Abdul Karim menimba ilmu kepada beberapa ulama besar di beberapa *halaqah* di seputaran Masjidil Haram, di antaranya TGH Umar Sumbawa, TGH. Muhammad Arsyad Sumbawa, TGH. Mukhtar Attarid Bogor, TGH. Amyad Khalifah Bogor, Syekh Abdul Kadir Mandailing (dari Nusantara), Syaekh Ibrahim al-Fathony (Thailand), Syaekh Usama Serawak dan Syekh Zainuddin Serawak (Malaysia), Syekh Jamaluddin al-Maliky, Syekh Sayyid Alwi Maliky, Syekh Abdul Jabbar, Syekh Hasan Mufti Syafi'iyah bin Syekh Said al-Yamani, Syekh Said Yamani dan Syekh Said Amin al-Qutby. Dari Syaekh Sayyid Amin Kutbi, TGH. Abdul Karim memperoleh ijazah yang silsilahnya sampai kepada Syaekh Imam Nawawi), TGH. Mukhtar Sedayu, dan lain-lain.

Dari sekian banyak guru beliau, TGH. Mukhtar lah yang palingmempengaruhi pribadi beliau khususnya dalam metode pengajaran kepada para santri. Selama di kota suci Mekkah, beliau belum pernah belajar di Madinah. Di kota suci juga beliau pernah mempelajari salah satu tarekat, bahkan mendapat ijazah dari salah seorang guru beliau. Hanya saja, setelah kembali ke kampung halaman, beliau tidak mengembangkan tarekat tersebut, dan tidak pula mengajarkannya kepada orang lain sebagaimana kebiasaan para guru tarekat yang telah memperoleh *lisensi* dari guru mereka. Beliau lebih memfokuskan perhatian kepada pengajaran kitab-kitabklasik yang pernah beliau pelajari.

2. Kiprah Dakwah

Setelah belajar dan bermukim di Kota Mekah, TGH. Abdul Karim pulang ke tanah air-Lombok. Ia mengawali pengabdian pada masyarakat dengan mengajarkan ilmu yang diperolehnya dari guru- guru atau masyayikh di kota suci Mekkah. Awal mulanya beliau mengajar pengajian al-Quran untuk anak- anak usia dini yang kala itu memang menjadi pelajaran wajib bagi anak- anak. Dari kelompok kecil-remaja ini lahir inisiatif untuk membuat *santren* (Sasak) yaitu mushalla yang dijadikan sebagai pusat kajian pengajian kitab-kitab kuning untuk orang-orang remaja dan dewasa yang haus ilmu agama. *Santren* yang pertama kali beliau bangun terbuat dari bata mentah beratap genteng yang luasnya kira-kira 6 m x 8 m. *Santren* inilah yang menjadi tempat pengajiannya, dan menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Seiring dengan perjalanan waktu dan antusiasme masyarakat serta bertambahnya jumlah santri yang mengikuti kajian beliau untuk menggali ilmu-ilmu agama, beliau memulai pengajian kitab secara rutin dan terjadwal. TGH. Abdul Karim mengajarkan beberapa kitab, antara lain; Kitab *Syarah Dahlan* dan *Fath al Qarib*, dan kitab *Fath al- Mu'in* dan *Tafsir Jalalain*. Kitab *Syarah Dahlan* dan *Safinatun Najah* atau *Sullam al-Tawfiq,* kitab *Tahrir*, *Bafadhal* dan *Umdah al-Salikin*. Dan kemudian sehabis shalat isya beliau kembali mengajar dengan mengkaji kitab *Matan Ajrumiyyah* dan *Safinah al- Najah* untuk santri-santri yang masih yunior.

Desa Kediri tempat beliau menetap ini sangat masyhur sebagai pusat para tuan gur ata ulama. Sebagai desa para ulama, kota ini menjadi ramai oleh para santri yang ingin belajar pada para tuan guru di Kediri. Mereka datang dari berbagai penjuru di pulau Lombok. Oleh sebab itu selain para santri mengaji kepada TGH. Abdul Karim, mereka juga mengaji kepada para ulama lainnya seperti; TGH. Ibrahim al-Khalidy, TGH. Mushtafa, TGH. Lalu Abdul Hafiz dan lain-lain. Di antara beberapa santri yang pernah mengaji kepada beliau dan dikemudian hari menjadi tokoh-tokoh agama di tempat asal masing-masing adalah sebagai berikut; TGH. Abdul Waris, Jurang Jaler, TGH. Abu Bakar dari Sepit Lotim, TGH. Mutawalli dari Jero Waru, TGH. Syafi'I dari Bile Kedit, TGH. Izzuddin, TGH. Muzhar dari Kediri TGH. Hanafi dari Kayangan,TGH. Abdul Aziz, Kekait (Almarhum), TGH. Sanusi, Sesela, TGH. Musy'ir, Kekait (Almarhum),TGH. Subki, Sesela (Almarhum), TGH. Abdul Hanan, Dasan Agung (Almarhum),TGH. Abdul Hafiz, Dasan Geres,TGH. Abdus Syakur, Rumak (Almarhum),TGH. Majmuk, Jurang Jaler (Almarhum),TGH. Munzir, Kediri (Almarhum),TGH. Badaruddin, Kediri (Almarhum),TGH. Misbah, Kediri (Almarhum),TGH. Ahmad Turmuzi, Kediri,TGH. Sibawaih Mutawalli, Jurang Jaler, TGH. Syukron Al-Khalidy, Kediri.

Umumnya, sebagian besar para tuan guru yang disebutkan diatas sekolah di Ponpes Ishlahuddin, sebagiannya mondok di pesantren TGH. Abdul Hafiz, dan sebagiannya lagi tinggal mondok di Ponpes Nurul Hakim yang ketika itu dikenal dengan

santren TGH. Abdul Karim. Namun demikian, seluruhnya aktif mengikuti pengajian beliau.

Beberapa nama kitab yang masih terinventarisir di koleksi kitabnya, antara lain: *Mughni Al-Muhtaj Ilaa Ma'rifati Ma'aani Al-Faazhi Al-Minhaaj,* Karya Al-Khathib Al-Syarbiiny, *Hasyiyah Al-Syaikh Muhammad Al-Khudhory 'Alaa Syarh Ibn 'Aqil 'Alaa Alfiyati* karya Ibni Maalik, *Faidh Al-Ilaah Al-Maalik Fii Hilli Alfaazhi Umdah Al-Saalik Wa 'Iddah Al-Naasik,* Karya: As-Sayyid Al-Bakry, *Mauhibatu Dzil Fadhl 'Alaa Syarh Muqaddimah Baafadhal,* Karya As-Syaikh Muhammad Mahfuzh bin Abdullah Al-Tarmusy, *Tuhfah Al-Habiib 'Alaa Syarh Al-Khatiib,* Karya: As-Syaikh Sulaiman Al-Bujairimy, *Hasyiyah As-Syarqawy 'Alaa Syarh Al-Tahriir Li As-Syaikh Zakariyya Al-Anshary Hasyiyah Al-Jamal 'Alaa Tafsiir Al-Jalalain, Anwaa' Al-Buruuq Fii Anwaa' Al-Furuuq,* Karya Imam Al-Qarafy Al- Maliky, *Al-Fatawa Al-Fiqhiyyah Al-Kubro,* Karya: Imam Ibnu Hajar Al- Haytamy, *Hasyiyah Al-'Adawy 'Alaa Syudzur Al-Zahab Li Ibni Hisyam Al-Anshary, Hasyiyah Al-Baajuri 'Ala Ibni Qasim Al-Ghuzzy, Syarh Az-Zarqany 'Alaa Muwattho' Li Al-Imam Malik ibni Anas, Sunan An-Nasai Bi Syarh As-Suyuthy Wa Hasyiyah As-Sindy, Hasyiyah Al-Bujairimy 'Alaa Syarh Manhaj At-Thullab, Hasyiyah Al-Qalyuubi Wa 'Umairoh 'Alaa Minhaj At-Thalibiin Li An- Nawawy, I'anah At-Thalibiin 'Alaa Hilli Alfaazhi Fath Al-Mu'iin Li As-Sayyid Al-Bakry.*

H. TGH. Najamudin Makmun Praya (1924-2013)

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nama lengkapnya adalah TGH. Najamuddin bin TGH. Makmun bin Abdul Wahid bin Abdul Karim bin Abdur Razak

bin Mahmud Karim bin Abdurrahman.[189] Ia dilahirkan di Karang Lebah, Praya, Lombok Tengah pada tahun 1924 M. Ayahnya, TGH. Makmun[190] memberikan nama kecil Ma'arif.

Pada tahun 1936 setelah menunaikan ibadah hajinya yang pertama, ia mengganti Namanya dari Ma'arif menjadi M. Najmuddin. Semenjak itulah ia dikenal dengan sebutan M. Najmuddin sampai sekarang. Ia juga lebih masyhur dengan sebutan *Abah Udin* atau *Tuan Guru Ocek.*[191] Dan dicertikan bahwa sejak banyinya, TGH. Najamudin telah memperlihatkan ciri-ciri keistimewaannya. H. Khalil sang kakek dan murid-murid ayahnya pernah menyaksikan cahaya yang terang di ruang kamarnya setiap malam selama satu tahun. Pada tahun kedua sinar itu tidak muncul, namun muncul kembali pada tahun ketiga. Ayahnya pun telah mengetahui prihal tersebut sambil berkata, "diam-diam" bagi yang mengetahuinya.[192]

TGH. M. Najmuddin bin TGH, Makmun bersaudara, yaitu H. Abdul Hamid (w. 1947), H. Khalil, TGH. Muhsin.[193] Ia Ia

189 Muh. Sudarman, *Peran Tuan Guru Haji Muhammad Najmuddin Makmun dalam Mentransformasi Pendidikan Islam di Ponpes Darul Muhajirin Praya* (Makalah, Pascasarjana UINMataram, 2016), 15.

190 TGH. Makmun adalah *mursyīd* Tarekat Qadiriyah wa al-Naqsabandiyah dan penerus dari gurunya TGH. Muhammad Siddiq Karang Kelok. Pada tahun 1950-an TGH, Makmun mendirikan Pondok Pesantren Nurul Yakin Karang Lebah Praya Lombok Tengah. Penerus TGH. Makmun adalah TGH. Muhsin dan TGH. Najamudin, Dan di antara tuan guru yang pernah ber*talaqqi* di pondok pesantren ini adalah TGH. L. Muhammad Faisal Praya Lombok pendiri Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya (lihat, Lalu Sohimun Faisol dan Muhammad Sa'i, Peran Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Dalam Dakwah Islamiyah di Lombok Pasca Kemerdekaan, Penelitian pada Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2005, hal. 98-99).

191 Abah Udin artinya Bapak M. Najmuddin. Tuan *Guru Ocek* adalah bahasa Sasak yang artinya kiai kecil karena fostur tubuhnya yang kecil. Lihat M. Najmuddin Makmun, Fawāid al-Hifz li Jamā'ah Majālis al-Ta'līm, Dārul Muhājirīn (Praya: Maktabah Barik Lana, 2015), hal. 209.

192 Ibid, hal. 214-215,

193 Ibid, hal. 214, 218, 235.

mempunyai 3 istri, yaitu; Kadarsih, Aisyah, dan Syarifah dan 14 orang anak. Delapan orang anak dari ibu Kadarsih, yaitu; Siti Zahrah, Bushairi, Syamsul Rijal, Junaidi, Siti Zaenab, Humaidi, Zar'ah, Zainuri. Sedang enam anak yang lainnya dari ibu Aisyah, yaitu Karimah, Usman, Bajuri, Fathiyah, Zur, dan Abdul Bari.[194]

Pendidikan dasar agama, dipelajari sejak kecilnya di kampung halamannya. Ia belajar al-Qur'an dan dasar-dasar agama pada ayahnya, TGH. Makmun dan TGH. Abdul Kadir Karang Lebah.[195] Dan memasuki umurnya yang kesembilan tahun, ia bersama saudara yang bernam H. abdul Hamid dikirim oleh ayahnya untuk belajar ke Sekarbela. Dan Sekarbela ketika saat itu, disebut oleh kebanyakan orang sebagai "*Kampung Ahlul Ilmi*"yakni kampung yang padat dengan para penuntut ilmu dan guru yang mengajar, terutama illmu alat, seperti nahwu dan sharaf. Kemasyhurannya dengan ilmu alat, maka menjadi pemandangan yang lazim ketika sesorang sedang mencari rumput di kebun atau sawah bersenandung dengan i'rab, seperti *ja'a zaidun.*[196]

TGH. M. Najmuddin Makmun mengaji pada TGH. M. Rais bin H. M. Thoha, seorang tuan guru yang alim lagi shaleh. Gurunya ini adalah sahabat karib ayahnya, keduanya saling berkunjung silaturahim. TGH. Makmun mendatangi TGH. M. Rais setiap tahunnya untuk mengantarkan zakat padi sekitar

194 M. Najmuddin Makmun, *Syair Manaqib Abah* (Praya: Pondok Pesantren Darul Muhajirin, 2012), 2.

195 M. Najmuddin Makmun, *Majmu'at al-Awrad* (Praya: Pondok Pesantren Darul Muhajirin, 2014), 3. Lihat M. Najmuddin Makmun, *Syair Manaqib Abah* (Praya: Pondok Pesantren Darul Muhajirin, 2012), 1.

196 M. Najmuddin Makmun, *Fawāid al-Hifz,*hal. 218-219.

1 ton. Bila berhalangan, ia meminta anaknya, H. Khalil untuk mengantarkan zakatnya. Ia sangat tekun dan rajin belajar setiap malamnya, dari setelah shalat Isya' sampai jam 23.00 atau 24.00.[197] Dan karenanya, ia menjadi salah satu murid kesayangan TGH. M. Rais. Bahkan sering diajak untuk menghadiri acara silaturahim dan pengajian ke luarkampung Sekarbela dengan mengendarai cidomo (pedati).[198]

Selain aktif bertalaqqi dengn TGH. Muhammad Rais, TGH. Najamudin juga berguru pada TGH. Thoha Pesinggahan, sebelah timur Sekarbela. Ia mengaji bersama puluhan temannya. TGH. Thoha mengajar menggunakan metode tanya-jawab sehingga banyak di antara muridnya yang tidak betah karena takut ditanya dengan suaranya yang lantang. Dengan sikap yang istikamah dan konsisten dalam belajar, ia pun menjadi murid kesayangannya.[199]

Selanjutnya ia berguru pada TGH. Ibrahim Lomban Praya. Ia mendapatkan bimbingan menghafal pelajaran yang dikaji, seperti *Matan al-Ajrumiyah, Matan al-Bina, Matan al-Izz.* Ia juga dekat dengan gurunya ini dan menjadi sahabat karena TGH. Ibrahim lebih tua dan satu pondokan dengannya.[200] Dan setelah kurang lebih dua tahun mengaji di Sekarbela, ia melanjutkan belajarnya ke Pancor. Di Pancor ia belajar pada TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid dan TGH. M. Badarul Islam bin TGH. Umar Kelayu.[201]

197 *Ibid.*
198 *Ibid*, hal. 222.
199 *Ibid,* hal. 225-226.
200 M. Najmuddin Makmun, *Syair Manaqib Abah*, hal.1.
201 Ibid, hal. 2

Ia belajar keterampilan berpidato dengan syair-syair Melayu pada TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid setiap hari Kamis sebelum Zuhur. Ia juga mengaji sekali seminggu pada TGH. M. Badarul Islam di masjid Pancor. Setelah itu biasanya diikuti dengan jamuan minum teh atau kopi dan makanan jajan. TGH. M. Najmuddin beserta teman-temannya bertugas menjamu tamu sampai 80 hidangan. Kadangkala, TGH. M. Badarul Islam memanggilnya untuk memijatnya sampai tertidur.[202]

Setelah belajar selama enam tahun di Pancor, ia melanjutkan pelajaran menuntut ilmu di Mekah. Kberangkatannya ke *Haramayin* ini setelah mendapatkan izin dari keluarga dan para gurunya. Ia berangkat ke Mekah mengikuti jejak Langkah kakaknyayang terlebih dulu 2 tahun di sana. Pada saat itu ia hanya membayar 40ringgit (setengah dari yang seharusnya 80 ringgit) karena ia belum balig.[203]

Di Mekah, TGH. M. Najmuddin belajar di Madrasah Darul Ulum. Di samping itu, ia mengaji pada TGH. Mukhtar Kediri setiap selesai shalat Magrib. Pengajian ini selalu diikutinya selama kurang lebih lima tahun di Mekah. Selama di Mekah ia dan kakaknya, H. Muhsin mendapatkan perintah dari ayahnya, TGH. Makmun untuk menerima ijazah tarekat *Qadiriyah wan Naqsyabandiyah* dari Syekh Idris Banten. Pada Syekh Idris inilah, ia belajar tajwid, membaca al-Qur'an *qira'ah Hafsh* dan tarekat.[204] Setelah Syekh Idris melihat kecerdasannya, ia pun

202 M. Najmuddin Makmun, *Fawāid al-Hifz,*hal. 223-224.
203 Ibid.
204 M. Najmuddin Makmun, *Syair Manaqib Abah,* hal.1

diminta belajar sendirian mengenai banyak ilmu pengetahuan. Sesekalipula ia dijadikan sekretaris pribadinya. Ia selalu taat pada gurunya dengan penuh keikhlasan. Ketekunannya dalam dua tahun pertamanya di Mekah menjadikan ia harus mengurangi jam tidurnya menjadi 2 jam per hari. Namun tiga tahun setelahnya, karena kesehatannya terganggu, ia menguranginya menjadi 4 jam per hari. Selama kurang lebih lima tahun ia belajar pada Syekh Idris dan ia mendapatkan banyak ijazah keilmuan darinya.[205]

Setelah kurang lebih dua tahun berada di Mekah, TGH. M. Najmuddin menuntut ilmu pada Syekh Yasin bin Isa Padang yang terkenal dengan gelar "*Musnidud dunya*" yakni ahli sanad sedunia. Ia belajar secara khusus sendiri satu jam sehari, yaitu jam 23.00 – 24.00 di Masjidil Haram. Ia menjadi murid kesayangannya sehingga Syekh Yasin Padang memberikannya banyak ilmu secara khusus ataupun umum. Ia diajarkandengan cepat tanpa diucapkan dua kali dan setelah pulang dari gurunya,ia mencatat semua yang diucapkannya.[206]

Selain guru tersebut di atas, TGH. M. Najmuddin mengaji Syekh Nuri Trengganu Malaysia, Syekh Abdul Karim Mandailing, dan TGH. Mustafa dan TGH. Ibrahim Khalidi Kediri dan TGH. Abdul Hamid Kediri.[207]

Setelah lima tahun di Mekah, TGH. M. Najmuddin kembali pulang setelah dua tahun terjadinya Perang Dunia Kedua, yaitu tahun 1941. Pada waktu itu, ia berada satu kapal bersama KH.

205 M. Najmuddin Makmun, *Fawa'id al-Hifz*, hal. 223.
206 Ibid.
207 Ibid. hal. 224-225.

Anwar Musyaddad Jawa Barat. Ia sampai di pelabuhan Betawi atau Jakarta setelah 40 hari di kapal. Setelah 15 hari kapal istirahat baru dilanjutkan perjalanan pulangnya menuju pelabuhan Ampenan.[208] Di Lombok, TGH. M. Najmuddin pun tetap belajar mengaji kembali kepada beberapa tuan guru seperti; TGH. Mustafa Khalidi Kediri selama tiga bulan. Selepas itu, ia hendak belajar lagi pada TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid, akan tetapi, ayahnya memintanya untuk membina dan mengabdikan diri pada masyarakat.

Pada tahun 1971, TGH. M. Najmuddin kembali menunaikan ibadah haji.Ia pun belajar lagi pada Syekh Yasin bin Isa Padang dan mendapatkan beberapa ijazah ilmu dan kitab. Selama berada di Lombok, ia selalu berkirim surat pada gurunya ini. Ia memegang prinsip kata bijak bahwa *"al-murasalah nishful muwajahah"* yaitu saling berkirim surat adalah setengah dari pertemuan. Pada saat di Mekah ini pula ia bersilaturahim dan berguru kepada Syekh Hasan Muhammad al-Masysyath bersama TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid, TGH. Afifuddin Adnan, dan TGH.Yusuf. Ia diijazahkan beberapa kitab, amalan tarekat Naqsyabandiyah serta diperintah untuk selalu menggunakan pakaian jubah. Pada Syekh Hasan Muhammad al-Masyyath inilah ia belajar ilmu syariat.[209] Ia juga berguru pada Syekh M. Dimyathi Banten, *mursyid* tarekat Syaziliyah.[210]

Di antara yang menjadi sahabat dan muridnya adalah TGH. Abdul Warits Jurang Jaler, TGH. Ishaq, TGH. Ahmad

208 Ibid.

209 Ibid., 265-266.

210 M. Najmuddin Makmun, *Majmu'at al-Awrad* (Praya: Pondok Pesantren Darul Muhajirin, 2014), hal. 3.

Ibrahim, TGH. Hafizuddin, TGH. Wildan Khalil, TGH. Sam'an Misbah, TGH. Mukti Ali Juring, TGH. Akhyar Saliki Semayan, TGH. Muslim Tahir, TGH. Ma'ruf Misbah, TGH. Najmuddin Ibrahim Lomban, TGH. Abdul Gani Paok Tawah, Dr. TGH. Asnawi, MA. TGH. Abdul Fatah Ketare.[211]

2. Karya - Karya

Setelah beberapa lama menuntut ilmu di Tanah Haram Mekah-al-Mukarramah, TGH. M. Najmuddin Kembali ke tanah air, dan memulai memberikan pengajian dari rumah ke rumah.

Pada tahun 1971, setelah pulang dari ibadah haji, TGH. M. Najmuddin kembali mendirikan yang diberi nama Darul Muhajirin. Nama tersebut adalah pemberian dari gurunya, yaitu Syekh Yasin bin Isa Padang.[212] Secara formal Pondok Pesantren Darul Muhajirin berdiri tanggal 22 Rabiul Awal 1318 H / 14 Juli 1971 M. dikelola oleh Yayasan Darul Muhajirin dengan akte notaris nomor 27 tanggal 2 Februari 1983.[213] Pondok yang berdiri di atas lahan seluas 3.5 hektar ini merupakan kelanjutan dari madrasah Nurul Yakin yang telah berdiri sebelumnya, namun karena kondisi yang tidak memungkinkan melanjutkan pembelajaran di madrasah tersebut.[214]

---

211 M. Najmuddin Makmun, *Syair Manaqib,* hal. 5

212 Lihat, M. Najmuddin Makmun, *Syair Manaqib Abah* (Praya: Pondok Pesantren Darul Muhajirin, 2012),hal.1.

213 Lihat Muh. Sudarman, Peran Tuan Guru Haji Muhammad Najmuddin Makmun Dalam Mentransformasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Praya (Makalah, Pascasarjana UIN Mataram, 2016), 25. bandingkan dengan M. Najmuddin Makmun, *Fawā-id al-Hifz li Jamā'ah Majalis Ta'lim Dār al Muhājirīn*, hal. 268-271.

214

Selain aktif dalam berdakwah baik melalui pondok pesantren yang dibangunnya maupun melalui masjid-masjid, TGH. M. Najamuddin merupakan ulama yang produktif. Ia menuangkan pemikirannya dalam banyak karya-karyanya, seperti;

1. *Fawā'id al-Hifz Li Jamā'ah Majālis al-Ta'lim Dār al Muhajirin*. Kitab ini berisikan kumpulan amalan, doa, wirid, dan manaqib beberapa tokoh ulama yang diterbitkan oleh Maktabah Bārik Lana Pondok Pesantren Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah. Kitab ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2001 dan yang digunakan sebagai sumber tulisan ini adalah cetakan ketiga tahun 2015 M/1436 H. Kitab ini berukuran kecil 10 x 14 cm dengan menggunakan kertas HVS. Halaman kitab ini berjumlah 274 dan sebagian ditulis menggunakan komputer dan sebagian lagi dengan tulisan tangan. Kitab ini menggunakan tulisan Arab Melayu bercampur bahasa Sasak.[215]
2. *Rahasia Tegining Ganang : Ngelining Ngelamang Pete Nasi Sepiring Doang.* Kitab yang berisikan petuah-petuah tentang akhlak ini, merupakan uraian tentang tentang memahami makna *tegining gonang* yang yang telah menjadi cerita turun menurun di kalangan masyarakat Sasak. Kitab ini diterbitkan oleh Pondok Pesantren Darul Muhajirin pada tahun 1425 H / 2004 M. Kitab ini berjumlah 56 halaman dan

215 Lihat M. Najmuddin Makmun, *Fawā-id al-Hifz li Jamā'ah Majalis Ta'lim Dār al Muhājirīn* (Praya: Maktabah Barik Lana, 2015).

masih menggunakan tulisan tangan Arab Melayu dengan Bahasa Sasak.[216] Kitab ini berisi ajaran tentang akhlak

3. *Sejarah Ringkas Deside Wali Nyato'.* Buku ini berisi catatan sejarah Wali Nyato', dan diterbitkan oleh Pondok Pesantren Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah dengan tidak mencantumkan tahun tahun penerbitan. Namun demikian dalam buku ini dicantumkan tanggal penulisannya, yaitu pada hari Rabu, 18 Jumadil Awal 1406 H. bertepatan dengan tanggal 29 Januari 1986 M. Buku yang terdiri dari 49 halaman ini menggunakan bahasa Sasak dengan tulisan Arab Melayu. Kemudian buku ini sudah disalin ke dalam tulisan latin dan masih berbahasa Sasak dalam 16 halaman.[217]

4. *Majmū'āt al-Awrād.* Kitab ini merupakan kumpulan wirid pertemuan Majlis Ta'lim Darul Muhajirin dan sebagai bagian dari amalan tarekat *Qadiriyah wan Naqsyabandiyah*. Kitab ini diterbitkan oleh Pondok Pesantren Darul Muhajirin, Praya, Lombok Tengah tahun 2014 dengan jumlah 32 halaman beserta halaman foto. Kitab wirid ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab.[218]

5. Selain menulis beberapa kitab yang telah dicetak, TGH. M. Najamudin juga melahirkan karya-karya yang belum dicetak seperti; *Sejarah Ringkas Datu Pejanggik, Sifat Dua*

216 Lihat M. Najmuddin Makmun, *RahasiaTegining Ganang 1: Ngelining Ngelamang Pete Nasi Sepiring Doang* (Praya: Pondok Pesantren Darul Muhajirin, 2004).

217 Lihat, M. Najmuddin Makmun, *Sejarah Ringkas Deside Wali Nyato'* (Praya: Pondok Pesantren Darul Muhajirin, tt.).

218 Lihat M. Najmuddin Makmun, *Majmū'āt al-Awrād,* (Praya: Pondok Pesantren Darul Muhajirin, 2014)

Puluh: Bicara Ilmu Tauhid, Inggih Tiang Matur, Tentang Fiqih & Tauhid yang ditulis dengan menggunkan Bahasa Sasak, dalam bahasa Sasak, dan beberapa catatan yang berkatan dengan ilmu tasawuf.

3. Wasiat dan Wafat

TGH. M. Najmuddin menghembuskan nafasnya yang terakhir di kediamannya pada Selasa, 10 Sya'ban 1434 H / 18 Juni 2013 M. jam 13.00 wita. Setelah mendapatkan perawatan intensif di RSUD NTB. TGH. M. Najamudin dimakamkan pada hari Rabu bakda shalat Ashar jam 16.00 – selesai. Prosesi pemakamannya dihadiri oleh ribuan jamaah baik dari kalangan tokoh agama maupun pemerintah. Gubernur NTB. TGB. Zainul majdi, MA. hadir dan memberikan kata sambutan pada prosesi pemakamannya. Zikir dipimpin oleh Ust. H. Abd. Razaq Karang Lebah dan talqin dibacakan oleh TGH. L. Sam'an Misbah. Sedangkan doa dipimpin oleh TGH. Fakhrurrozy Wardi.

I. TGH. Lalu Turmuzi Bahadruddin Bagu (1936)

1. Nama dan Keluarga

Tuan Guru Bagu mempunyai nama lengkap Tuan Guru Haji Raden[219] Muhammad Turmudzi bin Haji Raden Badaruddin[220]

219 Kata Raden merupakan gelar kebangsawanan di atas gelar "Lalu", akan tetapi kemudian Tuan Guru Bagu lebih memilih gelar "Lalu" pada namanya untuk dapat merakyat dan tidak terlalu mempersoalkan kasta dan strata sosial kemasyarakatan. Selanjutnya, penyebutan gelar "Lalu" dan "Baiq" akan digunakan pada semua saudara dan keluarganya dalam tulisan berikutnya

220 Haji Lalu Badaruddin merupakan saudara tertua dari lima bersaudara, yaitu: Haji Lalu Badaruddin (alm.); Haji Lalu Abdul Karim (alm.); Haji Lalu Semaun (alm.); Haji Lalu Akar (alm.);dan Haji Lalu Kamaruddin (alm.).

bin Haji Raden Jamaluddin[145] bin Raden Nurpiah bin Raden Mukadji bin Raden Umin bin Raden Tjingah bin Raden Nigara bin Raden Dijah bin Raden Ratmini bin Raden Alam bin Raden Baran bin Datu Surianata Tjakranegara Melajakesuma. Nama kecilnya adalah Hasan Bashri yang diberikan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel (yang dikenal dengan Tuan Guru Bengkel dan kemudian menjadi gurunya). Ia lahir di Bagu pada hari Rabu, 1 April 1936 M bertepatan dengan 9 Muharram 1355 H dari pasangan Haji Raden Badaruddin dan Hajjah Aminah binti Haji Ridwan. Menurut kisah ayahandanya bahwa ketika ia lahir, Tuan Guru Haji Lalu Muhammad Shaleh Lopan sedang berada di Bagu.

Nama kecilnya adalah Hasan Bashri dan setelah menunaikan ibadah haji berganti menjadi "Lalu Muhammad Turmudzi". Menurutnya nama Turmuzi terinsipirasi ketika menuntut ilmu di Bengkel dan mempelajari tafsir *Jalālain* karya Syekh Jalaluddin al- Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi[221] dan hadis *al-Adzkār an-Nawawīyyah* karya Syekh Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf an- Nawawi ad-Dimasyqi.[222] Tuan Guru Bengkel berkata kepada saya, "Kyai,

221 *Tafsir al-Jalalain* yang berarti "tafsir dua Jalal" adalah sebuah kitab tafsir al-Qur'an terkenal, yang awalnya disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli tahun 1459, dan kemudian dilanjutkan oleh muridnya Jalaluddin as-Suyuthi pada tahun 1505. Kitab tafsir ini umumnya dianggap sebagai kitab tafsir klasik Sunni yang banyak dijadikan rujukan, sebab dianggap mudah dipahami dan terdiri dari hanya satu jilid saja. Jalaludin al-Mahalli mengawali penulisan tafsir sejak dari awal surah Al-Kahfi sampai dengan akhir surah An-Naas, setelah itu ia menafsirkan surah Al-Fatihah sampai selesai. Al-Mahalli kemudian wafat sebelum sempat melanjutkannya. Jalaluddin as-Suyuthi kemudian melanjutkannya, dan memulai dari surah Al-Baqarah sampai dengan surah Al-Isra'. Kemudian ia meletakkan tafsir surah Al-Fatihah pada bagian akhir urutan tafsir dari Al-Mahalli yang sebelumnya. Namun, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai kadar kerja masing-masing penafsir tersebut. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_al-Jalalain diakses hari Rabu, 6 Juli 2022 jam 12.47 wita.

222 *Al-Adzkar An-Nawawiyah* adalah kitab kumpulan doa karya Imam Nawawi,

beli *Adzkār* supaya kamu tetap hadir di pengajian tafsir hadis!" Langsung beliau mengatakan juga, "*Bi'id dāra isytaril Adzkār!*" "(Jual rumah, beli kitab *Adzkār*!)." Setelah saya mendengar arahan Tuan Guru Muhammad Shaleh Bengkel, saya kemudian menceritakannya kepada orang tua saya. Ayahanda saya menjawab, "Beli ananda kitab-kitab apa saja yang dibutuhkan dan tidak sampai menjual rumah!" Dan stelah membaca kitab *al-Adzkār an- Nawawīyyah*, saya seringkali mendengar hadis yang diakhiri dengan kata "*Hadītsun hasanun shahīhun, rawāhut Turmudzī."* Dari pembacaan tersebut, saya bernazar, "Apabila saya naik haji, saya akan menambah nama saya dengan nama Muhammad Turmudzi." *Alhamdulillāh,* pada tahun itu pula (1954 M) saya mendapat undian berangkat ke Tanah Suci Makkah. Saya belajar manasik haji pada Tuan Guru Bengkel dengan membuka kitab karangan beliau sendiri yaitu *Jamuan Tersaji pada Manasik Haji.*[223]

---

buku ini menjadi salahsatu kitab rujukan dan buku induk berkenaan tentang doa dan dzikir yang populer di dunia Islam. kitab ini memuat sekitar 1324 Doa dan Dzikir. Dengan berbagai derajat hadits. Al- Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi atau lebih dikenal sebagai Imam Nawawi, adalah salah seorang ulama besar mazhab Syafi'i. Ia lahir di desa Nawa, dekat kota Damaskus, pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 24 Rajab 676 H. Kedua tempat tersebut kemudian menjadi nisbat nama beliau, an- Nawawi ad-Dimasyqi. Ia adalah seorang pemikir muslim di bidang fiqih dan hadits. Kitab ini juga telah ditahqiq oleh Amir bin Ali Yasin, salah satu murid Syekh Muhammad Nashiruddin Al Albani. untuk merapihkan dan memilah hadits yang terdapat didalamnya menjadi kelompok derajat shahih, hasan atau bahkan dhaif, mungkar, atau maudhu. Selain melakukan tahkrij yang detail, pentahqig juga menambahkan ta'liq (komentar) terhadap berbagai masalah yang ada di dalamnya dengan hasil-hasil studinya terhadap pendapat para ulama seperti Abu Hatim, Ibnu Abdil Barr,Al Mundziri, Al Haitsami, Ad Daraqutni, Ibnu Taimiyah, Imam Adz Dzahabi, Ibnul Qoyyim, Ibnu Rajab, Imam Ibnu Hajar, Syekh Al Albani, Syekh Al Arnauth dan selainnya.

223 Adi Fadli, "Riwayat Hidup Tuan Guru Haji Muhammad Turmudzi Badaruddin Bagu al- Lomboki", dalam lampiran TGH M. Shaleh Hambali Bengkel, *Dalilul Haul,* (Lombok: Pustaka Lombok, 2010).

Tgh. Lalu Muhammad Turmuzi atau Tuan Guru Bagu adalah anak kedua dari seibu sebapak dan merupakan anak ketiga dari seibu. Saudaranya, yaitu Haji Saharuddin (seibu)[224], Hajjah BaiqSyaibah (seibu sebapak)[225], Baiq Sarinah (seibu sebapak)[226], Baiq Mastah (seibu sebapak)[227], dan Baiq Mukminah (sebapak).[228]

Pada umur dua puluh enam tahun, Tuan Guru Bagu menikah dengan HajjahHalimah pada hari Sabtu, 5 Mei 1962 M bertepatan dengan 1 Dzulhijjah1381 H. dan sampai saat ini belum dikaruniai anak. Sebelum menikah, ia meminta izin kepada Tuan Guru Bengkel untuk menikah. Karena berat, ia dimintakan oleh orangtuanya dan juga tidak dizinkan. Akhirnya, Tuan Guru Haji Mansur Abbas Bonder yang memintakan supaya ia diizinkan menikah, sambal berkata, "Tuan Guru, calon mertua ini adalah orang Nahdlatul Ulama." Lalu Tuan Guru Bengkel menjawab, "Kalau orang NU, ya boleh."maka pada tanggal 5 Mei 1962 saya menikah dengan Hajjah Halimah. Selanjutnya, Tuan Guru Bagu menikah lagi dengan Hajjah Hidayatul Aini,S.H.I., M.Sy. pada hari Ahad,

224 Haji Saharuddin merupakan anak dari hasil pernikahan Hajjah Aminah dengan Haji AbdulHamid Taliwang. Haji Saharuddin menikah dengan Habibah dan mendapatkan tiga anak, yaitu Burhanuddin, M.Pd.; Muliati (alm.); dan Ahmad Muslim, S.Pd.

225 Hajjah Baiq Syaibah menikah dengan Lalu Hambali dan mendapatkan 6 anak, yaitu: H. Lalu Azhari, M.Pd.I.; Lalu Hasan; Haji Lalu Amin, M.Pd.; Baiq Maskiah; Lalu Qastolani, S.I.P.; dan Baiq Maswah.

226 Baiq Sarinah menikah dengan lalu Mundran dan mendapatkan tujuh anak, yaitu: Baiq Rohaniah (alm.); H. Habib, S.H.I.; Baiq Nuraini (alm.); Baiq Aisyah; Baiq Syahadah; Baiq Kusumawati; Baiq Fatmawati.

227 Baiq Mastah menikah dengan Haji Lalu Syafa'at dan mendapatkan enam anak, yaitu: Baiq Salmah (alm.); Baiq Muslimah; Haji Lalu Muhayat, S.Pd.I.; Baiq Qoriah; Baiq Lismardiana, S.Pd.I.; dan Baiq Marzuka, S.Pd.I.

228 Baiq Mukminah merupakan anak dari hasil pernikahan kedua H. Lalu Badaruddin dengan Baiq Zakiyah. Baiq Mukminah menikah dengan Nurul Muttaqin dan tidak mempunyai anak.

28 Mei 2000 M bertepatan dengan 24 Shafar 1421 H dengan maskawin seuntai tasbih kayu cendana.

2. Pendidikan dan Jaringan Intelektual

Semasa kecil Tuan Guru Bagu diasuhan oleh ayahandanya, yaitu Haji LaluBadaruddin. Haji LaluBadaruddin yang pertama kali mengajarkannya al-Qur'an sampai pada umur lima tahun. Ia juga diajar mengaji al-Qur'an oleh pamannya, yakni Haji Semaun sampai *khatam*. Sejak kecil ia dibiasakan oleh orang tuannyauntuk selalu berbuat kebaikan, seperti selalu diajak ke masjid, karena ia satu-satunya anak laki-lakinya. Ayahandanya pernah berkata, "kalau kamu besar nanti, dimanapun kamu menuntut ilmu, kamu belajar dulu di Tuan Guru Haji Azhar Bagu".

Ketika berumur enam tahun, Tuan Guru Bagu diserahkan mengaji di Tuan GuruHaji Azhar Bagu. Padanyalah ia belajar membaca dan menulis al-Qur'an, nahwu, dan bahkan sampai hafal kitab *Matan al-Ajurumiyah* karangan Syekh Muhammad bin Dawud ash-Shanhaji[229] bersama murid lainnya yang berasal dari kampung-kampung yang berdekatan. Ia belajar di Tuan Guru Haji Azhar selama kurang lebih satu tahun. Dan pada umurnya yang ke-enam tahun itulah juga, Tuan Guru Bagu masuk Sekolah Rakyat.

229 Kitab Al-Ajurrumiyah atau Jurumiyah adalah sebuah kitab kecil yang berisikan tata Bahasa Arab dari abad ke-7 H/13 M. Kitab ini disusun oleh Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji alias Ibnu Ajurrum (w. 1324 M) seorang ulama ahli bahasa berkebangsaan Maroko. Rumus- rumus dasar pelajaran bahasa Arab klasik ditulis dengan bentuk berima untuk memudahkan dalam menghapal. Di lingkungan masyarakat Arab kitab ini menjadi salah satu kitab awal yang dihapalkan selain Al-Qur'an.

Memasuki usianya yang ke dua belas tahun, yakni tepatnya pada hari Jumat, 8 Oktober 1948 M bertepatan dengan 5 Dzulhijjah 1367 H Tuan Guru Bagu dimasukkan pondok ke Perguruan Darul Qur'an Bengkel yang pimpin oleh Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel yang dikenal dengan sebutan Tuan Guru Bengkel. Ia dipondokkan ke Bengkel setelah ayahandanya *istikharah* selama tiga bulan untuk untuk menentukan tempatnya menutut ilmu; di Pancor, Praya, dan atau Kediri. Dalam mimpi ayahnya diberikan insyarat akan dipondokkan di Tuan Guru Bengkel.

Setelah tiga hari tinggal mondok di Bengkel dan karena kasih sayang orangtuanya, ayahandanya ziarah ke sahabatnya, yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Yakub Batu Kuta Narmada. Ayahandanya meminta tolong ke Tuan Guru Haji Muhammad Yakub agar anaknya yang masih kecil ini dapat diasuh sementara waktu sehingga nantinya betah menuntut ilmu di pondok. Ia pun diasuh selama kurang lebih satu tahun di Batu Kuta. Ia belajar di Bengkel selama empat belas tahun, yaitu dari tahun 1948 sampai tahun 1962.[230]

Pada usianya yang ke delapan belas tahun atau tepatnya pada tahun 1954, Tuan Guru Bagu menunaikan ibadah haji pertama. Sebelum berangkat haji, Tuan Guru Bengkel datang ziarah ke Bagu dan berpesan kepada Tuan Guru Bagu, "Ketika engkau nanti ditanya di Bābus Su'āl Jeddah, maka pilih salah satu di antara tiga Syekh ini, yaitu; Syekh Muhammad Nur

230 Informasi tentang hubungan H. Lalu Badaruddin dengan TGH. Muhammad Ya'kub Batu Kuta berdasarkan hasil wawancara dengan TGH. Lalu Turmuzi Baharuddin pada, 20 Juni 2022 di Masjid Baiturrahman Bagu.

Sumbawa bin Tuan Guru Haji Umar Sumbawa (anak guruku); Syekh Junaidi (juga anak guruku); dan Syekh Hasan Ali Mukminah (sahabatku).[231]

Sesuai pesan dari gurunya, Tuan Guru Bengkel, ketika ia sampai di Bābus Su'āl, Tuan Guru Bagu memilih Syekh MuhammadNur Sumbawa karena mengambil berkah kepada guru dari guruku, Tuan Guru Bengkel. Setelah bertemu Syekh Muhammad Nur Sumbawa, ia ditanya, "Siapa yang menyuruh kamu bersyekh kepada saya?" Ia menjawab, "Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel," Syekh bertanya, "Berapa tahun kamu mengaji di sana?" Saya menjawab, "Kurang lebih 6 tahun." Beliau berkata, "Kalau benar kamu mengaji di sana, saya bertanya. Ini ada *lugz* (*pije panje*/teka teki), dan kalau benar kamu mengaji di sana, maka pasti kamu bisa menjawab pertanyaan ini, yaitu *nawwaita walā shallaita, shallaita walā nawwaita, mā huwa?*" Ia menjawab, "Itu adalah shalat Jum'at ya Syekh, tidak mendapat ruku' pada rakaat yang kedua bersama imam sehingga *masbūq*, niat mendirikan shalat Jumat, tetapi mendirikan shalat Zhuhur." Syekh berkata, "Benar kamu, bila demikian, sekarang kamu tinggal di Mekah pada saya. Kitab orang tua saya beberapa lemari, saya menyerahkannya kepada kamu dan kebetulan saya mempunyai dua orang anak perempuan, yang satu berumur sekitar 21 tahun dan satunya lagi baru berumur 12

231 Lihat, Adi Fadli, "Riwayat Hidup Tuan Guru Haji Muhammad Turmudzi Badaruddin Bagu al- Lomboki", dalam lampiran TGH M. Shaleh Hambali Bengkel, *Dalilul Haul,* (Lombok: Pustaka Lombok, 2010).

tahun. Kamu tinggal pada saya!" Tuan Guru Bagu menjawab, "Baik tuan Syekh".[232]

Syekh Muhammad Nur mendapat jamaah hanya tiga orang, yaitu pertama, Hasan Bashri (Tuan Guru Bagu); kedua, Hafid Ilyas (Haji Fauzi); dan ketiga, Abdul Hakim (Haji Abdul Hanan Tembelok). Setelah selesai bulan haji, yaitu pada tanggal 14 Muharram 1374 H (12 September 1954 M) TuanGuru Bagu berangkat ke Madinah. Ia tidak diizinkan pindah oleh Syekh Muhammad Nur, karena ia akan mukim. Di Mekah Tuan Guru Bagu berziarah kepada sahabat-sahabat Tuan Guru Bengkel sambil membawa beberapa amanah gurunya, seperti Syekh Hasan bin Sa'īd al-Yamānī dan yang lainnya. Iadatangi juga gurunya di Madinah yaitu Syekh 'Alī Umairah al-Fayūmī. Syekh berkata, "Kamu ini orang Ampenan ya, apakah anda tahu Muhammad Shaleh Hambali?" Ia menjawab, "Ya, tuan Syekh." Kemudian Syekh memberi al-Qur'ān al-Karīm sebagai balasan hadiah yang ia bawa. Tuan Guru Bagu mengambil berkah mengaji al-Qur'an padanya setiap hari di Madinah.[233]

Sepulang dari tanah suci Mekah, Tuan Guru Bagu tidak memberitahukan kepada gurunya,Tuan Guru Bengkel bahwa namanya sudah berganti. Tetapi, tertulis di kipas yang ia hadiahkan kepadanya tulisan Haji Muhammad Turmudzi." Ketika melihat nama itu, Tuan Guru Bengkel berkomentar, "Bagus." Ia merestui nama terebut. Beberapa minggu setelah pulang ke kampung halamannya, Tuan Guru Bagu berziarah ke Bengkel dan menetap Kembali di

232 *Ibid.*
233 *Ibid.*

Bengkel menjadi "guru muda" pada wilayah pemondokan Qamarul Huda itu diserahkankepadanya.[234]

Tuan Guru Bagu menjadi guru muda di pondok Qamarul Huda yang dihunioleh kurang lebih 70 orang santri. Di sanalah ia mulai belajar mengajar, karena diserahkan amanah oleh Tuan Guru Bengkel membimbing kawan- kawan yang ada di Qamarul Huda. Di antara teman-teman guru mudanya diQamarul Huda, antara lain: Tuan Guru Haji Ahmad Asy'ari Dasan Geres, Guru Fadlah (Tuan Guru Haji Fadli) Masbagik, Guru Nurdiyah (Tuan Guru Haji Hayat), Guru Dolah (Tuan Guru Haji Jamiluddin) Pringgesela. Selama berada di pondok Bengkel, ia selalu berkhidmah kepadaTuan Guru Bengkel.

Pada tahun 1966 ia kembali menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya bersama isteri,yaitu Halimah. Sepulangnya dari haji, tepatnya pada tanggal 16 Syawwal 1386 H bertepatan dengan hari Sabtu, 28 Januari 1967, ia dipanggilmenghadap oleh gurunya, Tuan Guru Bengkel untuk menerima ijazah dan berindak sebagai *badal* atau pengganti yang diberikan wewenang untuk membimbing dalam tarekat Qadiriyah Khalwatiyah Bengkel setelah sebelumnya pada tahun 1950 pernah dibaiat.Ia telah membaiat kurang lebih 25.000 orang, di antaranya adalah gubernur keempat NTB, Warsito; gubernur

234 Di Pondok Pesantren Darul Qur'an, terdapat banyak pemondokkan dengan nama yang berbeda-beda yaitu di barat Masjid Jami' Shaleh Hambali; di timur masjid; di dekat Sekolah Dasar (SD); di dekat kamar khalwat beliau; dan di bagian selatan (dekat rumah Tuan Guru Haji Kamaluddin). Karena banyak tempat, semua guru muda bermusyawarah dan direstui oleh Tuan Guru Bengkel, kemudian kita menamakan pondok itu masing-masing, yaitu yang di barat masjid dengan nama Syamsul Huda; yang di timur masjid dengan nama Qamarul Huda; yang di dekat SD dengan nama Badrul Huda, yang di dekat khalwat dengan nama Abul Huda; pondok perempuan di dekat khalwat dengan nama Ummul Huda, dan di tempatnya Tuan Guru Haji Kamaluddin (keponakan Tuan Guru Bengkel) dengan nama Najmul Huda.

kelima NTB, Harun al-Rasyid; danwakilnya, Lalu Azhar; Drs. TGH. Ahmad Taqiuddin Mansur; Rektor UNRAM, Prof. Ir. H. Mansur Ma'shum, Ph.D.; Menteri Agara, Suryadarma Ali, dan lainnya, baik yang dalam maupun luar negeri.[235]

Ketika Tuan Guru Bengkel merasakan akan datangnya ajal menjemput, Tuan Guru Bagu diminta menulis wasiatnya, yaitu persisnya tanggal 20 Agustus 1968 (delapan belas hari sebelum wafat Tuan Guru Bengkel tanggal 7 September 1968). Tulisan wasiat ini adalah sebagai berikut;

Assalāmu 'alaikum warahmatullāhi wa barakātuh

Al-hamdu lillāhi Rabbil 'ālamīn wash shalātu wassalāmu 'alā asyrafil mursalīn wa 'alā ālihi wa ashhābihi ajma'īna, ammā ba'du.

Syukur alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* bahwa pertemuan ini dapat kita langsungkan pada hari ini, barangkali inilah pertemuan yang terakhir antara saya dan kamu sekalian. Oleh karena itu saya amanatkan sebagai berikut;

1. Amalkan segala pelajaran dan petunjuk yang kamu peroleh dari saya dan usahakan agar pengetahuanmu bertambah dengan menuntut ilmu pada ulama' Ahlus Sunnah wal Jamā'ah;

235 Lihat juga Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel,* (Lombok: Pustaka Lombok, 2016), hal. 296 dan 305.

2. Selain dari itu saya minta padamu semua agar dipelihara terus Perguruan Darul Qur'an dan usahakan supaya berkembang menjadi besar;
3. Peliharalah dan pertinggikan paham Ahlus Sunnah wal Jamā'ah dan jagalah persatuan dan kesatuan antaramu semua.

Inilah amanat saya padamu dan peliharalah baik-baik. Dalil-dalil yang pertama sampai ketiga:

Man 'amila bimā 'alima 'allamahullāh 'ilma mā lam ya'lam. (hadis) Sabda Nabi saw.: *"Idzā mātabnu ādama inqatha'a 'amaluhu illā min tsalātsin: shadaqatin jāriyatin wa 'ilmin yuntafa'u bihi wa waladin shālihin yad'ū lahu ba'da mautihi."* Qālallāhu ta'ālā: *"Wa'tashimū bihablillāhi jamī'an wa lā tafarraqū."*

Sebagai bagian Amanah untuk menjalankan wasiat gurunya, Tuan Guru Bengkel, yaitu *"...dan usahakan pengetahuanmu bertambah dengan menuntut ilmu pada ulama Ahlus Sunnah wal Jamā'ah,"* pada bulan Juli 1978 M bertepatan dengan bulan Rajab 1398 H, Tuan Guru Bagu berangkat ibadah haji yang ketiga bersama istri Hajjah Halimah dan bermukim di Makkah selama 6 tahun (6 kali haji), yakni sampai tahun 1983. Di antara gurunya pada saat itu adalah Syekh 'Alī bin Sa'īd al-Yamānī, adikdari Syekh Hasan bin Sa'īd al-Yamānī. Pada waktu bertemu, Tuan Guru Bagu mencium tangannya bolak balik, lalu Syekh berkata, "Kamu orang Ampenan ya, saya mengetahui orang Ampenan dari caranya bersalaman, yaitu mencium tangan bolak balik, dan apakah kamu mengenal Tuan Guru Shaleh?" Ia menjawab, "Beliau

adalah guru saya, yang memelihara saya." Lalu Syekh berkata, "Muhammad Shaleh adalah seperti saudara kandung, beliau dan saya mengaji pada kakak saya, Hasan bin Sa'īd al-Yamānī." Syekh bertanya lagi, "Apakah kamu mempunyai *iqāmah* (KTP)? Ia menjawab, "Tidak, ya sayyidī," Lalu Syekh berkata, "Ambil paspor kamu dan saya akan membuatkan kamu *iqāmah*. Kamu harus datang setiap hari pada jam 5 sore mengaji!" Ia menjawab, "Ya, ya sayyidī." Ia pun belajar fikih padanya.[236]

Selama di Mekah, Tuan Guru Bagu belajar pada Abdul Hamīd Jāha; Syekh 'Alī Cāya, orang Thailand; Syekh Idrīs, orang Indonesia dilahirkan di Makkah, guru al-Qur'an; Hasan Dartūm, guru al-Qur'an; Syekh Muhammad Gafūrī, guru al-Qur'an; Syekh Mahmūd Dardūm, guru nahwu sharaf dan ma'ānī; Syekh Sayyid Thāha al-Yamānī, saya belajar *Riyādhush shālihīn*; Syekh 'Abdul Fattāh Rāwā, orang Sumatera dilahirkan di Mekah; Syekh Yūsuf al-Makkī; Syekh 'Iwadh al-Yamānī; Syekh Ismā'īl bin Zain bin 'Usmān al-Yamānī; Syekh Yāsin bin 'Īsā Padang; Syekh Sayyid Muhammad bin 'Alawī 'Abbās al-Mālikī; Syekh 'Abdullāh al-Lahajī al- Yamānī; Syekh Sayyid Makhdhar, orang Madinah; Syekh 'Ubaidillāh asy- Syāmī, guru tafsir; Kyai Dahlān al-Jāwī bermukim di Madinah; dan SyekhShaleh Mahdhar di Madinah, belajar kitab hadis Shahīh Bukhārī.[237]

236 Adi Fadli, "Riwayat Hidup Tuan Guru Haji Muhammad Turmudzi Badaruddin Bagu al- Lomboki", dalam lampiran TGH M. Shaleh Hambali Bengkel, *Dalilul Haul,* (Lombok: Pustaka Lombok, 2010).

237 Ibid.

Suatu saat di Mekkah menjelang bulan Ramadan, Tuan Guru Bagu dipanggil Syekh Yāsin Padang untuk menerima ijazah *Dalā'ilul Khairāt* dan *Hadīs Musalsal*, *Kutub Sab'ah*, dan saya diberikan *Ijāzah 'Ilmiah Salafiah*.Juga, ia diijazahkan *Hadīs Musalsal* oleh Syekh Bakrī al-Jāwī. Kemudian ia diberikan *Ijāzah 'Ilmiah Salafiah* oleh Syekh Ismā'īl bin Zain bin Usmanal-Yamānī. Ia belajar banyak kitab padanya selama tiga tahun di Misfalah, yaitu kira-kira 3 km dari Masjidil Haram. Ia belajar *Majmū'ul Muhadzdzab, Tuhfatul Muhtāj, Nihāyatul Muhtāj, Ihya' 'Ulūmuddīn, Tafsīr Jalālain, Fathul Mu'īn, 'Iānatuth Thālibīn, Hadīs Mukhtār,* dan lainnya. Ia menamatkan paling banyak kitab pada Syekh Ismā'īl. Juga diberikan *Ijāzah'Ilmiah Salafiah* oleh Sayyid Muhammad bin 'Alawī pada akhir umurnya.[238]

Di Lombok, Tuan Guru Bagu mendapat ijazah *Dalā'ilul Khairāt* pada

Syekh Yūsuf, dan dari Tuan Guru Bengkel ia mendapat ijazah *Talqin Zikir, Rātib Haddād, Wirid Lathīf, Hawl,* al-Qur'an dan lainnya. Ia mendapat ijazah al-Qur'an dari Tuan Guru Haji Muhibullah yang juga merupakan guru al-Qur'annya selama 9 tahun di Bengkel. Juga, ia belajar al-Qur'an pada Ust. Mahduddin. Adapun gurunya pada waktu menjadi guru muda di Bengkel adalah Guru Jamil Ilyas (Tuan Guru Haji Izzuddin) Tembelok; Guru Yusuf Bondudok; Tuan Guru Haji Abdul Gafur Bali; Guru Sirat Bengkel; Tuan Guru Haji Kamaluddin, keponakan Tuan Guru Bengkel; dan beberapa guru muda lainnya.

238 Ibid.

Di antara guru *mustami'*nya (menjadi pendengar) adalah Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Tuan Guru Pancor), pada waktu itu tahun 1983, Syekh Ismā'īl datang ke Pancor dan kemudian ke Bagu; Tuan Guru Bagu juga mengambil berkah pada Syekh Hasan Masysyāth pada hajipertamanya pada tahun 1954 M; Tuan Guru Haji Ibrahim Khalidi Kediri; Kiai Haji Anwar Musaddad; Sayyid Shaleh al-Kaf Tanak Beak asal Seganteng; Kiai Haji Dusuki Malang (Rois Syuriah NU Jawa Timur); Kyai Haji Ilyas Rukyat.

3. Kiprah dan Dakwah

Tuan Guru Bagu sangat dekat baik fisik maupun psikis dengan gurunya yaitu Tuan Guru Bengkel. Bahkan sebagai ulama kharismatik, Tuan Guru Bagu telah mewarisi banyak hal, seperti keilmuan, kharisma, kepribadian dari gurunya, yaitu Tuan GuruBengkel.

Pada tanggal 5 Mei 1962, ia memulai kiprahnya dengan mendirikan pondokdan membuka Diniyah Islamiyah sebagai tempat masyarakat belajar mengaji dan ilmuagama lainnya. Pada awal mulanya, ia mengasuh santri kurang lebih 160 anak. Ia mulai membangun pondok dari tanah 10 are. Namun demikian jauh sebelumnya (sebelum tahun 1962), yakni pada Pada tahun 1954, Kepala Desa Bagu, Raden Raisim, memohon izin kepada Tuan Guru Bengkel agar Tuan Guru Bagu pulang ke Bagu pada tiap sore hari Kamis (malam Jum'at) untuk *mudzākarah* bersama jamaah desa Bagu dan sekitarnya. Sebelum Tuan Guru Bengkel mengatakan, "Ya," Kepala Desa Bagu *matur* (menghadap) kepada Tuan Guru Bengkel, "*Sanak*

(saudara) Tuan Guru, *bain tiang pelungguh* (cucu kita semua) saya akan membuatnya tanggal satu, mudah- mudahan tidak ada mendung sehingga dapat menjadi tanggal empat belas (bulan purnama). Kalau tidak dari sekarang saya membimbingnya untuk bergaul dengan jamaah serta belajar mengajar, tentu tidak akan bisa. Sekalilagi, mohon keikhlasan dan mohon izin kepada Tuan Guru agar dia dapat pulang tiap-tiap malam Jum'at." Tuan Guru Bengkel menjawab, "Saya izinkan."[239]

Mulai tahun 1954 itulah, Tuan Guru Bagu pulang-pergi ke Desa Bagu sekaliseminggu, yaitu setiap malam Jum'at dan hari Jum'at sore saya kembali lagi dari Bagu ke Bengkel. Dan sejak tahun 1962, Tuan Guru Bagu mulai merintis pondok pesantren yang diberi nama "Qamarul Huda", yakni sesuai dengan tempat pemondokannya di Bengkel.

Seiring dengan perkembangan Pondok Pesantren Qomarul Huda yang semakin pesat, maka pada 1 April 1962 M Tuan Guru Bagu membuka Madrasah Ibtidaiyah. Santri berdatangan dari Tanak Beak, Batu Kuta dan lainnya. Pondok tempat tinggal orang Batu Kuta, khusus di sebelah barat Masjid Baiturrahman Bagu. Setelah ia membuka Madrasah Tsanawiyah (Tahun 1968). Pada tahun 1983, setahun setelah kepulangannya, ia mendirikan Madrasah Aliyah. Pada tahun 1999, ia mulai membuka Sekolah Tinggi Agama Islam Qamarul Huda Bagu dan sekarang menjadi Institut Agama Islam

239 Adi Fadli, "Riwayat Hidup Tuan Guru Haji Muhammad Turmudzi Badaruddin Bagu al- Lomboki", dalam lampiran TGH M. Shaleh Hambali Bengkel, *Dalilul Haul,* (Lombok: Pustaka Lombok, 2010).

Qamarul Huda Bagu. Tujuh tahun kemudian,yakni tahun 2006, ia mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan dan Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan.

Selain mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, Tuan Guru Bagu aktif berjuang melalui organisasi Islam terbesar yaitu organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Pada tahun 1970, ia diangkat menjadi Rais Syuriyah Ranting Bagu dan juga menjadi Rais Syuriyah Majelis Wakil Cabang (MWC) Bagu Narmada. Pada saat itu yang menjadi ketua Cabangnya adalah Bapak Bukhari dari dari Desa Batu Kuta, Narmada. Pada tahun yang sama, daerah Bagu dan Narmada terpisah. Desa Bagu menjadi bagian dari Kecamatan Pringgarata Kabupaten LombokTengah; sedangkan Narmada menjadi kecamatan dari Kabupaten Lombok Barat. Tuan Guru Bagu secara otomatis menjadi Rais Syuriyah MWC Pringgarata dan ketuanya pada saat itu adalah H. Darwisah yang berasal dari Plabu.

Pada tahun 1971, Tuan Guru Bagu menjadi Wakil Rais Syuriyah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) LombokTengah di bawah Raisnya, yaitu Tuan Guru Haji Lalu Muhammad Faishal. Adapun Ketua Tanfidziyahnya adalah Lalu Jailani. Pada tahun 1973, TuanGuru Haji Lalu Muhammad Faishal naik jabatan menjadi Rais Syuriyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat (PWNU NTB) sampai pada tahun 1996. Pada tahun 1994, Tuan Guru Bagu mengiktui Tuan Guru Haji Lalu Muhammad Faishal menjadi Wakil Rais Syuriyah di PWNU. Sampai pada tahun 1996, Tuan Guru Haji Lalu Muhammad Faishal wafat, maka Tuan Guru Bagu menggantikannya menjadi Rais Syuriyah PWNU NTB sampai

tahun 2007. Selanjutnya, mulai tahun 2008 sampai sekarang, ia menjabat sebagai Mustasyar PWNU NTB sekaligus Mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di Jakarta.

Pada tahun 2008, ketiak menjabat Rais Syuriyah PWNU NTB,ia juga menjadi Dewan Syura Partai Kebangkitan Bangsa Pusat menjadi wakil Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Pada saat Gus Dur menjadi Presiden, ia diangkat menjadi Mustasyar PBNU di Muktamar Lirboyo sampai sekarang. Keterlibatannya di politik lebih karena penghormatannya kepada Gus Dur. Setelah Gus Dur wafat, Tuan Guru Bagu pun tidak aktif lagi di politik.

Pada tahun 1971, Tuan Guru Bagu bersama Tuan Guru Faishal mengikuti Muktamar XXV di Wonokromo Surabaya (20 – 25 Desember 1971); pada tahun 1972 mengikuti Munas Alim Ulama di Tebuireng; pada tahun 1989 mengikuti Muktamar XXVIII di Jogjakarta (25 – 28 November 1989) dan merupakan kali pertama bertemu dengan Gus Dur. Pada tahun 1994, menjadi Wakil Rais Syuriah Wilayah NTB dan Bersama TGH. Faishal mengikuti Muktamar XXIX di Cipasung Tasikmalaya (24 Desember 1994). Kemudian pada tahun 1996 ia menjadi Rais Syuriah NUNTB dan langsung diuji menjadi tuan rumah Munas Alim Ulama pada 17–20 November 1997.

Pada Muktamar XXX di Lirboyo Kediri (21 – 26 November 1999), Tuan Guru Bagu mulai ia menjadi Mustasyar PBNU; dan pada tahun 1998 ia ikut serta dalam musyawarah membangun Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

4. Karya-Karya Tuan Guru Bagu

a. Zād al Ma'ad: Wirid Harian Muslim[240]

Buku *Zād al Ma'ad* memuat beberapa surah al-Qur'an, doa-doa penting menyangkut kehidupan seorang muslim sebagai bekal dari ketika ia bangun tidur sampai malam hari saat ia pergi ke peranduannya, dan beberapa macam istigfar, hizb, shalawat, istigotsah serta tawajjuh kepada Allah swt. Semua zikir dan doa tersebut merupakan wirid yang didapatkan dan diijazahkan oleh para gurunya.

Keikhlasan dan khidmahnya pada para gurunya, tertutama TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel, kehidupan sufistik yang beliau jalani, menjadikan cerminan dari buku *Zadul Ma'ad* ini. Buku ini merupakan bekal perjalanan setiap muslim menuju kebahagian dunia dan akhirat sampai berjumpa dengan Allah swt. *Zadul Ma'ad* diterbitkan pada bulan Dzulhijjah 1430 H /Desember 2009 M oleh Penerbit Pustaka Lombok yang terdiri dari 429 halaman.

b. Wirid Bagu: Dzikir dan Doa Harian Muslim[241]

Wirid Bagu adalah sebagian dari amalan zikir yang dilakukan oleh Tuan Guru Bagu setiap harinya selesai shalat. Wirid yang ada di dalam buku ini merupakan ijazah yang diberikan oleh beberapa gurunya yang

240 Lihat TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin Bagu, *Zadul Ma'ad: Wirid Harian Muslim,* (Lombok: Pustaka Lombok, 2009).

241 Lihat TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin Bagu, *Wirid Bagu: Dzikir dan Doa Harian Muslim,* (Lombok: Pustaka Lombok, 2017).

selalu di*riyadhahi*nya sampai saat ini. Buku Wirid ini sengaja dibuat seukuran buku saku agar memudahkan masyarakat membawa dan mengamalkannya. Materi wirid ini sudah lama disiapkan, namun baru terbit pada bulan Ramadhan 1437 H / Juni 2017 M oleh Penerbit Pustaka Lombok dalam 88 halaman.

c. Kumpulan Materi Pengajian

Kumpulan materi pengajian ini merupakan karya Tuan Guru Bagu yang masih dalam bentuk tulisan tangan Arab Melayu dalam bahasa Sasak. Kumpulan materi ini sengaja dibuat sebagai bahan pengajian yangdisampaikan oleh isterinya, yakni Ummi Hajjah Halimah pada setiap hari Senin pagi dari tahun 1984 sampai sekarang. Adapun materi yang telah ditulis dalam berbagai tema sesuai dengan kondisi dan waktu, seperti masalah tauhid, fikih, tasawuf/ akhlak, isra' mikraj, maulid, nuzul al-Qur'an, tahun baru hijriyah, satu muharam, sepuluh muharam, dal lainnya.

d. Kumpulan materi pengajian ini masih utuh dan tersimpan rapi di Ummi Hajjah Halimah. Kumpulan ini memerlukan penulisan ulang dan penerjemahan dalam Bahasa Indonesia yang baik untuk dapat dikonsumsi bagi masyarakat secara luas.

e. *Ta'līm al- Shibyān Bi Ghāyatil Bayān*: Pengantar Studi Islam (Pentahqiq)[242]

Kitab *Ta'līmush Shibyān Bighāyatil Bayān* ini merupakan kitab ketiga dari tujuh belas kitab Tuan Guru Bengkel, *al-'ālimul 'allāmah*, Syaikh TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani yang ditemukan. Kitab ini selesai ditulis oleh beliau pada hari Jumat 16 Ramadhan 1354 H bertepatan dengan tanggal 12 Desember 1935 M. Kemudian kitab ini dicetak pada tahun 1950-an dan menjadi kitab pegangan para santri di Perguruan Darul Qur'an Bengkel.

Kitab ini bagaikan penjelas ibarat cahaya matahari di tengahkegelapan sehingga menuntun setiap muslim dari kebodohan dan kegelapan menuju cahaya ilmu dan makrifat. Kitab ini bagaikan satu kesatuan dengan kitab *Ta'līmush Shibyān Bighāyatil Bayān* karya TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel. Sebagimana karya TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel menjadi bagian dari kitab gurunya *al-'ālimul 'allāmah*, Syaikh TGH. Umar Kelayu, yakni *ManzharulAmrad fī Bayān Qith'atin minal I'tiqād.*"

Buku *Ta'līmush Shibyān Bighāyatil Bayān* ini diterbitkan pada bulan Rabiuts Tsani 1434 H / Maret 2013 M oleh Penerbit Pustaka Lombok.

242 Lihat TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin Bagu, "Pengantar Pentahqiq" dalam TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel, *Ta'līmush Shibyān Bighāyatil Bayān: Pengantar Studi Islam,* (Lombok: Pustaka Lombok, 2013).

f. *Dalīl al Hawl* (pentahqīq)[243]

Dalīl al Hawl merupakan buku kecil yang membahas dalil-dalilpenyelenggaraan Haul. Buku ini merupakan karya TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel yang ditemukan di Tuan Guru Bagu. Manuskrip buku ini merupakan penyerta yang ditulis (ulang) langsung oleh Tuan Guru Bagu ketika diberikan ijazah mursyid tarekat Qadiriyah Khalwatiyah oleh TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel.

Kitab ini kemudian ditahqiq dan diterbitkan kembali atas nafkah Tuan Guru Bagu pada bulan Rabiul Awal 1431 H / Februari 2010 M oleh Penerbit Pustaka Lombok

g. Kata Pengantar/Sambutan ”Berkah Guruku”[244]

Berkah Guruku merupakan kata sambutan ditulis oleh Tuan Guru Bagudalam rangka penerbitan buku tentang gurunya yang berjudul ”Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel”. Dalam sambutannya tersebut, Tuan Guru Bagu menulis,

Buku ini merupakan outobigrafi TGH. Lalu Muhammad Turmuzi tentang kenangan dan seluruh perjalanan dan pengalamanyang bersama guru yang selalu dirindukan, Tuan Guru Bengkel. Ia

243 Lihat TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel, *Dalilul Haul,* (Lombok: Pustaka Lombok, 2010).

244 Lihat TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin Bagu, “Berkah Guruku” dalam Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel,* (Lombok: Pustaka Lombok, 2016).

telah menjadi guru dan orangtua selama puluhan tahun, dan bahkan sampai sekarang. Jasanya tiada terkirakan dan tidak terbalaskan. Ia telah menjadi uswah atau teladan. Semoga keberkahannya selalu menyelimutiku sampai sekarang. Jasanya untukku tiada terkirakan dan tidak terbalaskan. Ia telah menjadi uswah bagiku dan semoga keberkahannya selalu menyelimutiku sampai sekarang.

Keikhlasannya dalam mengabdikan diri telah membuatkujatuhcintapadanya dari kecil. *Iltizam* dan *istiqamah*nya dalam ibadahmenjadikannyadihormati kawan dan lawan. *Husnuzzhon* yang dibangunnya dalam pemikirannya telah menjadikannya dikagumi oleh semua orang. Karakter saleh kepribadiaannya tersebut itulah yang saya berusaha mengikutinya untuk mendapatkan berkahnya. Amin.

Satu hal lagi yang kukagumi dari beliau adalah *mulazamatul wudhu'*nya, yakni selalu dalam keadaan suci. Hal lainnya adalah bahwa setiap beliau menulis dan apalagi menulis kitab-kitabnya selalu dalam keadaan suci dan biasanya ditulis di waktu malam selepas shalat Tahajjud. Sungguh indah kepribadianmu wahai guruku, Tuan Guru Bengkel.

BAB 4

TUAN GURU PELOPOR AL-QUR'AN PADA MASYARAKAT SASAK

A. Pemasyarakatan al-Qur'an

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan fokus perhatian dan khazanah peradaban manusia (*mamba' turāth al-ummah*). Jika al-Qur'an tidak diwahyukan kepada Nabi Muhammad maka tidak akan ada peradaban dan khazanah pemikiran Islam klasik (*al-turāth al-qādim*).[245] Sebab visi besar yang dibawakan al-Qur'an adalah perbaikan dan pembebasan manusia dari kehancuran (*syafā hufratin min al-nār*). Visi ini terdokumentasikan pada firman-Nya pada surat al-Hadîd (57) ayat 9:

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَى عَبْدِهِ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

245 Hassan Hanafi, *Al-Turāth wa al-Tajdīd, Mauqifunā min al-Turāth al-Qādim,* cet IV,(Beirut : al-Muassasah al-Jāmi'ah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr wa al-Tauzi',1992), 154

Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu.[246]

Kata *al-zhulumāt* (dalam bentuk *jamak/plural*) pada *li yukhrijakum min al-zhulumāt ila al-nūr* menunjuk kegelapan yang beraneka ragam bentuk dan sumbernya. Bahwa sumber kegelapan ruhani dan penyebabnya banyak, sedangkan cahaya terang *al- nûr* (dalam bentuk *mufrad/singular*), merujuk pada hanya satu sumbernya; dari Yang Maha Esa[247].

Dalam fungsinya perbaikan dan pembebasan manusia dari kehancuran maka al-Qur'an yang secara bahasa berarti bacaan harus disebarkan dan diajarkan kepada masyarakat. M. Quraish Shihab adalah salah seorang mufassir kontemporer Indonesia yang konsisten dan intens mendialogkan al-Qur'an dengan konteks sosial masyarakat kontemporer. Dengan merujuk perintah Tuhan untuk *Iqra'* (membaca), ia mengelaborasi perintah membeca (*Iqra'*) sebagai aktivitas terus menerus dan berkesinambungan untuk melakukan penelitian, kajian kritis, analitis, sintesis. Suatu perintah yang mengandung penghayatan mendalam melalui proses *tazakkur* dan *tadabbur*.[248] Perlunya rekonstruksi (*tajdīd*) atau pencerahan yang merupakan upaya penjelasan dalam bentuk kemasan yang lebih baik, dan belum terungkap sebelumnya.

246 Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 786.

247 M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 416

248 M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), x.

Inter-relasi al-Qur'an dan kehidupan, termasuk masyarakat muslim Sasak, harus diajarkan dan ditransmisikan secara terus menerus dari satu generasai ke generasa berikutnya. Dan dalam konteks inilah paraTuan Guru medialogkan al-Qur'an dalam ruang yang tak terbatas. Peran-peran al-Qur'an sebagai petunjuk atau (*al-hudā*), pemerinci (*al-bayyināh*), serta pembeda antara yang benar dan yang salah dan antara yang baik dan buruk (*al-furqān*), mereka bumikan secara intensif.

Pemasyarakatan al-Qur'an dalam kehidupan beragama masyarakat Islam Sasak, tidak hanya diimplementasikan dalam bentuk penulisan secara utuh, akan tetapi juga diajarkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Para Tuan Guru sebagai pewaris nabi (*waratsah al-anbiyā*), berjihad mengajarkan al-Qur'an *door to door* tentang keutamaan dan kelebihan membaca, memahami dan mengamalkan al-Qur'an.[249]

Keberadaan para Tuan Guru dan para guru-guru ngaji (membaca al-Qur'an) memiliki posisi penting. Al-Qur'an

249 Di antara kitab yang sangat berpengaruh dan menjadi rujukan para Tuan Guru dalam memasyarakatkan al-Qur'an adalah Kitab *Khazinah al-Asrār, Jalīlah al-Azkār* (Perbendaharaan Rahasia, Kemuliaan Zikir-zikir) karya SayyidMuhammad Haqqī al-Nāzilī yang diterbitkan oleh Dār al-Kitāb al-Islāmī, Bayrūt-Libanon, dalam versi cetak Indonesia diterbitkan Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhani wa Awladuhu, Surabaya Indonesia. Kitab ini secara detai membahas tentang kelebihan adan keutamaan al-Qur'an yang disertai dengan dalil-dalil naqli (al-Qur'an dan hadis), membahas tentang keutamaan-keutamaan ayat-ayat dan surat-surat tertentu seperti suratYasin, surat al-Fatihah, surat al-Wāqiah, surat al-Mulk, surat al-Ḍuḥā, surat al-Nashraḥ, juga beberapa ayat diawal surat al-An'am, akhir surat al-Baqarah dan lain-lain. Dalam kitab ini dijelaskan juga tentang tatacara membaca dan persyaratan-persyaratan tertentu dipedomani dalam penjagaan diri dari ganggunan orang lain atau dari mahluk-mahluk lainnya. (lihat, SayyidMuhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazinah al-Asrār, Jalīlah al-Azkār, (Surabaya:* Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhānī wa Awlāduhū, t.th.)

adalah Kitab Suci yang menjadi bacaan yang paling pertama diajarkan kepada anak-anak. Anak-anak diajarkan *mengeja ā-bā-tā* (dikenal dengan huruf-huruf *hijāiyyah*) al-Bagdadi. Setelah anak-anak mengenal huruf-huruf *hijāiyyah,*kemudian diajar merangkai atau menyambung huruf. Dari sini kemudian pindah ke al-Qur'an *bele'*(al-Qur'an besar). Anak-anak berkumpul di rumah-rumah guru ngaji setelah shalat magrib. Anak-anak tidak ada yang berkeliaran, *bejorak* (bermain), dan anak-anak ditakut-takuti dengan adanya genderwo (*beboro*) yaitu sebangsa jin yang bisa menculik dan menyembunyikan anak yaitu antara waktu salat magrib dengan shalat isya' atau disebut waktu *sendikele.* Kemudian setelah anak-anak mampu membaca al-Qur'an dengan *fasih,* tepat dan lancar, maka di setiap pergantian antar juz dengan juz (juz 1, 2, 3, dst) diadakan a *bekarah*[250] sebagai bentuk kesyukuran.[251]

Selain apaya-upaya *massif* mengajarkan al-Qur'an, yang ditanamkan oleh para Tuan Guru dan guru-guru *ngaji* terdapat sejumlah Tuan Guru yang telah berpetualang mendalami ilmu agama (al-Qur'an, hadis, fikih, tasawuf) dan kemudian telah menetap (*muqim*) di Tanah Haram (Makkah-Madinah)

250 Istilah *bekarah* dari kata *berkah* (Bahasa Arab) yang berarti menambah kebaikan. Pada tradisi *bekarah* ini, anak yang *berkarah* biasanya memberikan ayam hidup kepada gurunya untuk disembelihkan , dimasak secar utuh dengan kuah dan bumbu. Anak yang *bekarah* diberikan bagian hati dari ayam yang dimasak tersebut. Dalam kegiatan ini, dilakukan acara tahlilan dan momohon doa dari guru dan para kyai yang ada.

251 Amak Fauziah tokoh agama (penghulu lingkungan) yang berumur 80 tahun dan berdomisli di Lingkungan Montong Are. Ia adalah guru *ngaji* (membaca al-Qur'an) aktif mendidik anak-anak membaca al-Qur'an setiap selesai shalat magrib. Aktivitas ini dilakukkan selepas belajar mengaji dari Tuan Guru Arif yang berdomisili di Pejeruk Ampenan, dan secara aktif juga mengaji pada Tgh. Muhammad Shaleh Hambali Bengkel, dan beberapa tuan guru yang berdomisili di Dusun Merembu Desa Merembu Lombok Barat. (wawancara dilakukan pada hari Jum'at 22 Oktober 2021 M./8 Rabiul Awwal 1443 H).

aktif menulis al-Qur'an dan kitab-kitab saduran dari bahasa asli secara mandiri. Para Tuan Guru menulis al-Qur'an untuk tujuan mengajari masyarakat, seperti juga menulis kitab-kitab saduran yang disesuaikan dengan daya serap masyarakat. Jamaludin salah seorang sejarawan dan penelitian sejarah Islam Sasak-Lombok dalam bukunya *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935* yang fokus kajian pada peran Tuan Guru Lombok menyebutkan bahwa Tuan Guru Umar Batu Timba Lombok (abad 18-19) salah seorang Tuan Guru yang sangat produktif. Ia menulis al-Qur'an lengkap 30 juz yang ditulis tangan. Selain itu juga menulis puluhan kitab, antara lain, *manāqib al-syaekh 'abd al-Qādir al-Jaylanī, Hidayah al-Sālikin Furū' al-Masāil,* dan *Kitab Fall.*[252]

Dalam catatan silsilah Raden Garim yang di tulis oleh Musa Tato' dengan judul *Sejarah Radem Garim dan Desa Monjok Gubuk Pedaleman Mataram* disebutkan bahwa Raden Garim meninggalkan warisan Kitab Suci al-Qur'an 30 juz. Pada bagian sampul Kitab al-Qur'an, tertulis tahun 1212 H/ 1797 M.[253] Selain peninggalan al-Qur'an tersebut Raden Garim juga meninggalkan kitab-kitab Hadits, Kitab *Sittin* yang menjelaskan tentang persoalan fikih, kitab tasawuf dll. yang usianya lebih dari 2 abad.[254]

Beberapa Kitab al-Qur'an juga ditemukan di berbagai tempat di wilayah Lombok Utara seperti di Desa Gumantar

252 Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru),* (Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagaman, 2011), 250.

253 Musa Tatho', *Sejarah Raden Garim Dan Desa Monjok Gubuk Pedaleman Mataram,* (cetakan untuk kalangan sendiri), 36.

254 *Ibid*, 31.

Kecamatan Kayangan, di Tanjung.[255] Dan keberadaan al-Qur'an terutama di Lombok Utara tentu tidak bisa dilepaskan dari proses islamisasi di Lombok yang telah dimulai sejak abad ke XIV. Al-Qur'an sangat berpengaruh bagi masyarakat Lombok Utara.[256]

Peran dan kontribusi para Tuan Guru Lombok dalam memasyarakat al-Qur'an tercermin pada semangat mereka dalam mendirikan pusat-pusat kajian al-Qur'an. Pada pusat-pusat kajian tersebut mengajarkan baca tulis al-Qur'an serta penguatan-penguatan pemahaman agama. Seperti terlihat dalam manaqib Tuan Guru Umar Kelayu (lahir 1268 H/ tahun 1852 M). Ia mengajarkan masyarakat tata cara dan memahami al-Qur'an.

Selain Tuan Guru Umar, Tuan Guru Abdul Hamid mendirikan madrasah al-Qur'an pertama di kampung halamannya di Pagutan, Tuan Guru Mustafa yang sangat kharismatik dan *tawaddu'* serta setiap ucapannya menggambarkan nilai-nilai dan ajaran al-Qur'an bagi masyarakatnya. Pada generasi selanjutnya muncul Tuan Guru Shaleh Hambali (lahir 1313 H/ tahun 1896 M, W. 1968 M) adalah pigur Tuan Guru yang mewarisi karamah dan kemampuan mengajarkan al-Qur'an. Ia adalah Tuan Guru dan penulis produktif dan karya monumentalnya dalam memasyarakatkan al-Qur'an adalah pendirian Madrasah dengan nama *Darul Qur'an* pada tahun 1955.[257] Dan hal yang paling mendasar dan prinsip yang

255 Observasi di Desan Gumantar Desa Adat, hari Ahad, 4 Juli 2021.

256 Wawancara dengan TGH. Abdul Karim , tanggal 15 Agustus 2021, di Pondok Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara.

257 Adi Fadli, Pemikiran Islam Lokal Tgh. M. Shaleh Hambali Bengke, (Lombok:

harus diajarkan bagi mansyarakt adalah tentang baca tulis al-Quran yeng mencakup cara baca atau tajwidnya, dan tata cara menulisnya (*khat*). Di Lombok Tengah, peran Tuan Guru Muhammad Shaleh dalam mensiarkan ajaran al-Qur'an sangat besar. Ia memberikan pemahaman yang benar tentang praktek dan ritual Islam berdasarkan pesan al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. Dengan pendekat kultural dan adat istiadat (menggunkan bahasa Sasak) dalam berdakwah mengajarkan tata cara baca dan memahami al-Qur'an. Berdakwah dari masjid/mushalla ke masjid/mushalla lainnya, dari rumah-rumah murid dan atau rumah-rumah para tokoh agama dan adat.[258]

Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid (lahir 1326 H/1898 M dan wafat 1418 H/ 1997 M).[259] Ia adalah seorang pendidikan yang gigih dan teguh pendirian. Ia mendidikan organisai dan lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan (NW) sebagai media pendidikan, dakwah dan sosial untuk mengembangkan ajaran Islam. Dan karya besar sebagai wujud memasyarakatkan al-Qur'an adalah pendian *Ma'had Darul Qur'an wa al-Hadits*.

Dari jejaring keilmuan para Tuan Guru kharismatik tersebut, muncul tuan guru-tuan guru yang tersebar diberbagai belahan bumi Lombok.[260] Para tuan guru secara konsisten dan komitmen melakukan gerakan membumikan,

---

Pustaka Lombok, 2016), 80.

258 Lalu Muhammad Azhar dan Lalu Muhammad Sholeh Tsalis, *Tuan Guru Lopan; Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya,* (Lombok Tengah: Yayasan Pondok Pesantren As.Sholehiyah, 2003), hal. 31.

259 Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam,. 283.*

260 Lihat, Adi Fadli dan Muhammad Sa'i, "Jaringan Ulama Lombok Abad XIX dan XX (Studi Genealogi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Pulau Lombok)" (Penelitian: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmian, LP2M, UIN Mataram, 2018), 120.

mengajarkan dan memasyarakatkan nilai-nilai al-Qur'an baik melalui lembaga-lembaga formal (pondok pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan formal) dan juga lembaga-lembaga non-formal seperti melalui masjid-masjid, mushalla-mushalla dan atau majlis-majlis taklim.

Di lihat dari latar historis dan kondisi sosial keagamaan masyarakat Sasak, gerakan pemasyrakatan al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. sangat dipengaruhi oleh alur dan pola pemikiran mazhab sunni. Tuan Guru Mustafa Sekarbela, Tuan Abdul Hamid Pagutan dan Tuan Guru Umar Kelayu adalah tiga serangkai tuan guru yang gigih mengkampayekan pemikiran mazhab Syafi'i. Gerakan-gerakan dakwah mereka bertumpu dari pendidikan al-Qur'an. Bagi mereka al- Qur'an bukan sekadar sebagai bacaan, setiap huruf dalam membacanya mengandung nilai ibadah tetapi mengandung kemukjizatan yang agung. Karenanya, dalam pengajarannya harus diiringi semangat ber'*amar ma'rūf nahy mungkar* serta menanamkan ketauhid murni dalam ber*tawassul* dengan Allah.[261] Maka para tuan memiliki girah kuat menyebarkan al-Qur'an tidak saja dari masjid-kemasjid atau rumah ke rumah, akan tetapi telah memondasikan gerakan dakwah al-Qur'an secara formal-struktural melalui madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah. Di pusat-pusat pendidikan inilah para *murid* (pencari pancaran ilmu) datang belajar mendalami agama terutama menggali al-Qur'an dan rahasia-rahasia yang tersimpan di dalamnya.

261 Fath Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, (Mataram: Sumurmas al-Hamidy, 1998), 147-148.

B. Saluran-Saluran Pembelajaran Al-Qur'an

Sebagaimana dijabarkan sebelumnya, masyarakat Islam di berbagai belahan dunia, menjadikan al-Qur'an sebagai *rūh* (spirit) kehidupan.[262] Al-Baiḍāwī dalam tafsirnya menjelaskan tentang fungsi al-Qur'an sebagai *rūh* (spirit) kerena dengan al-Qur'an hati manusia menjadi hidup dan bergerak.[263] Hamka dan Tafsir al- Azhar menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai wahyu merupakan ruh segala ruh. Manusia tegasnya, tidak hanya membutuhkan ruh yanng melekat pada jasad, yaitu nafas yang turun naik, dan jasad ini mati dengan berpisah darinya. Wahyu al-Qur'an menjiwai ruh dan menghidupkannya.[264]

Dan untuk menyebarkan spirit al-Qur'an di atas, para tuan guru memasyarakatkan nilai-nilai qur'ani dalam pembelajaran-pembelajaran akidah, ibadah maupun muamalah sosial mereka. Di antara kitab yang secara umum diajarkan di masyarakat adalah kitab *Perukunan Besar Melayu.*[265] Kitab ini disusun oleh H. Abdul Rasyid Banjar yang disarikan dari karya Seykh Muhammad Arshad Banjar. Selain itu,

---

262 Pesan al-Qur'an tentang posisinya sebagai *rūh* (spirit) kehidupan dinyatakan pada surat al-Shūrā (42) ayat 51, " dan demikianlah kami wahyukan kepadamu (Muhammad), *rūh* (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engaku tidaklah mengetahui apakah Kitab (al-Qur'an)dan apakah iman itu, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus." (lihat, Kementerin Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* hal. 791.

263 Nāṣir al-Dīn Abu Said Abdullāh ibn 'Umar Muḥammad al-Shirāzī al- Bayḍāwī, *Tafsir al- Bayḍāwī,* Vol. 2, (Bayrut: Dar Kādir, 2001), 952.

264 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 25, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1982), 46.

265 Abdul Rasyid Banjar, *Perukunan Besar Melayu*, (Bandung: Shirkah al-Ma'arif, t.th.)

masyhur di kalangan masyarakat Islam Sasak *Kitāb Masāilah* yang berjudul *Risālah Masāil al-Mutadī li Ikhwān al-Mubtadī.*[266]

Kitab *Perukunan Besar Melayu* ini ditulis dengan hurup *pegon* (huruf Arab yang dimodifikasi dengan bacaan melayu, Jawa dan Sunda). Dalam kitab dijelaskan secara runci hal-hal mendasar yang menjadi *rukun* (perukunan) kesempurnan beragama. Pada bagian awal demensi *syahadat* yeng merupakan rukun Islam yang paling asasi. Membahas tentang syarat dan rukun *syahadat* kewajiban mengenal sifat-sifat wajib Tuhan (sifat dua puluh), dan sifat-sifat wajib bagi rasul dan rukun-rukun iman lainnya.[267] Kitab ini juga membahas dimensi-dimensi ibadah seperti shalat, zakat, puasa dan haji, serta doa-doa harian.[268] Demikian juga Kitab *Risālah Masāil al-Mutadī li Ikhwān al-Mubtadī* ditulis dengan huruf pegon dengan sistematika paparannya menggunakan tanya jawab. Seperti pembahasan tentang syahadat. Pertanyaannya " sual" jika ditanya orang, berapa perkara kesempurnaan *syahadat* itu?. "Jawab" bahwa kesempurnaan syahadit itu empat perkara: *pertama*, ilmu dengan dalil (argumen), *kedua*, *ikrār* dengan lidah, *ketiga*, *taṣdīq* dengan hati, dan *keempat*, yakin hati.[269]

Dasar-dasar pengajaran al-Qur'an yang diterapkan para tuan guru Lombok secara bertahap melalui pengenalan-pengenalan huruf *hijaiyyah* yaitu huruf *alif* (أ), *ba'* (ب), *tā* (ت

266 Kitab *Risālah Masāil al-Mutadī li Ikhwān al-Mubtadī* merupakan *Risālah* atau cacatan koresponden yang dihimpun oleh para ulama Melayu (lihat, Ulama Melayu, *Risālah Masāil al-Mutadī li Ikhwān al-Mubtadī,* (Maktabah al-Syekh Salim ibn Sa'd Nabhānī, tt.h.)

267 H. Abdul Rasyid Banjar, *Perukunan Besar Melayu,* 29-34.

268 *Ibid.*

269 Ulama Melayu, *Risālah Masāil al-Mutadī,* 7.

) yang dikenal dengan istilah ejaaan *al-bagdadiah.* Sedangkan dalam pengajaran maknanya disajikan dalam kajian-kajian bidang keagamaan.

Berikut dijelaskan saluran-saluran pembelajaran universal pesan al-Qur'an;

1. Dalam Bidang Akidah

Akidah atau keimanan merupakan bagian penting sebagai dasar dalam ibadah pada Allah swt. Dalam bidang ini, al-Qur'an mengajarkan keharusan mentuhidkan Allah dan tidak mensekutukan-Nya. Allah sebagai Tuhan yang tak terbandingkan,[270] Allah sebagai Pencipta,[271] Allah sebagai Pemelihara semua makhluk-Nya,[272] Allah satu-satunya sebagai sumber hukum,[273] Allah Zat yang harus ditaati,[274] Allah sebagai Hakim Tunggal.[275]

Dalam menanamkan pemahaman tentang al-Qur'an yang terkait dengan akidah para Tuan guru menjelaskan sesuai dengan daya nalar dan kemampuan penerimaan masyarakat. Para tuan guru menggunakan sumber-sumber yang mudah dipahami. Di antara kitab yang umum menjadi rujukan dalam menjelaskan prinsip-prinsip akidah ini adalah kitab *Perukunan Besar Melayu.* Dalam tersebut di antara

270 Lihat, al-Qur'an surat al-Shura (42): 11, al-Qur'an surat al-Ra'd (13): 16.

271 Lihat, al-Qur'an surat al-Hasher (59), 24, al-Qur'an surat Fathir (35): 3, al-Qur'an surat al-An'am (6): 102.

272 Lihat, al-Qur'an surat al-An'am (6): 61, al-Qur'an surat al-anfal (7): 48, al-Qur'an surat Yunus (10): 3, al-Qur'an surat al-Ra'du (13): 2, al-Qur'an surat al-Zumar (39): 42, 45, al-Qur'an surat al-Fath (48): 29.

273 Lihat, al-Qur'an surat al-Maidah (5): 44-47, 50, al-Qur'an surat Yusuf (12): 40.

274 Lihat, al-Qur'an surat al-Nisa (4): 64, al-Qur'an surat al-Taghabun (64): 16.

275 Lihat, al-Qur'an surat al-An'am (6): 57, 62.

menjelaskan empat syarat kesahihan syahadat seseorang, yaitu: *pertama*, diketahui, *kedua*, dikrarkan, *ketiga*, di *tasdiq*-kan (dibenarkan) dan *keempat*, di amalkan, sedangkan yang merusak (membinasakan)nya ada empat hal, yaitu: *pertama*, menduakan Allah swt, *kedua*, *syak* (ragu) hatinya, *ketiga*, menyangkal dirinya dijadikan Allah swt, *keempat*, tiada di*isbat* (dikuatkan) Zat Allah swt.[276]

Para tuan guru mengajarkan makna akidah pada Allah secara bertahan. Di setiap waktu mengaji al-Qur'an anak-anak selalu diselingi dengan pengenalan sifat-sifat Allah baik yang wajib bagi Allah dan yang mustahil bagi-Nya. Mereka dikenalkan sifat 20 sifat wajiba Allah (*sifat due pulu-sasak*); *Wujud, Qidam, Baqa', Mukhalafatuhu lil Hawadits, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyah, Qudrat, Iradat, Ilmu Hayat, Sama', Bashar, Kalam, Qadirun, Muridun, 'Alimun, Hayyun, Sami'un, Bashirun, Mutakallimun*. Juga diajarkan sifat wajib dan mustahil bagi rasul, bahkan mereka dikenalkan nama-nama nabi rasul yang 25.[277]

Proses belajar mengajar akidah dan al-Qur'an dimulai sejak kecil. Tuan Guru mengajar di rumahnya. Dan hal pertama yang diajarkan tata cara membaca al-Qur'an secara baik dan benar (*tajwid*). Setelah itu kita diajarkan tentang rukun-rukun iman; tentang sifat-sifat Tuhan (*sifat due pulu*), juga tentang riwayat nabi rasul. Tuan Guru juga mengajarkan tilawah (membaca al-Qur'an dengan lagu-lagu yang indah).[278]

276 Abdul Rasyid Banjar, *Perukunan Besar Melayu*, 3.

277 TGH. Zulkarnain, S.Pd.I, MA., wawancara tanggal 6 Juli 2021 di Pondok Pesantran al-Hikmah Bengkel Lombok Barat.

278 Amak Fauziah, wawancara tanggal 25 Juli 2021 di Montong Are.

Pemasayarakat ajaran tauhid, melaui pembiasaan melafalkan 20 sifat wajib Tuhan (*sifat due pulu*), termasuk nama-nama Agung Allah (*al-asmā al-husnā*). Dan dalam kehidupan sehari-hari istilah-istilah al-Qur'an tetap menjadi bahasa komunikasi mereka seperti *kafir* (ingkar; tetutup hatinya dari kebenaran), *ta'at* (taat patuh, rajin beribadah), *takdir* (untuk menggambarkan penerimaan terhadap keadaan), *khlas* (sikap jiwa menerima dan atau memberi tanpa pamrih), mesjid (masjid; tempat sujud).

2. Dalam Bidang Syariah

Syariah merupakan dimensi Islam dan menjadi pewujudan dan atau pengamalan ajaran keimanan atau tauhid. Jika ajaran ketauhidan menyakut kenyakinan Tuhan sebagai Zat yang dengan Nya segala mahluk menggantungkan diri,[279] maka syariat menyangkut sistem hukum yang meliputi segala dimensi kehidupan manusia. Sistem yang menentukan posisi setiap tindakan apakah pada tataran *wajib* (sesuatu yang tidak boleh tidak harus dilakukan), *mandūb* (dianjurkan untuk dilakukan), *mubah* (diperbolehkan), *makrūh* (dianjurkan nuntuk dilakukan), dan haram (dilarang untuk dilakukan).

Prinsip-prinsip hukum yang menjadi muatan syria'ah berlaku umum untuk semua umat Islam baik laki maupun perempuan, dengan ketentuan mampu membedakan hal yang bermanfaat dan berbahaya bagi kehidupannya (*mumayyiz*) dan mencapai batas umur tertentu (*bāligh*). Ketentuan umum

279 Lihat, al-Qur'an surat al-Ikhlas (112) ayat 1-4.

ini ditunjukkan oleh firman Allah pada surat al-Ahzab (33) ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيما

Sesungguh, laki-laki dan perempuan muslim, lakui-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang teta dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.[280]

Al-Qur'an sebagai sumber utama syariat menjelaskan persoalan hukum secara umum.[281] Hukum atau ajaran yang bersifat umum tersebut kemudian dirinci oleh keterangan-keterangan nabi saw. baik secara langsung (perkataan) ataupun ketetapan (*taqrīr*) dan karekter-karakter (sifat). Dalam kaitannya dengan ketutuan umum tersebut, al-

280 Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 597-598.

281 Secara tekstual dari sekitra 6623 ayat al-Qur'an terdapat sekitar 350 ayat yang menyangkut persoalan hukum. Ketentuan-ketentuan hukum tersebut ada yang bersifat spesifik, berapa diantaranya menjelaskan persolan keadilan, pesamaan hak dan kewajiban, juga atuaran-aturan umum dalam kaitannya dengan ibadah.

Qur'an dan sunnah Rasul sebagai sumber hukum utama, merangsang kerja keras para intelektual (ulama) untuk mengerahkan seliruh kemampuan berpikirnya (*ijtihad*), dan ketajaman analisis ketika tidak terdapat argumen yang valid (sahih) melalui mekanisme analogi (*qiyās*). Mekanisme ijtihad (*bazl al-juhd*) yang melahirkan konsensus bersama para ulama (*ijma'*) dan analogi (*qiyas*) disepakati oleh mayoritas umat Islam sebagai prinsip sah dalam menarik kesimpulan ((*istibath*) terhadap ketentuan hukum suatu tindakan, maka lahirlah bidang keilmuan fikih (*fiqh*) dan mekaisme dasar-dasar dan *Usūl Fiqh.* Fikih sebagai kemampuan memahami atau menjelaskan hukum-hukum syariat yang bersifat praktis yang diperoleh melalui proses penggalian kandungan dalil-dali syar'i. Dan *usūl fiqh* sebagai cara atau metode untuk memproduksi hukum.

Dalam konteks pengamalan syariat, penggunaan secara cermat dan tepat metode *istinbath* (penarikan kesimpulan) yang diformulasikan dalam *uṣūl al-fiqh* melahirkan dua mazhab (aliran pemikiran) hukum yaitu mazhab Sunni dan mazhab Syi'ah. *Faounder fathers* mazhab Sunni; imam Hanafi, imam Mālik, Imam Shāfi'i, dan Hanbali membangun pemikiran mazhab berdasarkan sunnah rasul dan pratek-praktek keagamaan yang dicontohkan oleh para *khulafā al-rāshidīn* sedangkan alur pemikiran pendiri Syi'ah merujuk pada pemikiran sahabat 'Ali ibn Abi Thalib dan para imam-imamnya.[282]

282 Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Islam Untuk Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan 2003), 147.

Masyarakat Islam Sasak dalam kaitannya dengan pemikiran mazhab fikih sangat dipengaruhi oleh model pemikiran *ahl al sunnah wa al-jama'ah* (sunni) terutama mazhab Shāfi'i. Para Tuan Guru Sasak yang menutut ilmu di pusaran pusat peradaban Islam (Makkah-Madinah) secara intens berkomunikasi dengan ulama-ulama beraliran Sunni- Shāfi'i baik yang berasal dari timur tengah maupun nusantara. Mereka para tuan guru seperti Tuan Guru Mustafa Sekarbela, Tuan Guru Hamid Pagutan, Tuan Guru Umar Kelayu, Tuan Guru Umar Batu Timba, Tuan Guru Muhammad Ra'is Sekarbela Tuan Guru Muhammad Shaleh Hambali Bengkel, Tuan Guru Muhammad Shaleh Lopan Lombok Tengah, Tuan Muhammad Zainuddin Abdul Majid Pancor Lombok Timur, Tuan Guru Ibrahim al-Khalidi Kediri, Tuan Guru Abdul Karim Kediri, Tuan Guru Lalu Abdul Hafiz Kediri merupakan barisan tuan yang menjadi pioner mazhab fikih Sunni- Shāfi'i.

Para tuan guru Lombok, mengajarkan masyarakat berbagai persoalan dalam bidang ibadah dan mu'amalah, baik dari sumber-sumber langsung al-Qur'an dan hadis-hadis nabi, maupun karya-karya dalam bidang fikih yang berbahasa Arab maupun Melayu-Nusantara. Di antara kitab yang sangat mengakar adalah *Perukunan Besar Melayu karya Abdul Rashid Banjar* dan *Risālah Masāil al-Muhtadī li Ikhwān al-Mubtadī*, dua karya ulama nusantara yang telah disebutkan sebelumnya.[283] Kitab *Perukunan Besar Melayu karya Abdul Rashid Banjar* memaparkan berbagai persoalan terkait dengan ibadah *mahdah* seperti tata cara bersuci dari hadas, tata cara

283 Lihat, catatan *footnote* nomor 26-27.

wudhu', penjelasan tentang syarat dan rukun shalat serta hal-hal yang membatalkannya, penjelasan tentang puasa, zakat dan haji serta do'a-do'a *al-ma'thūrāt*,[284] selain pembahasan tentang masalah akidah seperti disebutkan sebelumnya. Demikian hal, kitab *Risālah Masāil al-Muhtadī li Ikhwān al-Mubtadī* menjelaskan berbagai persolan *aqāi* dan *fiqhiyyah* dengan teknik tanya jawab. Terdapat lebih dari 76 pertanyaan dan jawaban tersaji di dalamnya seperti:

سـؤال " جيك كيت دتيائ أورڠ براف فركار يڠ دي فرضوكن سمبهيڠ ايت ؟ جواب « بهود فرضوكن سمبهيڠ ايت تيڬ فركار : فرتام لإسـلام أ كدوا عا قل أ كتيڬ بـالغ[٢٨٥]

*(**sual** "jika kita ditanyai orang berapa perkara yang diwajibkan sembahyang (shalat) itu ?. **Jawab** "bahwa diwajibkan sembahyang itu tiga perkara; pertama, Islam, kedua, berakal dan ketiga, baligh)*

Selain dua kitab di atas, *Kitab Sabīl al-Muhtadīn li al-Tafaqquh fi 'Amr al-Dīn* karya Syekh Muhammad Arshad ibn Abdulllah al-Banjārī kitab yang sanga berpengaruh di Nusantara termasuk Gumi Sasak. Karya besar yang terdiri dari 2 jilid ini ditulis sekitar tahun 1193 H/1779 M, dan pada keterangan judul kitab ini tertulis bahwa kitab ini sebagai perincian dan catatan terhadap kitab *Sirāth al-Mustaqīm* karya Syekh Nūr al-Dīn Muhammad Jaylānī ibn 'Alī Hasnajī ibn Muhammad Hamīd al-Rānīrī. Penjelasan kitab ini lebih difokuskan *fiqh al-ibadah*

284Abdul Rashid Banjar *Perukunan Besar Melayu,* 25.
285 Ulama Melayu, *Risālah Masāil al-Muhtadī li Ikhwān al-Mubtadī, 17.*

(perihal bersuci, shalat, puasa, infak, zakat, sedekah, qurban, penyebelihan, serta pembahasan tentang makanan).[286]

Dengan berlandaskan pada peran Tuan Guru (ulama) sebagai pewaris Nabi, dan keterbatasan bahan bacaan para Tuan Guru kemudian menyusun kaitab-kitab sebagai sumber pembelajaran para muridnya. Mereka mengarang kitab sesuai dengan kemampuan nalar dn daya serap masyrakat. Tuan Guru Muhammad Shaleh Hambali Bengkel mengarang sembilan kitab yang menjelaskan tentang berbagai masalah fikih dan muamalah. Kitab-kitab tersebut, yaitu *Luqṭatu al-Jawharāti fi bayāni al-Ghinā'i wa al- Mutafaqqirāti*, *Hidāyah al-Aṭfāl fi Tajwīdi Kalāmillāhi al-Muta'āli*, *Ta'līm al-Sibyān bi Ghayāt al-Bayān*, *al-Mawā'iz al-Salihiyyāt fī Ahādīth al-Nabawiyyāt*, *Jamuan Tersaji pada Manasik Haji, Risalah Kecil Pada Menyatakan Thawaf Perempuan yang Haid dan Nifas, Bintang perniagaan pada Kelebihan Perusahaan, Piagam Beserta Ajat al-Qur'an, Dalil al-Hawl.* [287] Kitab *Ta'līm al-Sibyān bi Ghayāt al-Bayān* merupakan buku *daras Islam* untuk para pemula (*al-Sibyān*/ anak-anak). Materi yang disajikan dalam kitab ini dimulai dengan menjelaskan masalah akidah atau tauhid, kemudian masalah ibadah, seperti tata cara bersuci dari hadas, tentang shalat, zakat, puasa dan haji. Kemudian membahas tentang tasawuf. Penyajian materi dengan metode tanya 9T) dan jawab (J), seperti pertanyaan seputar puasa. Tanya (T) "*apa syarat wajib*

286 Syekh Muhammad Arshad ibn Abdulllah al-Banjārī, *Kitab Sabīl al-Muhtadīn li al-Tafaqquh fi 'Amr al-Dīn,* (Al-Haramain, t.th.)

287 Lihat, Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal*, 385)

puasa?". Jawab (J) " yaitu lima perkara, 1. Islam, 2. Mukallaf, 3. Mampu berpuasa, 4. Sehat dan 5. Mukim. *Wallāhu a'lam.*[288]

Di Pancor Lombok Timur, Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid (1898-1997) adalah Tuan Guru karismatik dan sangat berpengaruh sehingga disebut sebagai *Mawlana Syekh*. Sejak umur 23 tahun, mulai berinteraksi dengan ulama Nusantara dan dunia di Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah, belajar dan nyantri di Madrasah Shaulathiyyah madarasah tempat belajarnya para penuntut ilmu dari Nusantara (al-Jāwi) dan India.[289] Setelah bermukim di Makkah selama 12 tahun (1923-1935) menjadi pioner dalam penggerakan agama dan politik. Perjuangan dalam bidang agama dimulai dengan mendirikan *Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah* (1356 H/1936). Di lembaga ini ia mendidik dan membina masyarakat dengan menanamkan pemahaman agama terutama al-Qur'an dan *al-hadits* berdasarkan asas *ahl sunnah wa al-jama'ah.* Kemudian secara spesifik ia mendirikan *Ma'had Darul Qur'an wal Hadis* sebagai tempat penggemblengan mahasantri, yang selanjutnnya menjadi pengembang-pengembang kajian Islam diberbagai penjuru nusantara.

Selain itu, Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid adalah *muallif* yang sangat produktif. Karya-karya beliau ada dalam bentuk *sya'ir, nadzam*, maupun *wirid-wirid* baik dengan menggunkan bahasa Arab maupun bahasa Melayu. Di antara karyanya

288 Tuan Guru Muhammad Shaleh Hambali Bengke, *Ta'līm al-Sibyān bi Ghayāt al-Bayān: Pengantar Studi Islam,* terjm. Adi Fadli, (Narmada Lombok: Pustaka Lombbok, 2013), 83.

289 Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 846.

dalam bidang fikih adalah *Sullāmul Hijāsyarah* yang berisikan kajian fikih dan merupakan saduran dari kitab *Safinatunnajah, Kitab al-Fawakihu Ampenansiyyah* yang berikan tanya jawab tentang hukum farāid dan waris, juga *Nahdlatuzzainiyyah* yang membahas tentang Faraid dalam bentuk nadzam atau puisi.[290] Di Lombok Tengah, Tguan Guru Muhammad Shaleh Lopan seperti di sebutkan sebelumnya, adalah seorang Tuan Guru yang sangat sederhana namun sangat disegani. Tuan Guru yang dalam dakwahnya selalu menggunakan kuda sebagai transportasinya. Ia keluar masuk kampung dan desa untuk mengajarkan al-Qur'an dan ibadah. Tercatat tidak kurang 260 masjid dan mushallah di setiap tempat persinggahannya.[291] Dakwah *massif* berkesinambungan yang dilakukan para Tuan Guru Gumi Sasak berpengaruh besar pada pengamalan syariat Islam. Metode pengajaran yang mengakar pada problem kemasyarakatan (*society promblems*) baik melalui pembacaan kitab-kitab *daras* tentang ibadah yang disampaikan melalui masjid-masjid atau mushalla-mushalla atau dengan menggunakan rumah-rumah para Tuan Guru serta dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan formal klasikal menjadi akslarator pemasyarakatan praktek syariat ajaran Islam. Masyarakat Islam Suku Sasak mejadi sangat fanatik dalam menjalan syariat Islam terutama mazhab sunni aliran syafi'iyyah.

Fanatisme masyarakat terhadap maszhab ini, terlihat pada beberapa aspek, antara; *pertama*, prinsip ajaran. Pada

290 *Ibid,* 849.

291 Lalu Azhar dan Lalu Muh. Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan: Waliyullah dengan Kiprah,* 41-47.

aspek ini masyarakat Islam Sasak sangat kuat dengan aliran pemikiran *ahl- sunnah wa al-jamaah* terutama aliran pemikiraan syafi'iyyah. *Kedua*, aspek pengamalan atau ibadah. Masyarakat Islam Sasak sangat kuat dengan praktek-praktek sunni- syafi'iyyah terutama dalam ibadah shalat, maupun puasa, haji dan haji. Dalam hal ibadah masyarakat Islam Sasak berpegang teguh pada ketentuan (syarat dan rukun) yang ijtihad aliran syafi'iyyah. Seperti penetapan tentang *rukhshah* (keringanan) dalam ibadah (duduk bagi yang tidak mampu berdiri dalam shalat), pembcaan do'a-do'a qunut pada shalat subuh atau pada shalat terawih setelah malam ke-15 di bulan ramadhan, praktek *istihsan* (melakukan yang terbaik dan meninggalkan kemudaratan), tentang praktek *qada'* dan *fidyah* shalat (bagi seseorang yang meninggal dan masih ada shalat yang belum dilaksanakan). Demikian juga terkait dengan ibadah haji dan mereka yang telah berstatus haji. *Ketiga*, aspek terapan sosial. Masyarakat Islam Sasak sangat menjaga relasi diri (manusia) dengan Tuhan (Allah), menjaga semangat kolektifitas dan koligial. Relasi sosial ini terlihat pada pengamalan-pengamalan prinsip ajaran baik yang terkait dengan prosesi kematian sesorang atau kehidupan (*gewe mate-gawe idup*).

3. Dalam Bidang Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu aspek ajaran Islam mengajarkan tentang tata cara pensucian hati (*tazkiyah al-nafs*). Penyucian jiwa merupakan metoda untuk mengenal dan diri dan mengenal Tuhan. Imam al-Qushayrī al-Naysaburī dalam *al-Risalah al-Qushayriyyah fi 'Ilm al-Tasawwūf*

menyebutkan bahwa dalam perspektif orang-orang sufi dasar-dasar pengesaan Tuhan (*al-tawḥid*) adalah menyakini Allah sebagai Zat yang *Qadīn* dan menetapkan dasar-dasar akidah dengan dalil dan sinaran-sinaran cahaya batin.[292]

Terlepas dari perdebatan di kalangan penelitian tentang asal-asal usul ajaran tasawuf, dalam al-Qur'an ditemukan sejumlah ayat yang mengandung tuntunan praktis tentang urgensi pembersihan hati. Annemarie Schimmel menyebutkan bahwa al-Qur'an yang dibacakan dengan kesyahduan dapat dapat mengangkat pringkat kesalehan ketaraf yang lebih tinggi dan dapat menyingkap pemahaman makna esoterisnya.[293] Nabi Muhammad sebagai mata rantai dn prototipe kenaikan ruhani ke hadapan Allah sebagaimana tergambar dalam lapisan-lapisan langit yang dilintasinya dalam pristiwa mi'rajnya.[294]

Alwi Shihab menyebutkan bahwa tasawuf sebagai metode penyucian jiwa, muncul pada awal abad ke-1dan ke-2.[295] Gerakan tasawuf ini masuk ke bumi Nusantara bersamaan dengan gelombang dakwah Islam yang dibawa oleh para da'i, termasuk ke Lombok. Gelombang islamisasi yang terus bejalanan, kemudian melahirkan kesadaran untuk menggali dan mendalami nalai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an. Kesadaran yang mendorong girah *ṭaffaquh fi al-dīn*, yang sejak

292 Abu al-Qasim 'Abd al-Karim ibn Hawān al-Qushayrī al-Naysabūrī, *al-Risalah al-Qushayriyyah fi 'Ilm al-Tasawwūf,* (al-Haramain, t.th), 41.

293 Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 30.

294 Ibid., 31.

295 Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi; Akar Tasawuf di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2009), 25.

abad 18-an sejumlah Tuan Guru Lombok belajar di *al-Haramain al-Sharīfain* di antaranya TGH.Umar Batu Timba Lombok Tengah, Tuan Guru Umar Kelayu Lombok Timur, TGH. Abdul Ghafur Sekarbela Kota Mataram. Menurut Tgh Mustiadi Abhar para Tuan Guru yang pulang dari Makkah al-Mukarrah menjadi musyid-mursyid tarekat seperti Tuan Guru Sidik Karang, Tuan Guru Amin Pejeruk, Tuan Muhammad Ali Sakra termasuk Tuan Guru Abhar Muhyiddin orang tuan saya.[296]

TGH. Mustiadi Abhar menyatakan metode penyucian batian dalam tasawuf dilakukan dengan "berzikir mengulang-ulang lafal "لا إله الا الله " yang berarti "tidak ada tuhan selain Allah, merupakan bentuk ibadah yang tidak terikat dengan waktu, tempat atau keadaan. Dan jika manusia menyibukan diri untuk melakukannya, zikir menghasilkan pengetahuan dan penglihatan dalam dirinya. Ia mencakup semua kata sederhana atau gabungan yang mengandung nama Tuhan, baik secara eksplisit ataupun implisit.[297]

Lebih jauh, TGH Mustiadi memberikan penjelasan ketika ditanyakan tentang makna *zikr Allah* atau mengingat Allah mengatakan:

Zikirullah yang berarti mengingat Allah merupakan cara atau jalan kita untuk yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Prinsip dasarnya adalah bahwa dengan memusatkan pikiran dan perasaan kepada Allah SWT yang iringi dengan penyebutan berulang-ulang *asma Allah* (nama

296 Wawancara dengan TGH. Mustiadi Abhar pada hari Ahad 15 Agustus 2021di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram

297 *Ibid.*

Allah) menjadikan kita mempunyai pengalaman berhubungan kedekatan hati dengan Allah (*taqarrub ila Allah*) yang dengan dengannya akan menghilangkan rasa keterpisahan antara seorang hamba dengan Tuhannya[298]

Hal yang sama disampaiak oleh TGH. L. Turmuzi Badaruddin[299] tokoh NU NTB dan Pimpinan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Pringgerate Lombok Tengah ketika ditanya tentang makna bertawasauf. Beliau menjawab dengan firman Allah yang terdapat pada surat Ali Imran (3) ayat 191 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَاخَلَقْتَ هَذَا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): «Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ayat menurutnya mengandung berfikir seperti halnya berfikir dapat mempengaruhi seluruh aktivitas sesorang, dan bahwa dalam perenungan atas kekuasan, keindahan dan kesempurnaan ciptaan Tuhan, akan mendatangkan pengakuan bahwa semua yang ada pada diri kita dan alam semesta milik yang Maha Agung. Dan pengakuan dan zikir

298 *Ibid.*
299 Wawancara pada hari Sabtu 29 Mei 2021 di Bagu.

seperti ini dapat dilakukan pada semua keadaan dan tempat dan pada segala aktivitas.[300]

Beberapa tuan guru Lombok sejalan dengan pandangan al-Syaikh Abu Alais al- Samarkhan, tentang makna zikir sebagai usaha mengingat Allah SWT dalam segala keadaan dan keadaan manusia tidak lepas dari empat macam keadaan; taat, maksiat, nikmat dan kesulitan. Apabila dalam keadaan taat hendaklah ia berdzikir kepada Allah SWT dengan memohon pertolongan dan memohon agar diterima kebaikannya. Apabila dalam keadaan maksiat hendaklah ia berdo'a semoga terhalang dari melaksanakannya, menjauhinya dan meminta ampunannya. Apabila dalam keadaan nikmat hendaklah ia bersyukur kepada Allah SWT dan memujinya. Dan apabila dalam keadaan sulit maka berdzikir kepada-Nya dengan sabar dan rela atas ketentuan-Nya.[301]

Demikian juga TGH.Zulkarnain berpendapat bahwa zikir secara geris besar dikelompokkan menjadi dua; *pertama,* dalam bentuk *Wiridan* yang dikerjakan setelah melaksanakan sholat wajib lima kali sehari. *Kedua, Khataman*, ialah zikir yang dilakukan minimal satu kali dalam seminggu dengan membaca doa-doa yang telah ditentukan.[302]

Dari berbagai pendangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf sebagai metode penyucian jiwa bersumber dari ajaran Allah yang tertera dalam al-Qur'an dan dikuatkan

300 *Ibid.*

301 Ibid

302 TGH. Zulkarnain adalah tokoh Tuan Guru yang tinggal di Desa Kengkel Kecamatan Labuapi Lombok Tengah (wawancara pada hari Ahad 17 Juli 2016 di Bengkel)

hadis-hadisnabi. Gerakan batin mengingat Allah swt. dan mengagungkan *asma*-Nya dengan lafadz-lafadz tertentu baik yang dilafalkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati saja dapat dilakukan dimana saja dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Ajaran tasawuf ini, disyiarkan oleh para Tuan Guru Lombok.

Prinsip ajaran tasawuf ini, dipraktekkan oleh mayoritas masyarakt Islam Sasak. Tradisi-tradisi berzikir secara umum dilakukan di berbagai tempat ibadah seperti masjid, mushllah atau majlis-majlis zikir lainnya. Zikir-zikir tersebut diawali dengan pembacaan surat al-Fatihah dan surat-surat pendek lainnya, serta ayat-ayat al-Qur'an tertentu. Menurut ibu Sukiah (47 tahun) seorang jamaah tarekat Qadiriyah wa al-Naqsabandiyah, dalam taswuf (tarekat) kita diajarkan zikir secara bertahap sesuai dengan pantauan Tuan Guru. Saya bersama jamaah setiap malam Rabu ada wiridan dan pembayaan ayat-ayat dan doa.[303]

Dalam konteks pengaruh al-Qur'an terhadap ajaran dan praktek sufistik di kalangan masyarakat, peran tuan guru dalam sangat besar. Para tuan guru tidak saja mengajrkan silsilah keilmuan yang runtun atau yang dikenal dengan istilah *mu'tabarah,* akan tetapi mengajarkan praktek yang bersumber dari al-Qur'an. Para tuan guru mengajarkan tasawuf (tarekat) sebagai akhtiar kesempurnaan ibadah. Mmepertmukan

303 Wawancara dengan Ibu Sukiah (4 7), hari 25 Juni 2021 di Lingkungan Montong Are.

antara amalan lahir dan amalan batin. Pemberian makna batin terhadap ibadah lahir melalui pensucian hati atau jiwa.[304].

Selanjutnya pada batas tertentu menurut Fath Zakaria, kultus kewalian para mursyid tarkat menjadi pengikat emosional komunitas jamaah dan sarana pemberdayaan ekonomi mereka. Berbagai ritual tarekat, amalan-amalan atau wirid-wirid tertentu digunkan untuk tujuan megis dan bahkan matra untuk kekebalan tubuh. Menjadi *bebadong* atau *dinding awak* sehingga memiliki kekebalan sehingga tidak tembus senjata.[305]

4. Dalam Bidang Sosial

Secara sosial, al-Qur'an al-Karīm mengingatkan manusia eksistensi dirinya sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang tujuannya untuk berta'arruf (membangun hubungan baik berdasarkan nilai-nilai kesamaan dan persamaan). Hal ini disebutkan dalam firman-Nya:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ [306]

Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu salin

304 Lihat, Lalu Sohimun Faisol dan Muhammad Sa'i, " Peranan Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandityah Dalam Dakwah Islam di Lombok Pasca Kemerdekaan", (Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah: LP2m IAIN Mataram, 2004), 91.

305 Fath Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram* , 158.

306 *Qs. al-Hujurat* (49), 13.

mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.[307]

Hamka memberikan cacatan argumentasi terhadap ayat di atas, manusia pada hakekatnya berasal dari satu keturunan. Dan kemulian manusia terletak pada kemulian hati, kemulian budi pekerti, kemuliaan perangi serta ketaatan kepada Allah.[308] Maka, dikatakan mannusia jangan silau matanya karena terpesona oleh urusan kengsaan dan kesukuan. Kehidupan di dunia bukan untuk permusuhan dan peperangan.[309]

Nilai-nilai sosial sebagai pondasi membagun kebersamaan dan saling menghormati juga ditegaskan oleh Nabi saw. dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh sahabat Anas ra.

عن أَنَس رضي الله عنه قَالَ: قَالَ: رَسُوْلُ اللّٰه صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّم : مَنْ حَمَى عِرْضِ أَخِيْهِ فِى الدُّنْيَا بعثَ الله عزَّوجَلَّ مَلَكًا يَومَ القِيَامَةِ يَحْمِيْهِ عَن النَّارِ (رواه ابن أبى الدنيا) [310]

Dari Anas ra. Ia berkata; Rasulullah saw. telah bersada "barang siapa yang menjada kehormatan saudaranya. Maka padahari kiamat Allah Azza wajalla akan mengutus seorang malaikat yang menjaganya dati api neraka. (HR.Ibn Abi al-Dunya)

Konsep Islam tentang kebersamaan dan saling tolong mengolong serta menjaga kehormatan orang yang tersimpul

307 Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 745.

308 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, volume 26, 209.

309 *Ibid*., 210.

310 Sharf al-Din Abdul Mu'min ibn Khalaf al-Dimyathi, *Matjar al-Rābih fi Tsawāb al-'Amal al-Sāleh*, (Bayrut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, 1990), 388.

dalam al-Qur'an dan hadis ditafsirkan secara kreatif melalui proses adaptif serta negosiatif dan juga integratif. Para Tuan Guru membangun kerangka dakwah dengan menguatkan semangat saling mendukung dan kebersamaan. Tuan Guru Umar Kelayu, Tuan Guru Muastafa Sekarbela dan Tuan Guru Hamid Pagutan seperti diuraikan sebelumnya selalu menjaga hubungan baik dan harmonis.[311] Demikan halnya para Tuan Guru Mursyid Tarekat seperti Tuan Guru Sidik Karang Kelok, Tuan Guru Amin Pejeruk, Tuan Guru Muhammad Ali Sakra Lombok Timur melalui mekanisme *bai'at* (perjanjian untuk menjalankan ajaran Islam). Mereka para tokoh yang mendapatkan perhatian besar di hati masyarakat.[312] Kemudian generasi-generasi selanjutnya dari para Tuan Guru Lombok mendakwahkan Islam melalui lembaga-lembaga pendidiakn formal; seperti Tuan Guru zainuddin Abdul Majid pada tahun 1936 yang mendirikan *Jam'iyyah* dan *Madrasah Nahdlatul Wathan Diniah Islamiyah* ,[313] Tuan Guru Muhammad Shaleh Hambali Bengkel yang merintis pendirian Yayasan Perguraun Darul Qur'an wal hadis sejak tahun 1916,[314] Tuan Guru Makmun Karang Lebah Praya Lombok Tengah mendirian yayasan Nurul Yaqin pada tahun 1950.[315]

Jika dilihat dari model dakwah dakwah sosial, para Tuan Guru mendakwahkanal-Qur'an dengan model adaptasi, negosiasi. Model adaptasi dilakukan Tuan Guru dengan

311 Fath Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram,* 152-153.

312 Lalu Sohimun Faisol, Muhmmad Sa'i, *Peranan Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah*, 112.

313 M. Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara, 846.*

314 Lalu Sohimun Faisol, Muhmmad Sa'i, *Peranan Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah*, 115, lihat juga Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal,*

315 *Ibid.*, 97.

menyesuaikan penjelasan komunikasi al-Qur'an terkait relasi sosial. Dalam hal para Tuan Guru mengajarkan nilai-nilai persamaan dengan menguatkan rasa saling hormat dan saling merendah. Hal ini terlihat pada model bangunan masjid dengan arsitektur empat ranak tatangga menuju lantai tempat shalat. Anak tangga ini menggambarkan tingkatan syariat (*shariah*), tarekat (*tariqah*), hekekat (*haqeqah*), dan makrifat (*ma'rifah*).[316] Tuan Guru Muhammad Shaleh Lopan berdakwah melalui pembangunan mbung, jalan dan jembatan serta melakukan penghijauan, untuk membantu masyarakat mengolah lahan persawahan dan sarana transportasi.[317]

Selain model adaptasi, para Tuan Guru juga menggunakan model negosiasi. Dalam hal ini para Tuan Guru mencari titik temu teks-teks al-Qur'an yang umum dengan nilai-nilai yang setara dalam konteks sosial. Seperti yang difatwakan Tuan Guru Bengkel yang memboleh melakukan transaksi jual beli dengan orang kafir, dan mengharamkan transaksi denganpara penghianat, atau pencuri dan pelaku riba sekalipun ia seorang muslim.[318]

Pada tataran kehidupan sosial, prinsip sosial al-Qur'an dan model komunikasi dakwah para Tuan Guru, di kalangan masyarakat Islam Sasak ada *adagium*[319] yang menyatakan

316 Model bangunan seperti ini ditemukan dibeberapa tempat di Lombok seperti Masjid Nurul Huda Montong Are yang dibangun padatahun 1950 an oleh Tuan Guru Arif Pejeruk Ampenan.

317 Lalu Azhar dan Lalu Muh. Shaleh Tsani, *Tuan Guru Lopan: Waliyullah*, 86.

318 Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal*, 223.

319 *Adagium* dari akar kata *adage* (bahasa Inggris) yaitu pepetah singkat dan mudah diingat. Cara mengkomunikasikan hal-hal penting berdasarkan pengalaman dan kebiasan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dianggap memiliki kebenaran dan kredibelitas.

"*adat besendi, beteken, dan betatah agama*" (adat berpondasi, bertiang dan berukir agama). Ungkapan ini berarti hubungan akrab dan tak terpisahkan antara pengalaman dan kebiasaan dengan nilai-nilai luhur ajaran agama. Adat hendaknya dibangun di atas pondasi agama, didirikan dengan tiang agama, dan ditatah (diukir) dengan hiasan agama.

Dalam kehidupan yang paling kecil yaitu lingkungan keluarga. Masyarakat Sasak sangat menjaga keberamaan. Sistem kekeluargaan diikat secara kuat, tinggal dan hidup dalam satu lingkungan secara bersama-sama. Bagi masyarakat Sasak ada *sesenggak*[320]yang menyatakan *mangan ende' mangan, sik penting ngumpul* (makan tidak makan yang penting bisa berkumpul bersama keluarga). Konsep ini dibuktikan dengan konsep tata ruang lingkungan keluarga yang terdiri dari; banguan rumah tempat hidup bersama yang di dalamnya ada sesanggkok (ruang keluarga yang berada di bagian depan rumah), ada *dalem bale* (ruang tidur utama), serta *pawon* (dapur). Kemudian lauar banguan utama terdapat berugak *sekepat* (terdiri dari 4 tiang) atau *sekenem* (terdiri dari 6 tiang). Para tamu yang datang biasanya diterima di bangunan berugak ini, tidak dipebolehkan masuk ke bangunan utama utama.

Pada level sosial yang lebih besar, tingkat *gubug* (kampung) diatur dalam sistem adat yang disebut *banjar* (istilah bagi sekelompok masyarakat dengan tidak memandang asal usul keturuan). Ikatan dalam *banjar* ini lebih pada semangat saling bantu dalam mengatasi persoalan bersama seperti kematian

320 *Sesenggak* (bahasa Sasak) berarti pepetah yang mengandung sindiran.

(*gawe mati*), atau perkawinan adat (*gawe idup*) dan acara-acara lain. Pada masyarakat pedalaman sistem sosial diikat *awiq-awiq* yang terdiri dari 5 pranata sosial atau disebut juga *tau loka'*, yaitu: 1). aturan tentang keberlangsungan awiq-awiq yang di sebut *turun*, Turun, 2). Aturan yang mengikat seseorang untuk menjega kelestarian alam yang dijabat oleh seorang *mangku*, 3) aturan yang menjamin kebesrsihan dan kesehatan masyarakat terutama terkait dengan tugas khitan yang dijabat ioleh *raden*, 4). Aturan yang menjadi perantara penyelesaian perselisihan antar masyarakat yang dijabat oleh seorang *pemekel*, dan 5). Aturan yang menyelesaikan pertikaian urusan agama yang jabat oleh *kyai.*[321]

Dalam tradisi lisan, ucapan sehari-hari banyak nilai-nilai atau konsep al-Qur'an diadaptasikan dengan tradisi mereka. Seperti istilah '*bang/ ngebang*" yang diambil dari konsep azan (panggilan shalat). Istilah '*bang/ ngebang*" itu diambil dari istilah "*nge bangar*. *Bangar* sendiri dalam tradisi Sasak berisikan doa-doa/mantra-matra yang dibacakan untuk mengusir jin atau roh-roh halus dari suatu tepat yang angker atau ketika akan memulai memondasikan rumah, dan atau memulai menempati rumah baru. Mereka menggunakan lantuan azan dan iqamah untuk membangar tersebut. Dan itu tentu dibenarkan dalam sunnah Nabi, dan merupakan pengaruh dari pemahamAn terhadap al-Qur'an adalah tradisi-tradisi mantra dengan menggunakan ayat-ayat tententu.[322]

321 FGD di Desa Gumantar dengan tokoh agama dan adat serta pemuda, 09 Oktober 2021.

322 Wawancara dengan TGH. Zulkarnain, S.Pd.I, MA., tanggal 6 Juli 2021 di Pondok Pesantran al-Hikmah Bengkel Lombok Barat.

C. Al-Qur'an di Era Moderen dan Kontemporer

Eksistensi dan kehadiran al-Qur'an dalam masyarakat Islam di bumi Sasak, sejalan dengan proses Islamisasi dan konversi masyarakat ke agama Islam. Al-Qur'an dijadikan sumber petunjuk yang setiap huruf dan kalimat mengandung kemukjizatan dan kesucian. Pada komunitas muslim tertentu, al-Qur'an tidak boleh diletakkan di bawah benda-benda lainnya. Bahkan hanya orang-orang tertentu yang boleh membaca dan memahaminya, mereka adalah para kyai/tokoh yang dianggap tua. Masyarakat umum, diajarkan makna-maknanya umum untuk diamalkan sehingga tidak memberatkan mereka. Terebih lagi ada kenyakinan bahwa al-Qu'an itu suci dan hanya boleh dibawa atau dibaca oleh orng yang suci.[323]

Pemahaman tentang kesucian al-Qur'an, keluasaan makna dan kandungannya menuntut adanya aturan dalam menyentuh dan membacanya. Tidak semua orang yang boleh menyentuhnya, memegangnya harus dengan cara yang dimuliakan. Tidak boleh membawanya sambil ditenteng (seperti membawa buku. Pen), tapi harus diletakkan di atas (al-Qur'ān diletakkan dan ditempelkan ke dada saat membawanya. Pen.). Al-Qur'ān juga tidak boleh sampai tersentuh oleh kaki. Jika terdapat penggalan dan atau ada bagian kecil saja dari tulisan al-Qur'ān itu tergeletak di bawah, orang dilarang untuk melewatinya. Ia harus diambil

323 Wawancara dengan ust. Basri di Desa Gumantar pada hari Sabtu tanggal 09 Oktober 2021.

dan diletakkan diposisi paling tinggi agar tidak dilangkahi manusia.

Pemahaman dan praktek masyarakat terkait sikapnya tentang kemukjizatan dan kesakralan al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan dan budaya yang berkembang ketika itu. Kehadiran al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dengan ruang dan waktu dalam budaya masyarakat. Adanya hubungan yang mengisyaratkan terjadinya lingkaran siklus timbal balik, saling pengaruh mempengaruhi. Rachmah Ida dalam buku *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* mengutip pandangan Stuart Hall yang menjelaskan bahwa pembahasan tentang budaya mencakup praktik-praktik budaya, representasi-representasi, bahasa dan kebiasaan-kebiasaan dari suatu masyarakat tertentu.[324] Penjelasan di atas, menggambarkan bahwa pemahaman budaya sebagai sisi luar reproduksi makna yang disirkulasi dan dipertukarkan. Makna tersebut kemudian bergerak ke arah konteks yang berbeda. Sedangkan teks merupakan bentuk ungkapan bahasa yang menghasilkan atau mempunai makna.Menurut Thwaites seperti di kutip Rachmah Ida menyebutkan teks sebagai kombinasi dari tanda-tanda atau *sign.* Tanda-tanda (*sign*) menunjuk pada makna berdasarkan pada konteks dimana makna itu diproduksi dan atau direproduksi.[325]

Realitas pemahaman masyarakat tentang al-Qur'an menurut Fahrurrozi Dahlan berjalan beriringan dengan

324 Rachmah Ida, *Metode penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 4.

325 Ibid, 64.

penyebaran Islam di Nusantara. Setidaknya ada dua hal yang sangat mempengaruhi pemahaman tersebut, yaitu; *pertama,* faktor sejarah yang menyebabkan terjadinya akulturai dan adaptasi budaya untuk memudahkan pemahaman masyarakat tentang Islam dan al-Qur'an, *kedua,* faktor bacaan. Faktor kedua ini, keberadaan dakwah para Tuan Guru yang mengangkat dan atau mengunakan ayat-ayat dan bacaan tertentu sebagai wirid-wirid dan doa. Ada beberapa kita kitab yang sangat berpengaruh, seperti, 1) Kitab *Taj al-Muluk* karya Syekh Ismail Ibn Abdul Muthallib al-Asy dalam bahasa Melayu yang berisikan prinsip-prinsip metafisik, ilmu-ilmu hikmah dan pengobatan serta tolak balak, juga tafsir mimpi, 2) Kitab *Khazinah al-Asrar* karya Sayyid Muhammad Haqqī al-Nazilī kitab ini berisikan penjelasan tentang kelebihan dan keutamaan ayat-ayat dan hadis-hadis tertentu yang menjadi wirid dan doa. Kedua faktor tersebut sering tidak dijelaskan secara tepat. Untuk itulah al-Magfur Lahu Syekh Maulana Zainuddin Abdul Majid pendiri Nahdatul Wathan sejak awal dakwah beliau mengajarkan pemahaman al-Qur'an dan Islam yang benar. Beliau melalui para alumni mendirikan madrasah-madrasah dan majlis-majlis taklim di pedalaman-pedalaman.[326]

Di era modern ini, ikhiar meluruskan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam dan terutama pembacaan al-Qur'an secara *massif* terus dilakukan oleh berbagai kalangan termasuk oleh lembaga-lembaga sosial keagamaan maupun

326 Wawancara dengan Tgh. Prof. Dr. Fakhrurrozi di Fakultas Dakwah pada Kamis 2 Agustus 2021.

oleh pemerintah. Para Tuan Guru di *Gumi-Paer* (wilayah) Sasak Lombok sebagai pewaris para nabi dalam misi dakwahnya, menjadi tokoh-tokoh ispriratif dalam mengajarkan dan membumikan al-Qur'an. Mereka para Tuan Guru baik yang melakukan kontak langsung dengan pusat peradaban Islam di dua kota suci Mekah dan Madinah maupun yang mendalami ilmu al-Qur'an pada tuan guru lokal secara konsisten mengajari masayarakat tentang nilai-nilia al-Qur'an.

Dalam dokumen-dokumen sejarah dakwah Tuan Guru Lombok memperlihatkan bahwa basis dakwah mereka adalah al-Qur'an. Tuan Guru Abdul Hamid Pagutan sejak abad XIX sebagaimana disinggung sebelumnya, telah mendirikan Ma'had al-Qur'an di desanya, Tuan Guru Shaleh Hambali Bengkel sejak tahun 1955 an telah mendirikan Madrasah dengan nama *Darul Qur'an*, Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid mendirikan Ma'had 'Aly dengan nama *Ma'had Darul Qur'an wal Hadis al-Majidiyah al-Syafi'iyyah Nahdlatul Wathan* yang didirikan tahun 1385 H/ 1965 M. Dari dua nama madrasah tersebut tergambar visi dan misi lembaga sebagai pusat pembinaan dan pengembangan al-Qur'an.

Dari lembaga-lembga perintis tersebut, pendirian lembaga-lembaga pusat kajian al-Qur'an terus berkembang di berbagai daerah. Di daerah Gunung Sari, TGH. Mustafa Umar mendirikan lembaga khusus tahfiz al-Qur'an yaitu Pondok Pesantren al-Aziziyah Kapek Gunung sari. Pondok yang dirintis tahun 1985 hingga saat ini telah melahirkan alumi para pengahafal al-Qur'an (*huffaz al-Qur'an*) dengan jumlah lebih 1.300 orang. Mereka telah menorehkan prestasi

yang sangat banyak baik pada tingkat lokal, nasional maupun intenasional. Mereka juga mendiri lembaga-lembaga tahfiz baru yang tersebar di berbagai wilayah. Kiprah mereka tentu untuk memasyarakatkan al-Qur'an.[327]

Di Desa Kediri Lombok Barat, Tuan Guru Haji Yusuf Abdussatar al-Hafiz mendirikan lembaga tahfiz al-Qur'an. Lembaga ini selain menerapkan sistem pembelajaran klasikal juga menjadi tahfiz menjadi program utamanya. Pada tahun 1994-1995 Tuan Guru Haji Yusuf Abdussatar al-Hafiz mendirikan Pondok Pesantren Yusuf Abdussatar Di pondok ini siswa datang dari berbagai daerah selain untuk belajar klasikal dari MTs, MA, dan juga SMK juga untuk masuk pada program tahfiz. Jumlah hafiz yang diluluskan oleh pesantren ini telah lebih dari 300 orang. Mereka telah meraih prestasi dalam berbagai tingkatan, juga banyak alumni yang mendirikan dan membina pesantren tahfiz baru.[328]

Selain kedua pesantren besar tersebut Pondok Pesantren Nurul Hakim juga merintis program tahfiz sejak tahun 2009 dengan nama *Markaz Tahfiz al-Qur'an Jamil wa Sa'ad* Pondok Pesantren Nurul Hakim. Pondok pesantren menyediakan beasiswa untuk para santri penghafal al-Qur'an. Menurut catatan dokumen yang diberikan oleh TGH. Nawawi Hakim, LC. MA. program tahfiz Nurul Hakim telah meluluskan lebih dari 150 santri.[329]

---

327 Wawancara dengan Tuan Guru Ma'ruf al-Karkhy di Pondok Pesantren al-'Aziziyah Kapek Gunung Sari Lombok Barat, hari Ahad, 31 Oktober 2021.

328 Wawancara dengan Ust. Hizbullah di Pondok Pesantren Yusuf Abdusstar al-'Aziziyah kediri Lombok Barat, hari sabtu , 30 Oktober 2021.

329 Dokumen Profil Tahfiz al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Hakim tahun 2021.

Semangat mensyiarkan dan memasyarakatkan al-Qur'an di pulau Lombok akhir-akhir sangat besar. Pusat-pusat pembelajaran al-Qur'an baik TPQ atau majelis-majelis taklim menjamur. Lembaga-lembaga pendidikan Islam Terpadu (SMP-SMA Islam terpadu) menjadikan target hafalan al-Qur'an unsur yang menentukan kelulusan dan atau kenaikan kelas.

Pemerintah daerah memberikan *support* terhadap perkembangan kajian al-Qur'an al-Qur'an di Lombok. Seperti kajian Keislaman dan tafsir al-Qur'an yang dilakukan secara rutin di Masjid Islamic Center Hubbul Wathan Mataram. Di Islamic Center kajian al-Qur'an secara *tahlily* dengan menghadirkan para Tuan Guru yang kompeten dalam bidang al-Qur'an dan Keislaman.

Selain dukungan dalam bentuk kajian dan pendirian lembaga-lembaga tahfiz, pemerintah juga menerbitkan al-Qur'an. Hal ini dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mencetak al-Qur'an, demikian juga dengan pemerintah Kabupaten Lombok Barat yang menerbitkan al-Qur'an Patut Patuh Patju pada tahun 2014. Kekhasan al-Qur'an terbitan Pemda Lombok Barat pada ornamen sampul seperti, 1) lawang kuri (pintu kecil berukir) yang melambangkan bahwa untuk mendapatkan kemuliaan harus melalui pentu ini (al-Qur'an) yang didalamnya tersimpan ajaran tauhid dan ilmu pengetahuan, 2) lumbung yang melambangkan kemakmuran, bahwa jika isi dan kandungan al-Qur'an diamalkan maka akan mendatangkan kemakmuran, 3) bunga mandalika tumbuhan liar dengan bunga yang indah.

Bunga mandalika ini dapat diolah untuk menyerap racun, yang melambangkan fungsi al-Qur'an sebagai obat (*syifa'*), 4) ornamen pucuk pakis dan rebung sebagai pemanis dan pengisi ruang kosong, 5) kain songket subahnale yang melambangkan kegembiraan atasciptaan Allah, dan 6) ornamen berugak, ornamen untuk membingkai setiap halam mushaf. Ornamen ini melambangkan keterbukaan masyarakat Sasak menerima siapa saja yang datang dan terbuka dalam membahas masalah bersama.[330]

Pemasayarakatan al-Qur'an di berbagai kalangan masyarakt Islam Sasak Lombok dilakukan secara integratif dalam lembaga-lembaga Pendidikan pesantren. Lahirnya lembaga-lembaga atau program-program tahfiz di pondok-pondek pesantren menjadi program unggulan dan menjadi tujuan dari para wali santri. Semarak kegiatan lomba tahfizal-Qur'an mulai dari tingkat dusun atau lingkungan hingga tingkat daerah atau provinsi bahkan nasional menambah semangat para generasi muda belajar dan menghafal al-Qur'an.

330 https;//lombokbaratkab.go.id/ketika-mushaf al-qur'an lobar-menarik perhatian. Diakses pada tanggal 20 september 2021.

BAB 5

EPILOG

Pembahasan dalam kajian ini menyimpulkan bahwa Tuan Guru Lombok merupakan para pembaharu dan kelompok intelektual transformative. Sebagai pembaharu mereka menjadi inspirator dalam gerakan-gerakan perubahan pada berbagai aspek dan dimensi. Jaringan komunikasi yang telah terbangun secara akrab dan dalam bingkai kesatuan tanah air (*wathaniyyah*) di Tanah Suci Mekah-Madinah tetap terawat ketika kembali ke tanah kelahirannya. Komunikasi dan diskusi intensif yang terbangun inter dan anter generasi tertap terjaga; TGH. Umar Kelayu, TGH. Mustafa Sekerbela, TGH.Hamid Paguntan, TGH. Mukhtar Kediri yang segenerasi tetap salaing silaturrahim, saling ajangsana. Demikan juga TGH. Badrul Islam Lombok Timur, TGH. Rais Sekarbela, TGH. Siddiq Karang Kelok, TGH. Muhammad Ali Sakra, TGH Amin Pejeruk tetap saling asah-saling asuh. TGH. Shaleh Chambali Bengkel, TGH. Zainuddin

Abdul Majid Pancor, TGH. Mustafa al-Khalidi Kediri, TGH. Ibrahim al-Khalidi Kediri, TGH. Abdul Karim Kediri.

Perekat relasi antar Tuan Guru Lombok adalah tanggungjawab bersama melakukan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik dan konstruktif. Memperjuangkan hak-hak mendapatkan pendidikan, terjuwudnya semangat kebersamaan (*al-amr bi al-ma'rūf*) dan menutup celah-celah pendindasan (*al-nahy 'an al-munkar*).

Proses ke arah transformasi social di lakukan secara bersamaan dengan metode (*thariqah*) yang berbeda-beda sepenti pendirian lembaga-lembaga pendidikan dan pondok pesantren, seperti TGH. Hamid Pagutan yang mendirikan lembaga Pendidikan al-Qur'an (*dar al-Qur'an*), TGH. Shaleh Chambali Bengkel mendidikan Madrasah Dar al-Qur'an, TGH. Zainuddin Abdul Majid mendirikan *Madrasah Nahdlatun Wathan Diniah Islamiyah,* TGH. Musthafa dan TGH. Ibrahim al-Khalidi mendirikan *Pondok Pesantren al-Islahuddiny*, TGH. Abdul Karim merintis *Pondok Pesantren Nurul Hakim*. Ada yang mendirikan masjid di berbagai tempat yang disinggahi dalam perjanalan dakwahnya seperti yang dilakukan TGH. Muhammad Saleh Lopan Lombok Tengah.

Gerak transformasi dan pembaruan para Tuan Guru Lombok lahir dari motivasi untuk menebar dan membumikan al-Qur'an dalam kehidupan masyrakat. Keseriusan para Tuan Guru dalam memasyarakatkan al-Qur'an terlihat dengan jelas pada peninggalan Kitab al-Qur'an yang ditulis tangan (seperti yang dilakukan oleh TGH. Umar Batu Timba), beberapa tulisan al-Qur'an yang disimpan oleh para ahli waris mereka.

Selain itu para Tuan Guru juga mendirikan lembaga-lembaga Pendidikan dengan secara eksplisit menyebutkan al-Qur'an (*Dār al-Qur'an, Qur'aniyah*). Dan di era modern dan kontemporer motivasi Gerakan pembumian al-Qur'an tersebut oleh para Tuan Guru penerusnya yang mendirikan lembaga khusus menghafal dan memahami al-Qur'an.

Rekomendasi dari pembahasan ini adalah; 1) kajian tentang peran Tuan Guru Lombok perlu terus dilakukan untuk bisa mengungkapkan peran dan keikutsertaan mereka dalam membela dan mempertahankan kesatuan bangsa dan tanah air. 2) pemasyarakatan dan penyebarluasan pesan dan nilai-nilai qur'ani dalam masyarakat. Adapun saran-saran, antara lain; 1). Perlu dilakukan kajian genealogi dan jaringan keilmuan para tuan guru sebelum abad ke XIX. 2) Perlu dilakukan kajian genealogi dan jaringan keilmuan para tuan guru di wilayah NTB.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik (ed.), *Sejarah Lokal di Indonesia, Kumpulan Tulisan,*

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Abubakar, M. Dahlan, *KH. Muhammad Hasan, B.A. (Guru, Tabib, & Misteri Jin)*, Makasar: Identitas, 2012.

Adnan, Patompo, *TGH Abdul Hafidz Sulaiman: Ilmu Bening Sebening Hati Sang Guru (1898-1983),* Mataram: CV. Mujahid Press, 2013.

Aizid, Ustadz Rizem, *Biografi Ulama Nusantara,* Yogyakarta: Diva Press, 2016.

Anggara, Nasri, *Politik Tuan Guru: Sketsa Biografi TGH. Lalu Muhammad Faisal dan Peranannya Mengembangkan NU di Lombok,* Yogyakarta: Genta Press, 2008.

Ar-Rabi', Muhammad Abdurrahman, *al-Adabu al-'Arabī wa Tarīkhihi,* Riyadh: *Maktabah Mālik Fahd al-Wathaniyyah,* 1416 H. cet. ke-6.

Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an,* Yogyakarta: Lesfi, 1992.

Atceng, Achmad Kusaeri, "Ulama" dalam Azyumardi Azra, *et. al., Ensiklopedi Islam, jilid 7,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, Edisi Baru

Azhar, L. M. dan L. M. Sholeh Tsalis, *Tuan Guru Lopan: Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya,* (Lombok: Ponpes as-Sholehiyah, 2003

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* Bandung: Mizan, 1998, cet. ke-4.

Badaruddin, TGH. L. M. Turmudzi, "Berkah Guruku" dalam Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel,* Lombok: Pustaka Lombok, 2016.

_____, "Pengantar Pentahqiq" dalam TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel, *Ta'līmush Shibyān Bighāyatil Bayān: Pengantar Studi Islam,* Lombok: Pustaka Lombok, 2013.

_____, *Wirid Bagu: Dzikir dan Doa Harian Muslim,*

Lombok: Pustaka Lombok, 2017.

_____, *Zadul Ma'ad: Wirid Harian Muslim,* Lombok: Pustaka Lombok, 2009.

Bruinessen Martin Van, *Kitab Kuning,* (Bandung: Mizan, 1995

Dahlan,Fahrurrozi, *Sejarah Perjuangan dan Pergerakan Dakwah Islamiyah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli di Pulau Lombok,* Jakarta: Penerbit Sentra Media, 2006.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren,* Jakarta: LP3ES, 1982.

_____, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* Jakarta: LP3ES, 2011.

al-Dimyathi, Sharf al-Din Abdul Mu'min ibn Khalaf, *Matjar al-Rābih fi Tsawāb al-'Amal al-Sāleh*, Bayrut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, 1990.

Djamil, Abdul, "KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak: Studi tentang Pemikiran dan Gerakan Islam Abad Sembilan Belas (1786-1876)", *Disertasi,* Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.

Fadli, Adi (ed.), *Setengah Abad Nurul Hakim: Menyingkap Sejarah dan Kontribusi Nurul Hakim bagi Masyarakat,* Lombok: Pustaka Lombok, 2014.

Fadli, Adi, "Pendidikan Dasar Islam Periode Klasik: Telaah atas Eksistensi Kuttab", *Tesis,* Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

Fadli, Adi, "Riwayat Hidup Tuan Guru Haji Muhammad Turmudzi Badaruddin Bagu al-Lomboki", dalam lampiran TGH M. Shaleh Hambali Bengkel, *Dalilul Haul,* Lombok: Pustaka Lombok, 2010.

Fadli, Adi, *Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel,* Lombok: Pustaka Lombok, 2016.

Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial,* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001, cet. ke-5.

Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Gottschalk, Louis, *Understanding History: a primer of historical method* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nugroho Notosusanto dengan Judul *Mengerti Sejarah* (Cet. IV; Jakarta: UI-Press, 1985

Hakim, Lukman, *Perlawanan Islam Kultural Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU,* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004)

Hambali, TGH. M. Shaleh, *Dalilul Haul,* Lombok: Pustaka Lombok, 2010.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 25, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1982

Hasbullah Moeflich, *Sejarah Sosial Intelektuali Islam di Indonesia*, (Bandung; Pustaka Setia, 2012

Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial,* terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M, 1987.

HS, Mastuki dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren,* Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Iskandar, *Mengenal Sekarbela Lebih Dekat,* Yogyakarta: Mahkota Kata, 2011. Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1970-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru)*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011

Kontowijoyo, *Penjelasan Sejarah,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah,* Yogyakarta: Tiawa Wacana, 2003, edisi kedua. Lukman H.Lalu, *Pulau Lombok Dalam Sejarah Tinjaun dari Aspek Budaya* (departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2005)

Machasin, "Hubungan Pemikiran dan Gerakan Islam dengan Setting Sosial", materi kuliah S3 *Pemikiran Islam Kontemporer Indonesia*, Kamis, 26 Februari 2004. Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paramadina, 1997.

Masudi, Masdar Farid, dkk. (ed.), *Direktori Pesantren 1,* Jakarta: P3M, 1986. Minhaji, Akh., *Sejarah Sosial dalam Studi Islam,* Yogyakarta: Suka Press, 2010.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta: Rake Sarasain 1996.

Muhsin, M. Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufi Nusantara,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyati Sri, "Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah tarekat Temuan Tokoh Indonesia Asli" Dalam Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia Sri Mulyati (et.al), Jakarta: Prenada Media, 2005 Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Edisi Keempat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

P & K, Departemen, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat,* Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977.

Redfield, Robert, *Peasant Society and Culture,* Chicago: The University of Chicago Press, 1956.

Sevilla, Conseulo G., *Pengantar Metode Penelitian,* terj. Alimuddin Tuwu, Jakarta: UI Press, 1993.

Sudirman, *Gumi Sasak Dalam Sejarah*, (Mataram: Yayasan Budaya Sasak Lestari, 2007

Suprapto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009. Suryanegara, Ahmad Mansur, *Tarekat dan Masyarakat Studi tentang Tarekat dan Perubahan Sosial di Indonesia,* dalam Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah, Sejarah,Asal Usul dan Perkembangannya,edit. Harun Nasution, (Tasikmalaya: IAILM, 1990

Syakur Ahmad Abd., *Islam dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-nilai Islam Dalam Budaya Sasak*, (Yogyakarta: Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006

Taqiuddin Ahmad, *Sejarah Singkat Terbentuknya Jam'iyah Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat dan Biografi Tokoh Perintisnya (Tuan Guru Haji Mustafa Bakri),* 1999

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995, cet. ke-4.

Zakaria Fath., *Mozaik Orang Mataram,* (Mataram: Yayasan Sumurmas al-Hamidy, 1998.

TENTANG PENULIS

Muhammad Sa'i, lahir di Montong Are , tahun 1968 dari pasangan H. Mahyuddin (al-marhum) dengan Maenah. Dosen tetap Fakultas Usuluddin dan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Mataram. Pendidikan Dasar diselesaikan di SDN Gerung Butun Kecamatan Narmada tahun 1981, Pendidikan menengah dan atas di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Dakwah Islamiyah Putra Pondok Pesantren Nurul Hakim tahun 1989. Pendidikan Sarjana (S1) diselesaikan di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) tahun 1995, Magister (S2) di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Kosentrasi Islamic Studies (Tafsir Hadis) 2003, dan Doktor (S3) Islamic Studies UIN Sunan Ampel Surabaya 2020. Istri Baiq Iffah Zuhro Artawan S.Ag, Anak; 1) Aufa Ilhamil Fikri, 2) Helwa Laely Sakanti, 3) Alvan Adzkia Ramadhani.

Sebagai akademisi pernah mengikuti kegiatan internasional, antara lain; *Higher Education Management for Higher Education Leaders* di Melbourne Australia (2013),

NISIS Summer School Islam in Indonesia di Leiden University Belanda 2015, *Training on : Quality Assurance and Public Services Improvement for Higher Education* di Pukyong University Busan Korea Selatan 2016.

Aktif melakukan penelitian, antara lain; *Kontribusi Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Lombok* (Lemlit IAIN 2005), *Kanflik Salafi Non Salafi di Lombok* (Lemlit IAIN 209), *Congah Praya Dalam Babad Lombok* (Puslektur Keagamaan RI, 2011), *Dualisme Masjid di Kota Mataram* (Lemlit IAIN 2015), *Jaringan Ulama Lombok Abad XIX dan XX* (*Studi Genealogi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Pulau Lombok*) 2018, *Resiprokalitas al-Qur'an dan Taradisi Pembacaan al-Qur'an (Analisis Pemahaman Masyarakat Islam Sasak Lombok Terhadap al-Qur'an*) 2021.

Beberapa jabatan yang pernah dieban; Sekretaris Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Mataram (2005-2010), Wakil Dekan II Fakultas Dakwah (2011-2015), Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (2016-2017), Sekretaris LP2M (2017-2018), Sekretrais dan Plt. Ketua LP2M (2018-2021), Sekretaris LP2M (2021-Sekarang).

Adi Fadli lahir di Batu Kuta, Narmada, Lombok Barat pada hari Sabtu, 14 Muharam 1398 H/24 Desember 1977 M dari pasangan Hj. Khalisa Mahrim dengan H. M. Hubaibi Yakub. Ia meraih gelar doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam kajian *Islamic Studies* tahun 2010 dengan judul disertasi "Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel". Ia adalah alumni Ponpes Nurul Hakim tahun 1995 sekaligus mendapat hadiah haji dari Syekh Bakur Khumais bersama TGH. Muharrar Syukran dan TGH. Zulhakim (*almarhum*). Akhir tahun 2012 & 2013, Ia berkesempatan menuntut ilmu ke Maroko, Negeri Para Wali dan Seribu Benteng dalam program *Academic Recharging for Islamic Higher Education* (ARFI) Dirjen Pendis Kemenag RI. Ia berkunjung ke Cina 15 – 25 Desember 2018 atas undangan Konsulat Jenderal Republik Rakyat Tiongkok (KJRRT) di Denpasar. Pada 24 Desember 2020, ia mendapatkan gelar Profesor sebagai kado ulang tahunnya.

Ia menulis buku 15 Rumus Menulis Arab Praktis, Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali, dan I'rab Lengkap Contoh Syarah Dahlan. Ia penerjemah buku Menyingkap Rahasia Sepertiga al-Qur'an, Menikah dengan Bidadari, Sirah Nabawiyah, 17 Ramadhan: Drama Cinta di Balik Pembunuhan Imam Ali, Taman Surga untuk Suamiku, Dalilul Haul, Zadul Ma'ad, Ta'līmush Shibyān Bighāyatil Bayān: Pengantar Studi Islam, Cempaka Mulia Perhiasan Manusia, Sejarah Ringkas De Side Wali Nyatok. Ia editor buku Tahajjud Cinta, NU Lombok: Sejarah Awal Terbentuknya NU NTB, NU Lombok: 1953-1984, 4

Langkah Membaca & Menerjemah Kitab Gundul, Fikih Praktis, Guru Dane, Wirid Bagu. Ia adalah pembelajar & pemimpi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

TUAN GURU LOMBOK

UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTER
Lt. 1- KAMPUS II UIN MATARAM
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru - Mataram

ISBN 978-623-88168-7-3